



Kebijakan program merdeka belajar, kampus merdeka dan kampus mengajar bagian dari melebarkan jangkauan pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi para mahasiswa. Sehingga, pengetahuan, pengalaman serta informasi tidak hanya ia dapatkan di meja kuliah di kampusnya masing-masing, tapi bisa lebih luas. Aktualisasi program tersebut menurut kami bagian dari menjawab tantangan global dengan terus berkembangnya revolusi industri dunia digital, di mana manusia bisa lebih cepat mengakses sumber informasi. Oleh sebab itu, perlu penyeimbangan agar mahasiswa juga bisa lebih banyak pengalaman, pengetahuan di luar tempatnya dari ia belajar. Akhirnya, mahasiswa bisa memiliki banyak pengalaman dan juga pengetahuan yang bisa ditularkan kepada mahasiswa yang lain. Untuk itu, program MBKM ini perlu kiranya didukung dan diperkuat dengan berbagai terobosan, gagasan dan ide-ide kreatif lainnya agar lebih sempurna. Penjelasan lebih lengkap tentang aktualisasi program tersebut dibahas di buku ini. Selamat membaca!

KONTRIBUTOR NASKAH

Dr. Arsen Nahum Pasaribu, M.Hum., Achmad Zaenudin, S.Pd.,M.Ag., Yudi Septiawan, M.Si., Hasrul Hadi, M.Pd., Ayu Melati Ningsih, S.Pd.,M.S., Dr. Suryaningsih., Nur Fauziah Siregar, M.Pd., Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd., Afif Alfianto, M.Pd., Yasin Wahyuriyanto, S.Kep., Ns., M.Si., Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy, S.T., S.E., M.Si., M.S.E., Yoyon Efendi, M. Kom., Ir. I Wayan Karang Utama, S.Kom., M.Kom, IPM, Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed., Mohammad Sihab, Ph.D; CPHCM., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., Ali Mustofa, S. Kom, Fuad Dwi Artha, S.Pd., I Wayan Adi Pratama, S.ST.Par., M.Par, dan Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur 2021,
No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksara.pers@gmail.com

ISBN: 978-623-462-029-0



9 786234 620290

Pasaribu, dkk

Aktualisasi

Merdeka Belajar, Kampus
Merdeka, & Kampus Mengajar

di Abad 21 M



Pasaribu, dkk



Aktualisasi Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar di Abad 21 M



Editor: Miftachul Amri & Dian Pertiwi J.

Aktualisasi

Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar

di Abad 21 M

Editor: Miftachul Amri & Dian Pertiwi J.



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA**

**PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Aktualisasi

Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar

di Abad 21 M

Editor: Miftachul Amri & Dian Pertiwi J.



Global Aksara Pers

Aktualisasi

Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, & Kampus Mengajar di Abad 21 M

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-029-0

x + 211 hal.; Ukuran A5 (14,8 x 21 cm)

Cetakan Pertama, Februari 2022

Copyright © Februari 2022 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Arsen Nahum Pasaribu, M.Hum., Achmad Zaenudin, S.Pd., M.Ag., Yudi Septiawan, M.Si., Hasrul Hadi, M.Pd., Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S., Dr. Suryaningsih., Nur Fauziah Siregar, M.Pd., Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd., Afif Alfiyanto, M.Pd., Yasin Wahyurianto, S.Kep., Ns., M.Si., Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy, S.T., S.E., M.Si., M.S.E., Yoyon Efendi, M. Kom., Ir. I Wayan Karang Utama, S.Kom., M.Kom, IPM., Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed., Mohammad Sihab, Ph.D; CPHCM., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., Ali Mustofa, S. Kom, Fuad Dwi Artha, S.Pd., I Wayan Adi Pratama, S.ST.Par., M.Par, dan Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.

Penyunting : Miftachul Amri & Dian Pertiwi J.

Desain Sampul : Hamim Thohari M.

Layouter : Hamim Thohari M.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/ +628573269334
globalaksarapers@gmail.com

KONTIBUTOR NASKAH

Dr. Arsen Nahum Pasaribu, M.Hum., Achmad Zaenudin, S.Pd.,M.Ag., Yudi Septiawan, M.Si., Hasrul Hadi, M.Pd., Ayu Melati Ningsih,S.Pd.,M.S., Dr. Suryaningsih., Nur Fauziah Siregar, M.Pd., Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd., Afif Alfiyanto, M.Pd., Yasin Wahyurianto, S.Kep., Ns., M.Si., Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy, S.T., S.E., M.Si., M.S.E., Yoyon Efendi, M. Kom., Ir. I Wayan Karang Utama, S.Kom.,M.Kom, IPM., Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed., Mohammad Sihab, Ph.D; CPHCM., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., Ali Mustofa, S. Kom, Fuad Dwi Artha, S.Pd., I Wayan Adi Pratama, S.ST.Par., M.Par, dan Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi, M.Si.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa, buku antologi ini bisa terselesaikan dengan baik dengan mengangkat tema yang cukup menarik dan masih “hangat” untuk bisa didiskusikan secara bersama-sama. Kebijakan program merdeka belajar, kampus merdeka dan kampus mengajar bagian dari melebarluaskan jangkauan pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi para mahasiswa. Sehingga, pengetahuan, pengalaman serta informasi tidak hanya ia dapatkan di meja kuliah di kampusnya masing-masing, tapi bisa lebih luas.

Aktualisasi program tersebut hemat kami bagian dari menjawab tantangan global dengan terus berkembangnya revolusi industri dunia digital, di mana manusia bisa lebih cepat mengakses sumber informasi. Oleh sebab itu, perlu penyeimbangan agar mahasiswa juga bisa lebih banyak pengalaman, pengetahuan di luar tempatnya dari ia belajar. Akhirnya, mahasiswa bisa memiliki banyak pengalaman dan juga pengetahuan yang bisa ditularkan kepada mahasiswa yang lain.

Untuk itu, program MBKM ini perlu kiranya didukung dan diperkuat dengan berbagai terobosan, gagasan dan ide-ide kreatif lainnya agar lebih sempurna. Jawabannya ada di buku ini. Semoga bermanfaat.

Surabaya, 10 Febuari 2022

Penulis



DAFTAR ISI

KONTRIBUTOR NASKAH	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS DIGITALISASI	
oleh Dr. Arsen Nahum Pasaribu, M.Hum.....	1
EKSISTENSI DAN PERAN PERGURUAN TINGGI BAGI MASYARAKAT PEDESAAN	
oleh Achmad Zaenudin, S.Pd.,M.Ag	11
PENDIDIKAN INTEGRATIF HUMANISTIK: UPAYA MENGEJAWANTAHKAN MERDEKA BELAJAR	
oleh Yudi Septiawan, M.Si.....	22
MODEL PENGUATAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT	
oleh Hasrul Hadi, M.Pd.	29
EKSPLORASI PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN MAHASISWA MELALUI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA	
oleh Ayu Melati Ningsih,S.Pd.,M.S.....	45
MEMBANGUN DAN MEMBINA KARAKTER BANGSA DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA TOLERANSI DAN KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	
oleh Dr. Suryaningih.....	52



PBL SEBAGAI STRATEGI IDEAL DALAM MENERAPKAN KONSEP MERDEKA BELAJAR oleh Nur Fauziah Siregar, M.Pd	60
PENGUATAN ENTREPRENEURSHIP MAHASISWA MENUJU AGEN PRODUKTIF DAN MANDIRI oleh Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd.....	75
KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM oleh Afif Alfiyanto, M.Pd	80
MEMBANGUN KONSEP PENDIDIKAN TINGGI YANG UNGGUL, HUMANIS, DAN BERDAYA SAING oleh Yasin Wahyuriyanto, S.Kep., Ns., M.Si.	92
SEKOLAH EKSPOR: STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT UNTUK MERANGSANG JIWA WIRAUUSAHA MAHASISWA oleh Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy, S.T., S.E., M.Si., M.S.E.	99
PENGUATAN KARAKTER DAN PENGETAHUAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UPAYA MENCERDASKAN GENERASI BANGSA oleh Yoyon Efendi, M. Kom	122



PEMBERDAYAAN PERAN AKTIF ORANG TUA SISWA SEBAGAI BAGIAN KOLABORATIF TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTISIPASI KETERAMPILAN ABAD 21	
oleh Ir. I Wayan Karang Utama, S.Kom., M.Kom., IPM.....	127
PERSPEKTIF MAHASISWA DALAM IMPLEMENTASI MBKM PADA KEGIATAN PLP SATU SEMESTER DI SEKOLAH	
oleh Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed.	143
KAMPUS MERDEKA DAN TANTANGAN GLOBAL: UPAYA MENJADI KAMPUS YANG ADAPTIF	
oleh Mohammad Sihab, Ph.D; CPHCM	161
KURIKULUM PROGRAM STUDI PAI: KURIKULUM KKNi BERPARADIGMA <i>INTEGRATIF- MULTIDISCIPLINER</i> MODEL <i>TWIN TOWERS</i> DALAM MENUJU MERDEKA BELAJAR- KAMPUS MERDEKA	
oleh Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd.....	166
AKTUALISASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM DUNIA PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR	
oleh Ali Mustofa, S. Kom.....	176
MENDIDIK ANAK SECARA ISLAMI	
oleh Fuad Dwi Artha, S.Pd.....	188



**INTEGRASI DAN ADAPTASI MAHASISWA
DALAM ERA PANDEMI COVID - 19**
Oleh I Wayan Adi Pratama, S.ST.Par., M.Par. 192

**TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI DALAM
ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0**
Oleh Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyarthi,
M.Si..... 204



PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS DIGITALISASI

Dr. Arsen Nahum Pasaribu, M.Hum
Universitas HKBP Nommensen
arsen.pasaribu@uhn.ac.id



A. PENDAHULUAN

Pada Era Industri 4.0, segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia hampir semuanya berkaitan dengan sistem digital. Hampir semua negara di dunia berlomba-lomba untuk menerapkan sistem digitalisasi di semua sektor kehidupan. Kegiatan bisnis dijalankan melalui sistem digital. Demikian juga dengan sarana transportasi dikendalikan dengan menggunakan perangkat digital. Hingga dunia pendidikan juga telah turut memanfaatkan sistem digitalisasi untuk mengembangkan dan memajukan sistem pendidikan yang ada ke arah yang lebih baik (Zamjani et al., 2020).

Sistem pembelajaran digitasilasi telah dikenal dan populer di seluruh dunia sejak satu dekade belakangan ini. Penggunaan komputer dalam dunia pendidikan kemudian dilanjutkan oleh pemanfaatan teknologi internet dalam menunjang proses pembelajaran telah memberikan perubahan yang sangat besar di dalam sistem pembelajaran di seluruh dunia. Ruang kelas tidak lagi hanya dianggap sebagai bangunan atau gedung dimana dosen dan mahasiswa melangsungkan proses belajar mengajar, tetapi “ruang kelas” telah berubah makna menjadi tempat belajar yang tidak dibatasi oleh realitas dari suatu bangunan hampa. Penemuan internet serta penciptaan berbagai macam bentuk (platform) sosial media atau sarana digital lainnya telah memungkinkan “ruang kelas” berada pada dunia maya (unreal world). Dosen



dan mahasiswa dapat berinteraksi dan melakukan aktifitas mengajar dan belajar melalui perangkat komputer dan pemanfaatan sarana digital lainnya seperti *Zoom*, *Google Meet*, dan sebagainya (Suci *et al.*, 2020; Munir, 2017).

Seseorang dapat mengikuti pelajaran yang diajarkan melalui sistem belajar daring dari berbagai tempat. Dia juga dapat melaksanakan pembelajaran di pagi atau malam hari, atau kapan saja pembelajaran dilakukan. Sistem pembelajaran seperti ini tentunya berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional dimana proses pembelajaran terjadi di ruang-ruang kelas dengan waktu yang terbatas (Amarulloh, Surahman and Meylani, 2019; Ali and Fitria, 2021). Disamping itu, materi pembelajaran juga mengalami perubahan bentuk (Suci *et al.*, 2020; Afif, 2019). Dimana materi pembelajaran sebelum masa digitalisasi berupa benda kongkrit seperti buku, papan tulis, dan alat perlengkapan tulis lainnya berubah menjadi materi pembelajaran yang bersifat tidak real seperti buku pelajaran dalam bentuk soft copy dalam bentuk format pdf misalnya.

B. PEMBAHASAN

Untuk menyikapi perubahan besar dalam sistem pembelajaran ini Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang gencar-gencar untuk memperkenalkan sistem pendidikan berbasis digital dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pembelajaran menggunakan sistem digitalisasi adalah merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memanfaatkan sistem digital dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan komputer dan internet untuk kurikulum, metode, materi pengajaran dan sistem evaluasi yang digunakan telah terjadi di hampir semua negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia (Nainggolan & Sipayung, 2019).



Fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan pengguna internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Informasi dan Informatika Republik Indonesia penambahan pengguna internet setiap tahunnya tumbuh sekitar 11 %. Misalnya pada tahun 2021 jumlah pengguna Internet di Indonesia berada pada angka 202,6 juta jiwa pengguna internet. Angka ini naik signifikan dari tahun sebelumnya 2020 yang berada pada kisaran angka 174.5 juta pengguna. Data ini sangat penting sebagai dasar pemikiran pemerintah untuk melakukan perubahan sistem pembelajaran dari sistem konvensional ke sistem digital berbasis internet.

Disamping itu, pemerintah melihat pentingnya penguasaan sistem digitalisasi di segala bidang dan sector kehidupan. Munculnya bisnis berbasis internet dengan kemunculan start up yang merambah diberbagai jenis bisnis telah membuka mata kita untuk lebih giat lagi untuk menguasai sistem digitalisasi ini (Munir, 2017). Presiden Indonesia, Joko Widodo, juga melihat sistem digital ini sebagai peluang bagi generasi milenial Indonesia untuk dapat menguasai teknologi digital ini dan di masa yang akan datang dapat bersaing dengan negara-negara lain. Pemikiran ini didasari oleh sumber manusia Indonesia yang besar, dan jumlah penduduk yang melek dengan teknologi digital. Dengan adanya penguatan dan pengembangan teknologi digital di dunia pendidikan, lembaga pendidikan di Indonesia akan dapat menciptakan entrepreneur di sektor bisnis digital, seperti munculnya *start-up* baru, yang nantinya dapat bersaing di dunia global dan diperhitungkan oleh negara-negara lain di dunia.

Pembelajaran berbasis digital memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia (Ali & Fitria, 2021). Berikut ini dipaparkan manfaat



yan dapat diperoleh dari penerapan sistem digitalisasi di dunia pendidikan Indonesia.

1. Pendidikan berbasis digital dapat menjangkau semua orang. Sistem digitalisasi menggunakan internet dapat menjangkau mahasiswa yang berada pada jangkauan yang lebih jauh dan luas.
2. Pelaksanaan proses pembelajaran tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja sesudah dengan kesepakatan atau ketentuan dari perguruan tinggi. Kemudian pelaksanaan proses belajar mengajar tidak lagi dibatasi oleh bangunan fisik perguruan tinggi.
3. Biaya pendidikan yang semakin murah. Penggunaan ruangan dan prangkat belajar lainnya semain sedikit. Jumlah pengajar juga dapat dikurangi sehingga akan berakibat pada penghematan biaya pendidikan.
4. Proses pembelajaran semakin praktis. Dosen dan mahasiswa dapat mengajar dan belajar dimanapun dan dari manapun. Dan ketinggalan pelajaran tidak akan terjadi karena bisa dilakukan perekaman terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.
5. Mahasiswa dapat mengikuti perkembangan teknologi. Secara otomatis mahasiswa menjadi terbiasa dengan prangkat digital. Sehingga pengetahuan dan keahlian mahasiswa akan pengoperasian prangkat digital akan semakin baik.
6. Lulusan dapat bersaing di dunia kerja yang cenderung bersifat digital. Karena pada masa sekarang ini, pangsa kerja yang membutuhkan lulusan yang mahir dan paham akan teknologi digital semakin meningkat.
7. Di samping manfaat positif yang didapatkan oleh pengguna prangkat digital dalam sistem pembelajaran, efek negatif dari sistem digitalisasi, seperti internet ini juga ada yakni:



8. Interaksi sosial antar dosen dan mahasiswa dan komunikasi antar mahasiswa semakin terbatas. Jika dulu bisa melakukan interaksi secara langsung penuh makan dengan sistem digital ini akan menciptakan jarak antara dosen dan anak didiknya bila proses pembelajaran berlangsung secara daring.
9. Pengaruh negatif dari penggunaan internet, seperti pornografi. Pengawasan yang minim dari orang tua dan dosen akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyalahgunakan penggunaan alat-alat digital, seperti *hand phone*, untuk kegiatan negatif.
10. Mahasiswa menjadi candu dengan gawai dan dapat berakibat pada kesehatan mereka. Belakangan ini, telah dijumpai beberapa anak yang mengalami gangguan kesehatan, khususnya gangguan pengelithatan dan gangguan safat karena terlalu banyak menggunakan gawai dalam bermain *game online*.

Walaupun pengaruh negatif dari penggunaan alat digital muncul, seperti internet dapat menimbulkan berbagai akibat yang buruk bagi penggunanya, tetapi hal itu masih dapat diatasi dengan melakukan pengawasan bagi para mahasiswa dan disiplin yang ketat dalam penggunaan

Disamping itu, penerapan pendidikan berbasis digital di perguruan tinggi juga memiliki berbagai kendala yang cukup berarti yang dapat menghalangi terlaksananya sistem pembelajaran berbasis digital di perguruan tinggi di Indonesia (Nugraha and Anggraini, 2019; Umam and Zaini, 2013), seperti:

1. Dosen dan Mahasiswa yang tidak melek teknologi. Jumlah dosen yang dapat mengoperasikan perangkat digital seperti komputer, dan program digital lain masih tergolong sedikit.
2. Fasilitas perguruan tinggi yang terbatas. Tidak semua perguruan tinggi memiliki perangkat digital yang



- dibutuhkan perguruan tinggi untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis digital.
3. Biaya pengadaan perangkat digital yang besar. Mulai dari pembelian komputer, hand phone, dan alat elektronik lain yang menunjang sistem pembelajaran digital ini masih tergolong mahal.
 4. Jaringan internet yang lemah. Pengadaan jaringan internet di Indonesia telah mengalami kemasukan yang berarti. Penggunaan jaringan 4G dari 3 G juga telah meningkatkan jaringan internet di Indonesia. Namun, hingga saat ini penyebara penggunaan jaringan 4G masih berada di kota-kota besar di Indonesia. Sedangkan di daerah-daerah terpencil dan pedesaan masih menghadapi kendala jaringan internet yang masih lemah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, diharapkan semua pihak harus terlibat dalam menciptakan pembelajaran berbasis digitalisasi ini. Mulai dari pihak pemerintah, perguruan tinggi, dosen, mahasiswa, orang tua, serta pihak lain yang dapat membantu menyukseskan penerapan program ini. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran berbasis digitalisasi ini perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kompetensi dosen harus ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan penggunaan alat atau perangkat digital dalam pembelajaran. Pelatihan ini harus dilakukan secara rutin dan menyeluruh. Sehingga nantinya, dosen di kelas bisa menjalankan program pembelajaran digital ini secara mandiri, tanpa tergantung kepada dosen lain.
2. Melengkapi sarana dan prasarana di perguruan tinggi yang menunjang pelaksanaan sistem pembelajaran berbasis digital ini. Bantuan dari pihak pemerintah dan



- juga swasta perlu untuk dapat membantu dalam pengadaan perangkat digital ini.
3. Penerapan metode pembelajaran digital segera dilakukan. Walaupun masih menghadapi kendala, program pembelajaran berbasis digital ini sebaiknya segera dilaksanakan. Dan kemudian bila menghadapi kendala, maka dapat diselesaikan segera dengan melibatkan *stake holder*.
 4. Sistem pembelajaran di perguruan tinggi harus terdigitalisasi. Program ini dapat terlaksana jika ada komitmen dan keinginan kuat dari semua pihak, khususnya pemerintah pusat dan daerah untuk melaksanakannya di perguruan tinggi di seluruh Indonesia.
 5. Penguatan koneksi internet yang mendukung program belajar digitalisasi. Perluasan jaringan internet hingga ke desa-desa oleh pemerintah melalui Menkoinfo tentu akan membantu pelaksanaan pembelajaran berbasis digital ini segera tercapai di seluruh Indonesia.

C. KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis digital merupakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses belajar dan mengajar. Perkemangan teknologi yang pesat di era 4.0 telah menuntut semua pihak untuk menguasai teknologi digital untuk beragam keperluan. Pemerintah Indonesia melihat ini sebagai peluang yang cukup besar dikarenakan jumlah demokrasi yang besar, khususnya kaum milenial yang melek dengan teknologi. Untuk meningkatkan penguasaan teknologi tersebut, pemerintah telah menerapkan pembelajaran berbasis digital secara bertahap, mulai dari kota hingga ke daerah pedesaan. Dengan sistem ini, diharapkan pemerataan pendidikan dapat tercapai



dengan segera, dan generasi muda Indonesia akan semakin banyak yang melek teknologi digital sehingga nantinya dapat bersaing dengan pemuda-pemudi dari negara lain di berbagai sektor.

Penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital masih mengalami kendala. Mulai dari kesiapan SDM, pengadaan perangkat atau sarana dan prasarana digital yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran digital hingga masalah jaringan internet yang masih lemah dan belum merata di seluruh daerah di Indonesia. Namun, optimism harus tetap dijaga dan pelaksanaan pembelajaran berbasis digitalisasi harus segera dilaksanakan untuk bisa berpacu dengan kemajuan pendidikan berbasis digital di negara-negara lain. Diharapkan pada tahun 2045 nanti, Indonesia akan menjadi salah satu negara yang disegani oleh negara-negara lain dalam penguasaan teknologi digital.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117-129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Ali, M., & Fitria, H. (2021). Transformasi dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 121-127.
- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 11(1), 1-11. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v11i1.2815>
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Penerbit Afabeta.



- Nainggolan, A. C., & Sipayung, R. (2019). Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Menyongsong Era Revolusi Industry 4.0 Bagi Calon Dosen Dengan Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluations) Berbantuan Edmodo. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 770-774. <http://semnasfis.unimed.ac.id>
- NUgraha, D., & Anggraini, Y. (2019). Digitalisasi Pembelajaran di Perguruan tinggi Pedalaman (Implementasi Pembelajaran Berbasis Komputer di SD Bina Dharma Muara Tiga dan Kebun Sentral Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 3(1), 1-11. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Suci, I. G. S., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *Transformasi Digital Dan Gaya Belajar (First)*. CV. Pena Persada.
- Umam, K., & Zaini, I. (2013). Penerapan Media Digital Dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Kelas X SMA Negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 100-105.
- Zamjani, I., Rakhmah, D. N., Azizah, S. N., Waruwu, H., & Hariyanti, E. (2020). *Platform Pembelajaran Digital Dan Strategi Inklusivitas Pendidikan di Indonesia* (Subijanto, L. H. Winingsih, & N. Berliana (eds.); First).

Website:

- <https://pintek.id/blog/institusi-pendidikan-era-digital/>
<https://aptika.kominfo.go.id/2021/09/warganet-meningkat-indonesia-perlu-tingkatkan-nilai-budaya-di-internet/>



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Arsen Nahum Pasaribu, M.Hum lahir di Desa Aek Parupuk, Tano Tombangan (TanTom), Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada 14 Juni 1975. Meneyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan atas di Gunung Tua, Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di jurusan Sastra Inggris, USU pada tahun 1994. Kemduian melanjutkan pendidikan ke Strata Dua (S2) pada Jurusan Linguistik Terapada Bahasa Inggris di UNIMED. Kemudian pada tahun 2017 dia menamatkan pendidikan Strata Tiga (S3) pada jurusan Linguistik dari USU. Pernah melakukan *Sandwich Research Program* dari Kemendikbud ke University of Wisconsin, USA. Dia telah menulis beberapa buku refensi dan buku ajar, serta aktif melakukan penelitian dan publikasi diberbagai jurnal nasional maupun internasional. Sekarang, dia bekerja sebagai Dosen PNS Dpk di Universitas HKBP Nommensen Medan.



EKSISTENSI DAN PERAN PERGURUAN TINGGI BAGI MASYARAKAT PEDESAAN

Achmad Zaenudin, S.Pd., M.Ag
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang
Zaenudinvirg01@gmail.com



Eksistensi Perguruan Tinggi (PT) di tengah-tengah masyarakat sejatinya menjadi kebanggaan tersendiri. Setidaknya, Perguruan Tinggi akan memberikan dampak positif untuk kemajuan-kemajuan masyarakat. Dampak-dampak positif dimaksud bisa berupa kemajuan-kemajuan dalam pola pikir dan pola gerak (aksi) masyarakat. Kemajuan pola pikir ditandai dengan semakin luas dan konprehensifnya tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang kian kompleks. Masyarakat tidak sempit lagi dalam memahami dan merespon setiap perubahan-perubahan yang terjadi. Sedangkan kemajuan dalam pola aksi, merupakan kelanjutan dari pola pikir. Ketika pola pikir masyarakat sudah terbuka, maka akan menghasilkan aksi-aksi yang lebih dinamis, bijak dalam bersikap dan lebih leluasa mengaktualisasikan diri dalam membela prinsip-prinsip yang diyakini benar.

Memang, sudah menjadi keharusan bagi PT membawa angin segar buat kemajuan masyarakat. PT terlahir dengan membawa tiga tugas utama buat masyarakat yaitu tugas pendidikan, penelitian dan pengabdian.

Pertama, tugas pendidikan. Dengan misi ini, PT harus bisa mendidik masyarakat supaya lebih pintar, cerdas dan pandai. Dengan demikian, ketika masyarakat sudah menjadi pintar, cerdas dan pandai akan menghasilkan kualitas manusia unggul. Masyarakat akan lebih kreatif dan mandiri dalam memecahkan berbagai problematika-problematika



kehidupan seperti masalah ekonomi, sosial-budaya, politik dan lain sebagainya. Dengan kemandirian masyarakat, setidaknya akan mengurangi pengaruh-pengaruh luar yang notabene selama ini bukan menolong masyarakat. Namun sebaliknya malah mencelakakan.

Kedua, tugas penelitian. Dengan misi ini, peran PT bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan mengakibatkan akses dari kondisi masyarakat tidak tahu menjadi tahu. PT harus mampu meneliti fenomena-fenomena sosial dan alam untuk menghasilkan satu penemuan-penemuan baru. Dengan demikian, keilmuan yang ada bukan hanya ilmu yang statis melainkan ilmu yang dinamis, aktual dan ilmu yang mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan yang ada. Sehingga nantinya ada harmonisasi antara teori yang dipelajari di PT dengan realitas kehidupan masyarakat.

Ketiga, tugas pengabdian. Dengan misi ini, PT diharuskan menjadi bagian dari masyarakat. Tentunya, PT harus dekat dengan masyarakat dan paham terhadap realitas psikologis, sosiologis-antropologis, politis dan ekonomi masyarakat. PT harus membaurkan diri dengan masyarakat dalam membimbing secara langsung terkait dengan persoalan-persoalan yang dihadapi. PT harus bisa merubah masyarakat dari tidak berdaya menjadi masyarakat berdaya, mandiri dan syukur-syukur madani.

Singkatnya, PT harus menjadi agen perubahan (*agen of social change*) di masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Tentunya, perubahan dimaksud bukan perubahan ke arah regress (kemunduran), melainkan ke arah progress (kemajuan). Perubahan ke arah progress memerlukan proses dan waktu. PT harus mampu menembus pola kehidupan masyarakat ke arah masyarakat sadar, bukan masyarakat tahu. Masyarakat sadar ialah masyarakat yang sudah bisa memahami hakikat dirinya dan di luar dirinya dalam



menghadapi kehidupan. Sehingga watak yang muncul ialah watak yang siap memberikan yang terbaik untuk kemaslahatan bersama. Sementara, masyarakat tahu, belum sampe ke arah sana, melainkan hanya bisa memahami dirinya. Maka, jangan heran bila watak-watak egoisme lebih dominan.

Akan tetapi, patut disayangkan, PT yang ada sekara ng belum bisa sesuai dengan harapan-harapan kita seperti pemaparan di atas. Kenyataan PT yang ada sekarang tidak ubahnya seperti pabrik pencetak manusia-manusia robot, manusia-manusia pesanan pabrik dan manusia-manusia yang dikendalikan alam. Dengan demikian, bagaimana PT bisa merubah keadaan masyarakat secara menyeluruh ketika desain-desain kurikulumnya masih parsial?

PT yang ada sekarang hanya menjadi elemen yang harus dikondisikan oleh lingkungan. Indikator ini dapat dilihat, munculnya keilmuan-keilmuan baru di PT bukan hasil dari riset dari teori atau ilmu sebelumnya. Munculnya keilmuan baru di PT didasarkan pada kebutuhan pasar.

Di samping masalah-masalah di atas, realitas PT sekarang lebih dominan mengisi kapasitas nalar semata. Sementara masalah-masalah sosial-kemasyarakatan tidak akan cukup diselesaikan dengan penalaran semata. Pemecahan-pemecahan masalah sosial membutuhkan keahlian-keahlian lain seperti kesetabilan emosional dan kekuatan spiritual. Maka, wajar bila banyak lulusan Perguruan Tinggi yang kaku terhadap realitas kehidupan masyarakat, karena memang mereka didesain hanya untuk menjadi pemenuh kebutuhan pribadi. Jadi, gambaran PT sekarang sudah melenceng jauh dengan konsep Tri Dharma PT (pendidikan, penelitian dan pengabdian).

Hakikat Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, megister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.



Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Perguruan Tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi Merupakan suatu pendidikan yang menjadi muara akhir bagi seseorang yang mempunyai keinginan belajar setinggi tingginya melalui jalur pendidikan sekolah.

Perguruan tinggi yang ada Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu: Perguruan Tiggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Lembaga Pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggidan Akademi. Terdiri dari Strata Satu (SI) bergelar sarjana, Dip;oma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Strata dua atau pascsarajana (S2) bergelar Megister dan Strata tiga (S3) bergelar DOktor (Dr).

Hakikat Perguruan Tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar yang berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai proses belajar yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan prilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut.

Pada intinya, Perguruan Tinggi adalah sebuah tempat yang didalamnya terjadi sebuah interaksi belajar mengajar antara peserta didik (Mahasiswa) dengan pendidik (dosen).

Perguruan Tinggi merupakan pendekatan Mikro dan Makro, pendekatan mikro yaitu tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di dalam lembaga, sedangkan pendekatan makro merupakan tinjauan terhadap proses belajar menagajar yang berlangsung antara lembaga dengan lingkungannya. Sebagai pusat ilmu pengetahuan, PT merupakan tempat interaksinya berbagai ilmu-ilmu pengetahuan (termasuk ilmuwan-ilmuwan). Di sanalah para



ilmuwan menerima sekaligus memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kapasitas diri, baik dalam segi intelektual, emosional dan spiritual. Masyarakat secara umum. Di samping itu, bukan hanya sekedar teori yang mereka kembangkan di sana, aktualisasi dari teori atau gagasan-gagasan lain pun harus berpusat di PT.

Sebagai pusat syiar (dakwah), PT harus mampu berperan merubah paradigma pikir masyarakat ke arah yang lebih terbuka (inklusif). PT harus bisa menerangi masyarakat dari belenggu-belenggu kebodohan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Di samping itu, PT harus mampu mengajak dan membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih maju/maslahat, baik dalam konteks duniawi maupun ukhrowi.

Sebagai pusat peradaban, PT harus mampu mengembangkan teori-teori yang sudah ada, menguji keabsahan teori-teori yang ada, menciptakan teori-teori baru sehingga menghasilkan ilmu-ilmu yang aktual dan kontekstual untuk kemajuan.

Peranan PT bagi Masyarakat Pedesaan, eksistensi dan keberadaan Perguruan tinggi bagi masyarakat Pedesaan sangat dibutuhkan sekali, melalui program penerujunan kerja kuliah nyata (KKN) misalnya, PT bisa mengetahui tingkat kesejahteraan dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang umumnya hidup dalam lingkungan kaum dan tradisioanal. Kemudian kiprah para alumni juga menjadi tolak ukur keberhasilan PT dalam mewisuda para mahasiswanya yang telah menempuh jenjang pendidikan di PT tersebut.

Secara ringkas, yang menjadi tantangan perguruan tinggi dalam melakukan perannya di masyarakat antara lain;

- Tidak sinkronnya antara desain kurikulum di PT dengan kebutuhan masyarakat.
- Pola kehidupan kampus tidak membiasakan para mahasiswa dengan pola kehidupan nyata di masyarakat.
- Tradisi-tradisi ilmiah lebih kuat melekat di



kalangan mahasiswa, sehingga sangat sulit adaptasi dengan masyarakat dalam berinteraksi. d) Paradigma berpikir masyarakat masih sempit, eksklusif dan ortodok. e) Adat-istiadat lokal yang kuat, sehingga sulit bagi sesuatu yang baru menembus ke dalam kehidupan masyarakat, f) sudah lunturnya potensi-potensi serta aset-aset masyarakat yang dulu sudah membudaya seperti jiwa kebersamaan, gotong-royong, senasib-sepenanggungan dan lain-lain. Sekarang telah berubah menjadi jiwa individualitas dan tidak peduli terhadap lingkungannya.

Dari hal tersebut PT belum bisa berbuat banyak dalam menjawab persoalan yang ada di masyarakat khususnya lingkungan pedesaan, Problematika yang bersifat fundamental seharusnya bisa dianalisis dan dikaji agar bisa mendapatkan gambaran solusi yang dikaitkan dengan keadaan sosial di masyarakat pedesaan khususnya. Hal tersebut yang akan mempengaruhi peranan dan eksistensi PT bagi masyarakat pedesaan dalam hal pemberdayaan.

Adapun konsep dasar Peranan Perguruan Tinggi bagi Masyarakat Pedesaan, ada beberapa kaidah dasar yang harus diperhatikan dan dilaksanakan sungguh-sungguh oleh PT dalam pelaksanaan peranannya bagi masyarakat salah satunya dengan cara pemberdayaan masyarakat, adapun beberapa kaidahnya sebagai berikut:

1. Kaidah membangun dari dalam (*development from within*)

Proses pemberdayaan masyarakat dititikberatkan pada upaya membangun masyarakat dari dalam. Caranya dilakukan melalui penggalian kembali nilai-nilai luhur yang telah dimiliki masyarakat tetapi tidak mampu lagi diterapkan sehingga menghancurkan modal sosial (*capital social*) dan menghasilkan kerusakan multidimensi, termasuk ketidak



berdayaan masyarakat dan masyarakat yang terkotak-kotak (*fragmented community*). Pemberdayaan dalam konteks ini adalah membangun kembali potensi manusia itu sendiri yang sudah dimiliki untuk kembali mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur tersebut yang kondusif demi tumbuhnya *capital social*. Pada gilirannya akan mampu membangun kepedulian dan integritas yang tinggi yang melahirkan tata pengelolaan urusan publik yang baik, solidaritas sosial masyarakat untuk bersatu, bahu-membahu menyelesaikan persoalan-persoalan bersama secara berkelanjutan.

Hasil yang diharapkan dari proses pengembangan masyarakat ini adalah tumbuhnya kesadaran kritis dan kesiapan masyarakat bahwa persoalan-persoalan di masyarakat hanya dapat diatasi oleh mereka sendiri, tentunya dengan cara: a) Membangun kembali nilai-nilai luhur universal sebagai landasan dari semua keputusan dan tindakan. b) Menemukan dan menggalang pribadi-pribadi yang komit dan memiliki integritas tinggi dalam menanggulangi berbagai persoalan kemasyarakatan. c) Bertumpu pada keswadayaan masyarakat dan prinsip pembangunan organik yang berkelanjutan. Pada dasarnya substansi pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini intinya ialah perubahan perilaku pelaku sendiri. Peran dari pendampingan/pihak luar hanyalah sebagai pelengkap dari adanya niat, prakarsa untuk membangun kepedulian dan komitmen masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, prinsip pemberdayaan masyarakat harus senantiasa dititikberatkan pada aspek belajar masyarakat. Peran mahasiswa dalam kegiatan KKN/KKM hanyalah sebatas pendamping yang memfasilitasi terhadap program-program yang hendak digulirkan di masyarakat. Jadi, posisi masyarakat di samping sebagai objek pemberdayaan, sekaligus juga sebagai subjek dari proses



pemberdayaan. Kemudian peran alumni juga menjadi sorotan di lingkungan pedesaan, karena menyandang status gelar Mahasiswa dianggap orang yang serba bisa menjalankan kegiatan sosial di lingkungan pedesaan.

2. Kaidah kerelawanan (*volunteerism*)

Proses pemberdayaan masyarakat dengan prinsip membangun “masyarakat dari dalam” akan membutuhkan pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat sendiri yang mengabdikan tanpa pamrih, ikhlas, peduli dan memiliki komitmen kuat pada kemajuan masyarakat. Proses “pembangunan dari dalam” tidak akan terlaksana apabila pelopor-pelopor yang menggerakkan masyarakat tersebut mengharapkan pamrih dan mementingkan diri pribadi dan golongannya saja. Dengan kata lain, perubahan perilaku masyarakat akan sangat ditentukan oleh penggerak-penggerak yang berhati suci dan bermoral baik. Jadi, belum tentu pendidikan tinggi dan pengalaman banyak akan membawa perubahan berarti bagi masyarakat tanpa dimbangi dengan niatan ikhlas dan moral yang baik.

3. Kaidah Pertumbuhan Alamiah (*organic development*)

Kaidah pertumbuhan alamiah menekankan bahwa dinamika pertumbuhan/perubahan antara satu komunitas dengan komunitas lain berbeda sebagai konsekuensi logis dari kaidah pembangunan dari dalam, bukan transplantasi. Situasi ini harus mampu diakomodasi oleh para pelaku KKN/KKM yang sedang melaksanakan tugas pengabdian di masyarakat.

Secara umum hasil yang diharapkan terjadi dalam proses peranannya PT bagi Masyarakat pedesaan yaitu: a) Masyarakat pedesaan yang sadar akan kondisinya; potensi,



kelemahan, peluang dan persoalan yang masih harus diselesaikan bersama dan tumbuhnya solidaritas sosial antarwarga. b) Masyarakat lingkungan pedesaan menyadari bahwa untuk menyelesaikan persoalan bersama secara sistemik dan efektif dibutuhkan pelopor-pelopor penggerak dari masyarakat, masyarakat yang terorganisasi (*organized community*) dan kepemimpinan yang baik serta kelompok sasaran yang terorganisir dengan baik. c) Membuat komitmen bersama dengan masyarakat terkait dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang akan digulirkan di lingkungan pedesaan.

Hal ini perlu dilakukan agar proses kegiatan pemberdayaan berhasil dengan baik. Proses pembuatan komitmen bersama dilakukan dengan cara rembung warga. Setidaknya ada satu wadah bentukan masyarakat yang berfungsi mengakomodir, menentukan kebijakan dan wadah belajar di lingkungan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ndraha Taliziduhu, *Management Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988

Francis Alapatti, *Welfare In The Gandhian Economics and The Welfare State: Pontificiam Universitatem Roma*, 1983

Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis, INSIS dan Pact: Moeljarto*, 1993.

Rosyidah Eni, *Presepsi Masyarakat terhadap Perguruan Tinggi*, Skrpisi Jurusan Ilmu tarbiyah, UIN Malang, 2008.

Website:

https://journal.unisuka.ac.id_@/Artikel_text_20180920.pdf

https://core.ac.uk_@/isi_artikel_79435069.pdf



BIOGRAFI PENULIS



Achmad Zaenudin, S.Pd., MAg., lahir di Desa Bojongkoneng Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah pada 10 September 1993. Berangkat dari sekolah umum, ia meneruskan kuliah di IAIN Pekalongan pada tahun 2012 dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Fakultas Tarbiyah. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia melanjutkan ke Strata Dua (S2) di Universitas Walisongo Semarang pada tahun 2017 dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Di fakultas Studi Agama Islam. Saat ini menjadi dosen tetap Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemasang.



PENDIDIKAN INTEGRATIF HUMANISTIK: UPAYA MENGEJAWANTAHKAN MERDEKA BELAJAR

Yudi Septiawan, M.Si.

Dosen STISIPOL Pahlawan 12, Bangka Belitung

yudiseptiawan89@gmail.com



Insan pendidikan di Indonesia menyambut dengan penuh harapan gagasan mas menteri, Nadiem Anwar Makariem, saat meluncurkan program “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar” beberapa tahun silam. Beberapa beranggapan bahwa pendidikan di Indonesia sudah sepatutnya bersifat adaptif dengan kemajuan zaman. Pendidikan zaman kini memang tidak bisa lagi menggunakan kerangka usang. Oleh sebab itu, mesti ada transformasi dan reformasi kebijakan untuk mengakomodir letupan semangat belajar generasi milenial saat ini.

Program “Kampus Merdeka, Merdeka Belajar” (KM-MB) melegalkan beberapa ruang yang sebelumnya tidak pernah ada. Ambil contoh, proyek kemanusiaan. Secara geografis, negara kita memang rentan akan bencana alam. Mulai dari gempa, banjir, gunung meletus, dan sebagainya. Konsep Merdeka Belajar memungkinkan kondisi ini untuk ditekel secara positif menjadi sebuah praktik lapangan. Tentunya, konsep ini akan menguntungkan banyak pihak.

Artinya begini, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk menggali ilmu di luar kampus. Di zaman saya yang ada cuma praktik alias magang. Itupun sebagai syarat kelulusan, bukan untuk mencari pengalaman. Mengapa demikian? Karena pada saat yang bersamaan, saya juga sudah kadang mengajar di beberapa sekolah. Bisa di katakan, sebelum praktik di sekolah yang ditentukan, saya sudah mengantongi pengalaman ngajar



seabrek di sekolah lain. Namun, itu tidak masuk hitungan kredit.

Saya jadi ingat selentingan dosen saya waktu kuliah dulu. Katanya, “Kalau bisa belajar itu jangan hanya di kampus. Di kampus itu hanya dapat teori saja. Teori itu ilmunya itu-itu saja. Namun, jika kalian keluar kampus, teori yang dipelajari akan berbeda. Mengapa? Karena dinamikanya berbeda. Belajar di luar kampus itu asyik, praktis, dan menarik. Coba *deh*, sekali-kali ikut kegiatan kemasyarakatan. Buat kegiatan di sana. Terus, integrasikan kelimuan kalian dengan kondisi di sana. Kalian pasti akan menemukan sesuatu yang berbeda dengan di kelas.”

Nasihatnya cukup panjang, namun melekat kuat di memori. Mungkin, itu adalah salah satu kegundahan beliau yang belum tersalurkan saat itu. Namun kini, hal itu menjadi nyata. Saya pastikan beliau akan tersenyum sumringah ketika mas menteri menekan program yang menurut saya sangat adaptif di era milenial ini.

1. Menyisipkan Konsep Pendidikan Integratif Humanistik

Pendidikan humanistik memang masih terdengar samar di telinga beberapa orang. Disadari atau tidak, pendidikan humanistik ini memiliki peran sentral dalam mengejawantahkan program merdeka belajar saat ini. Walaupun tidak sepopuler dengungan pendidikan karakter, tetapi pendidikan humanistik disinyalir mampu meningkatkan aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri secara optimal (Assegaf, 2011).

Dalam penelitiannya, Sili (2021) menyimpulkan bahwa Teori Humanisme Carl Rogers sejalan dengan gagasan dan kebijakan merdeka belajar yang terarah untuk membangun dan mengembangkan citra diri siswa yang utuh, integral dan sejati. Untuk menciptakan jati diri siswa yang utuh sebagai



manusia merdeka, maka pendidikan harus mengedepankan aspek kasih sayang, respekasi kepada pribadi anak agar terbangun kemerdekaan berpikir, inisiatif dan kreativitas (Herpanda & Neviyarni, 2022; Qodir, 2017; Suprihatin, 2017). Artinya, manusia memiliki suatu kecenderungan dasar untuk mengaktualisasikan dirinya.

Secara sederhana, teori humanistik lazimnya menekankan pada empat hal pokok: *humanizing of classroom*, *active learning*, *quantum leaning*, dan *accelerated learning* (Arbayah, 2013). Intinya, *humanizing of classroom* mengenal suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Sedangkan, *active learning* mendorong murid di kelas untuk lebih aktif agar mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal (Hasan Baharun, 2015). Disisi lain, *quantum learning* lebih menekankan kepada interaksi dan inspirasi dari lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran. Terakhir, *accelerated learning*. Sesuai namanya, *accelerated learning* merupakan pembelajaran yang berlangsung cepat, namun menyenangkan dan memuaskan (Muali, 2016). Agar maksimal, maka guru disarankan menggunakan pendekatan *Somatic*, *Auditory*, *Visual*, dan *Intellectual* (SAVI) dalam mengelola kelasnya (Arbayah, 2013).

Keempat hal pokok pendidikan humanistik tersebut saling terkait satu sama lain. Aktivitas belajar bisa lebih hidup di kelas apabila siswa aktif merespon, tanggap dan peka dengan lingkungan kelas, serta mendapat dukungan dari teman-teman disekitarnya (Hanafy, 2014). Pada prinsipnya, pendidikan integratif humanisme bisa menjadi alternatif yang masuk akal, terutama dalam konsep Merdeka Belajar.



2. Relevansi di Masa Depan

Program MB-KM menjadi pondasi utama dalam menyiapkan generasi saat ini untuk menjawab tantangan di masa depan (Septiawan, 2020). Konsep 'Merdeka Belajar' yang menyasar banyak segmen memungkinkan peserta didik untuk menggali lebih jauh potensi yang dimiliki. Tidak ada sekat, tidak ada batasan ruang. Peserta didik dibebaskan dengan beragam pilihan yang menjadi minat dan antusiasme mereka.

Pada titik ini, MB-KM juga tidak bisa berdiri sendiri (Tafonao, 2020). Perlu ada penyangga agar program ini bisa berkelanjutan, tidak lenyap begitu saja ketika mas menteri purnatugas. Konsep pendidikan integratif humanistik menjadi salah satu jalan tengah dalam mengejawantahkan program MB-KM ini. Ini tentu menjadi harapan kita semua agar tujuan dan kualitas pendidikan di negeri ini bisa terus berkembang. Agar, di tahun 2045 nanti, atau tepat satu abad negeri ini berdiri, pendidikan bukan lagi menjadi isu klasik yang terus digoreng dan muncul menjadi gunjingan publik. Semoga. **

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). Model pembelajaran humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 220. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/26
- Assegaf, A. R. (2011). Filsafat pendidikan islam: Paradigma baru pendidikan hadhari berbasis integratif interkoneksi. PT Raja Grafindo Persada.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66-79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hasan Baharun. (2015). Penerapan pembelajaran active learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di



- madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 01(01), 34–46.
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/pjp.v1i1.14>
- Herpanda, Y., & Neviyarni. (2022). Relevansi pemikiran humanisme terhadap konsep merdeka belajar dan implikasinya dalam pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 88–96.
- Muali, C. (2016). Konstruksi strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences sebagai upaya pemecahan masalah belajar. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 1–12.
- Qodir, A. (2017). Teori belajar humanistik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202. www.ejournal.unuja.ac.id
- Septiawan, Y. (2020). Merdeka belajar sebagai embrio kemajuan pendidikan. In *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia* (pp. 21–34). Goresan Pena.
- Sili, F. (2021). Merdeka belajar dalam perspektif humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47–67.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>
- Suprihatin. (2017). Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82–104.
- Tafonao, T. (2020). Trik dan tips mempersiapkan pendidikan menuju era society 5.0. In *Strategi dan metode pembelajaran era society 5.0 di perguruan tinggi* (pp. 39–52). Goresan Pena.



BIOGRAFI PENULIS



Yudi Septiawan, M.Si. lahir di Sungailiat, 10 September 1989. Saat ini menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL) Pahlawan 12 Bangka. Penulis menempuh pendidikan sarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan pendidikan Bahasa Inggris, dan melanjutkan program magister di Universitas Indonesia jurusan Hubungan Internasional. Selain mengajar, penulis juga aktif di berbagai organisasi nasional dan internasional, seperti *Initiatives of Change Indonesia* dan KAHMI Institute Bangka Belitung, serta beberapa kali menjadi Fasilitator Pelatihan Aplikasi Mendeley di beberapa kampus, menjadi moderator konferensi internasional, dan memberikan pelatihan TOEFL untuk auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Agama RI. Penulis juga sudah sering mewakili Indonesia pada konferensi-konferensi pemuda dan budaya tingkat internasional di Jepang, India, Vietnam, Malaysia, Kamboja, dan Filipina serta belasan konferensi pemuda tingkat nasional. Karya yang sudah dihasilkan penulis yaitu kontributor 8 buku antologi, 9 jurnal ilmiah bereputasi, dan puluhan artikel cetak dan daring. Penulis tinggal di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka.



MODEL PENGUATAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT

Hasrul Hadi, M.Pd.

Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur, NTB

hasrul@hamzanwadi.ac.id



A. PENDAHULUAN

Era digital yang kita hadapi saat ini menjadi bukti betapa pesatnya perubahan zaman. Perubahan yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perilaku masyarakat. Apalagi setelah dunia dilanda pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020 menyebabkan manusia dibatasi ruang geraknya sehingga terpaksa menggunakan media digital (internet) sebagai alat komunikasi utama. Berdasarkan hasil riset *Hootsuite and We Are Social* (2021), dari total penduduk 274,9 juta orang, pengguna Internet Indonesia mencapai 73,7 persen. Sementara untuk pengguna media sosial di Indonesia, laporan mencatat ada 170 juta orang hingga Januari 2021. Angka ini naik 10 juta orang atau 6,3 persen dari tahun 2020 (Solopos.com, 2021).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi menyebabkan kemudahan maupun keuntungan bagi manusia karena menyebabkan urusan menjadi lebih cepat, efektif dan efisien. Namun di sisi lain juga memiliki dampak negatif, terutama berkaitan dengan hilangnya beberapa jenis profesi dan berganti dengan profesi-profesi baru yang begitu cepat. Sebagai contoh, ojek pangkalan yang lambat laun digantikan ojek online (gojek), jasa transportasi taksi lambat laun berganti menjadi grab, dan



perubahan-perubahan sederet profesi lainnya. Inilah yang menurut Rhenald Kasali (2017) disebut sebagai gejala disrupsi (*disruption*). Ia menyatakan bahwa disrupsi (*disruption*) adalah sebuah inovasi, yang mana teknologi lama yang serba fisik tergantikan dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19 serta perubahan akibat adanya disrupsi menyebabkan masyarakat terbelah menjadi dua golongan. Pertama, golongan yang menganggap perubahan adalah hal wajar dan menyikapinya dengan belajar dan beradaptasi dengan keadaan. Golongan inilah yang kemudian dapat bertahan. Golongan kedua yaitu golongan yang menganggap perubahan adalah suatu yang membuat keadaan mereka menjadi tidak nyaman, sulit, dan menekan. Mereka menghadapi perubahan dengan penuh penolakan dan perlawanan. Mereka sudah merasa nyaman dengan kondisi mereka sebelumnya. Mereka umumnya enggan dan malas untuk belajar serta menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang terus berubah. Sehingga golongan ini akan menjadi golongan masyarakat yang termarginalkan, masyarakat yang tidak mandiri dan butuh pertolongan. Namun tidak hanya itu, sebagian golongan masyarakat ini bukannya tidak ingin berubah, namun banyak yang mengalami kebingungan, mengingat terbatasnya ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki.

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa dalam kurun waktu satu tahun (September 2019-September 2020) terjadi lonjakan angka kemiskinan di Indonesia hampir sebesar 1 % membuat total warga miskin di Indonesia menjadi hampir 28 juta orang atau 10,19 % selama pandemi. Masyarakat yang paling terdampak akibat adanya pandemi ini adalah mereka yang bekerja pada sektor informal atau bekerja harian. Hal ini disebabkan karena ruang gerak



mereka dibatasi oleh pemerintah untuk bekerja, salah satunya oleh program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Data dan kondisi ini tentunya menjadi bukti dan memperlihatkan bahwa jumlah masyarakat yang tidak mandiri semakin bertambah dan tentu saja mereka membutuhkan pertolongan sekaligus penanganan yang serius dari berbagai pihak terkait.

Menghadapi situasi yang sangat memprihatinkan bagi masyarakat terdampak pandemi, maka pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan bantuan tunai kepada masyarakat. Baik memberikan bantuan berupa uang tunai maupun berupa barang-barang kebutuhan seperti bahan makanan pokok, serta kupon listrik gratis. Fenomena ini tentu saja sangat berdampak pada semakin minimnya anggaran pemerintah, karena selain menghadapi tantangan ekonomi yang cukup serius juga menghadapi masalah kesehatan masyarakat (Pandemi Covid-19) yang tidak kalah serius dan pentingnya untuk diselesaikan. Maka tentu tidak dapat dipisahkan, ketika berbicara pandemi Covid-19 (kesehatan), tentu juga wajib berbicara mengenai masalah ekonomi. Ini seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan.

Tidak hanya ancaman pandemi Covid-19 dan resesi ekonomi, masyarakat Indonesia juga terus dihantui bayang-bayang bencana alam mematikan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Hal ini mengingat Indonesia merupakan Negara dengan tingkat kerawanan bencana yang cukup tinggi (Hadi, Agustina & Subhani, 2019). Jika masyarakat tidak memiliki kemandirian dalam menguatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana, maka masyarakat tetap menjadi kelompok rentan dengan risiko terdampak bencana yang tinggi. Kerusakan harta benda, infrastruktur publik dan privat, serta jatuhnya korban jiwa tentu saja sangat sulit terelakkan. Kemandirian masyarakat juga tentu sangat dibutuhkan dalam menghadapi masalah kesehatan, khususnya bahu-membahu dalam



menghadapi Pandemi Covid-19 menuju masyarakat sehat dengan keadaan normal seperti sedia kala.

Pandemi Covid-19 dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini juga mengantarkan informasi begitu cepat hampir di setiap genggam tangan. Smartphone atau telpon pintar hampir dimiliki semua orang. Akses dan distribusi informasi begitu cepat menerobos batas-batas ruang dan waktu. Tanpa disadari sepenuhnya, selain membawa kebaikan dan hal yang menguntungkan, juga sekaligus membawa hal-hal negatif semisal budaya dan gaya hidup dari luar yang bersifat destruktif (merusak). Peredaran narkoba yang meluas sampai ke pelosok-pelosok desa, seks bebas, budaya hedonis dan konsumtif serta sederet gaya hidup negatif lainnya bermunculan sebagai imbas dari derasnya arus informasi yang terjadi di era digital ini. Kemandirian masyarakat juga tentu sangat dibutuhkan dalam menghadapi fenomena ini, jika tidak maka kita akan terus mendapati masyarakat kita dalam berbagai bentuk kerusakan dan ketertinggalan akibat terpengaruh budaya-budaya atau gaya hidup negatif dari luar tersebut.

Tidak hanya di Indonesia, hampir seluruh Negara di dunia juga terus berpacu melawan Pandemi Covid-19 dan berusaha keluar dari jurang resesi ekonomi yang dihadapi masing-masing. Kebutuhan ekonomi masing-masing Negara pasca pandemi semakin meningkat, sehingga menyebabkan adanya eksesi persaingan ekonomi global yang semakin ketat. Upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi terus dilakukan pemerintah, terutama seiring ditemukan dan dilaksanakannya program vaksinasi serta semakin menurunnya kasus positif Covid-19, maka pemerintah terus membuat terobosan-terobosan pemulihan ekonomi, salah satunya dengan menguatkan sektor pariwisata strategis yang berdampak pada multi efek ekonomi masyarakat. Destinasi wisata strategis



tersebut oleh pemerintah sejak tahun 2016 diperkenalkan sebagai destinasi wisata strategis andalan yang dijuluki “10 Bali Baru”. Destinasi wisata yang dimaksud antara lain: Danau Toba, Borobudur, Lombok-Mandalika, Labuan Bajo, Manado-Likupang, Wakatobi, Raja Ampat, Bromo-Tengger-Semeru, Bangka-Belitung, dan Morotai. 10 Bali Baru ini diyakini dapat menjadi destinasi wisata strategis yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Meningkatnya angka kunjungan wisatawan di kawasan 10 Bali Baru diharapkan dapat menggerakkan multi sektor ekonomi masyarakat, terutama bagi para pelaku UMKM maupun usaha lain yang terkait dengan pariwisata tersebut. Melihat kondisi ini tentu masyarakat setempat harus ikut ambil bagian, tidak hanya sebagai penonton. Oleh sebab itu perlu dipersiapkan sebaik mungkin terutama dengan melibatkan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan, terutama bagi perguruan tinggi. Pihak perguruan tinggi akan sangat dibutuhkan perannya sebagai penghasil Sumber Daya Manusia berkualitas yang akan berperan dalam pengembangan Destinasi wisata tersebut. Mahasiswa harus diperkenalkan sejak dini, baik secara teoritis konseptual, maupun kondisi kontekstual di lapangan, agar mereka terbiasa, memiliki kepekaan, kreativitas dan inovasi dalam menemukan trobosan-trobosan guna meningkatkan kemajuan kawasan wisata tersebut. Mereka dilatih dan didik untuk pandai menangkap peluang dan mengolahnya menjadi sesuatu yang berguna, sehingga kemajuan demi kemajuan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berbagai bentuk kemandirian masyarakat sangat dibutuhkan agar semua aspek kehidupan dapat berjalan dengan lancar dan harmoni. Sehingga peran semua pihak sangat diharapkan untuk saling bahu-membahu mengatasi masalah kemandirian tersebut. Tak terkecuali bagi perguruan



tinggi, yang tentunya menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan teknologi. Tentu dengan bersinergi dengan multipihak, maka diharapkan peran perguruan tinggi mampu meningkatkan kemandirian masyarakat, menuju masyarakat yang mandiri dan berdaya tanpa banyak tergantung kepada pemerintah atau pihak lainnya, karena kemandirian masyarakat adalah sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan.

B. PEMBAHASAN

1. Revitalisasi Tri dharma sebagai Model Penguatan Perguruan Tinggi

Kita mengenal peran Perguruan Tinggi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) di tengah-tengah masyarakat yang termanifestasikan dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi. Mulai dari kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun perlu kita telaah lebih lanjut apakah pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi sudah berjalan dengan baik dan dapat memberi dampak khususnya bagi peningkatan kemandirian masyarakat atau tidak? Jika tidak, maka memang perlu ada pembenahan dan perubahan yang mendasar dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Kita bisa mulai dari pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sering kali kegiatan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi terjebak pada pembelajaran teoritis-konseptual semata. Kondisi ini diperparah dengan minimnya konektivitas dan keterkaitan dengan kebutuhan lulusan kelak di kemudian hari. Sering kali kita mendengar bahwa ketika memasuki dunia kerja, para lulusan perguruan tinggi mengeluhkan minimnya ilmu perkuliahan yang diperoleh di bangku perguruan tinggi tidak dapat digunakan



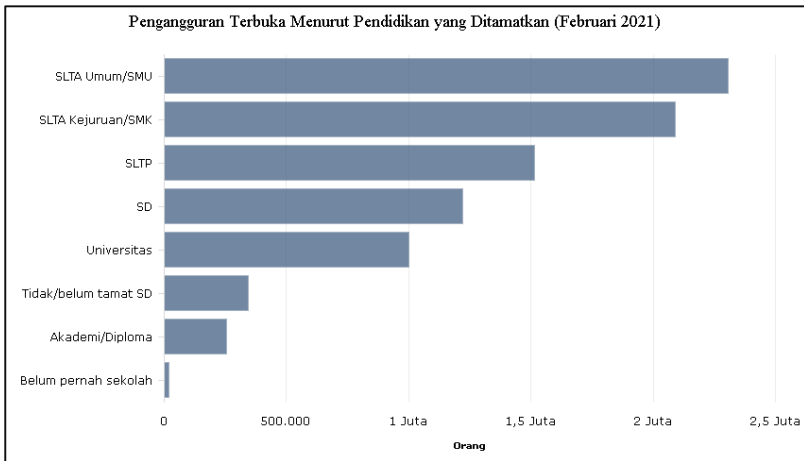
di dunia kerja. Hal ini tentu harus menjadi perhatian serius bagi perguruan tinggi, khususnya bagi program studi atau fakultas-fakultas agar lebih memperhatikan bagaimana perkembangan permintaan pasar tenaga kerja di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian maka akan lebih mudah dipersiapkan dan lulusan perguruan tinggi lebih siap dan kompeten ketika memasuki dunia kerja. Tidak hanya itu, diharapkan pula perguruan tinggi-perguruan tinggi tidak hanya mampu menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja, namun lebih dari itu, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya.

Dalam kegiatan pembelajaran atau perkuliahan sering kali juga kita menemukan pola yang sama dan berulang, seperti pemberian tugas membuat makalah. Sebenarnya ini tidak salah, namun perlu dikembangkan agar tidak teks oriented atau berbasis menghasilkan teks tanpa memperhatikan konteks. Artinya, mahasiswa sering kali terjebak pada menciptakan produk berupa makalah yang hanya di copy paste dari internet tanpa proses mengumpulkan, menggali makna dan menelaah secara mendalam sumber-sumber ilmiah yang relevan seperti jurnal dan buku-buku teks ilmiah. Sehingga minim sekali proses penguatan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dalam proses pelaksanaan tugas tersebut. Kegiatan belajar juga tidak lebih hanya sekedar *transfer of knowledge* atau memindah pengetahuan dari otak dosen ke otak mahasiswa. Artinya, sangat minim kegiatan pembelajaran yang memberikan kemandirian kepada mahasiswa menemukan dan mengalami sendiri situasi yang akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Maka, meminjam istilah dari Kasali (2011), maka tak ayal pendidikan di perguruan tinggi hanya akan menghasilkan “sarjana kertas”, yaitu sarjana yang hanya pandai dalam menciptakan tugas akhir berjilid-jilid, namun



minim kemampuan melakukan transformasi di tengah-tengah masyarakat. Bahkan lebih miris lagi, sebagian lulusan perguruan tinggi mengalami kebingungan harus melakukan apa pasca kelulusannya. Ia menegaskan bahwa bukan persoalan siapa lebih pintar dengan IPK bagus? Tetapi siapa lebih siap bertempur pada kehidupan sesungguhnya.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan peningkatan jumlah pengangguran dari kalangan sarjana atau lulusan perguruan tinggi setelah terjadi pandemi Covid-19. Data dari BPS menunjukkan jumlah sarjana yang menganggur sebagai bagian dari pengangguran terbuka per Februari 2021 berjumlah satu juta orang. Hal ini dapat dilihat sebagaimana ditampilkan dengan diagram batang pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram batang jumlah Pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan yang ditamatkan (Sumber: BPS, 2021)



Dari data pada gambar 1 menunjukkan bahwa meskipun data pengangguran dari kalangan sarjana bukan yang tertinggi, namun ini harus perhatian serius pihak perguruan tinggi agar dapat menghasilkan sarjana atau lulusan yang dapat terserap bekerja bahkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Fakta menunjukkan di satu sisi persaingan semakin ketat, namun di sisi lain daya saing lulusan perguruan tinggi masih sangat lemah. Lemahnya daya saing lulusan perguruan tinggi salah satunya disebabkan lemahnya penguasaan keterampilan abad 21 oleh para lulusan perguruan tinggi. Geisinger (2016) menegaskan setidaknya terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai oleh manusia yang hidup pada abad 21 ini agar dapat bersaing, yaitu yang dikenal dengan singkatan 4C, yaitu *Critical thinking and Problem Solving Skills* (keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah), *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi), *Communication Skills* (kecakapan berkomunikasi), dan *Collaboration* (kolaborasi). Keterampilan-keterampilan ini tentu akan sulit dikuasai oleh lulusan perguruan tinggi jika hanya mengikuti perkuliahan dengan pola lama yang tradisional berbasis teoritis-konseptual semata. Maka calon lulusan perguruan tinggi hendaknya diberikan pengalaman-pengalaman belajar dengan mengacu pada penguatan empat keterampilan abad 21 tersebut. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi ketika sudah masuk pada dunia kerja setelah kelulusan dari perguruan tinggi mereka masing-masing.

Ada hal yang terkadang membuat kita heran, tidak sedikit kita menjumpai nilai-nilai yang tertulis pada transkrip nilai akhir mahasiswa menunjukkan angka yang tinggi. Namun sangat kontras ketika lulus nilai-nilai yang tinggi tersebut seolah hanya sekedar tulisan yang tidak mampu dibuktikan dengan kompetensi lulusan perguruan tinggi ketika sudah masuk di dalam dunia kerja atau di tengah-



tengah masyarakat. Nilai tinggi begitu mudah diperoleh, namun tidak mencerminkan kondisi kompetensi lulusan yang sesungguhnya. Hal ini karena di kalangan pendidik, khususnya dosen masih kuat tertanam pikiran yang tidak mengarah pada perubahan. Dosen selalu dibuat nyaman dengan apa yang dilakukan secara berulang-ulang. Sangat minim inovasi dalam pembelajaran, meski sering mengikuti pelatihan dan seminar-seminar mengenai inovasi pembelajaran, namun tetap saja pada akhirnya kegiatan pembelajaran akan kembali pada pola lama. Ini yang menurut Dweck (2008) disebut sebagai dosen dengan *fixed mindset*, yaitu pola pikir yang percaya bahwa kecerdasan atau bakat yang dimiliki seseorang sifatnya akan tetap dan tidak akan berubah. Padahal dengan menggunakan pola pikir sebaliknya, yaitu *growth mindset*, yaitu sebuah pola pikir berkembang, maka besar kemungkinan akan diperoleh perubahan positif pada kompetensi lulusan-lulusan perguruan tinggi.

Dharma selanjutnya yang seharusnya direvitalisasi adalah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Umumnya di Indonesia khususnya bagi akademisi perguruan tinggi lebih banyak melakukan riset atau penelitian dasar. Meski sebagiannya melakukan penelitian terapan, akan tetapi orientasinya sangat minim menghasilkan perubahan berharga di tengah-tengah masyarakat, namun lebih cenderung menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah terpublikasi. Fenomena ini diungkapkan oleh Kasali (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Dalam Cengkraman Ilmu Dasar” yang di publikasikan di Kompas.com. Ia menyatakan bahwa Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jerman dan Inggris berupaya mengembangkan ke dua jenis keilmuan tersebut melalui riset-risetnya, baik ilmu dasar maupun terapan. Namun beberapa Negara di eropa dan asia memilih lebih realistis dan fokus mengembangkan studi ilmu terapan. Swiss fokus dengan ilmu terapan dalam bidang manajemen



perhotelan, kuliner, dan arloji. Thailand dengan ilmu terapan pariwisata dan pertanian. Jepang dengan elektronika. Singapura dalam industri jasa keuangannya. Dengan berkembangnya ilmu-ilmu terapan maka kemandirian masyarakat lambat laun akan terbentuk dan semakin kuat. Ini pula yang kemudian menjadi identitas setiap Negara. Ini tentu perlu dicontoh karena Negara-negara yang mengembangkan ilmu terapan tersebut cukup berhasil dan sukses. Sementara Negara kita lebih fokus dan dominan dalam upaya pengembangan ilmu dasar semata, dan minim pengembangan ilmu terapan yang berdampak nyata bagi kemajuan dan kemandirian masyarakat.

Sesuai urutannya, dharma ke tiga yaitu pengabdian kepada masyarakat idealnya harus dilaksanakan mengacu pada hasil penelitian, khususnya riset terapan. Hal ini bertujuan agar masalah yang terjadi di masyarakat dapat terselesaikan secara efektif dan efisien serta terukur, karena didasari oleh hasil penelitian ilmiah. Ke depannya, pelaksanaan program penelitian hendaknya sekaligus berbasis pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain, output penelitian sebaiknya adalah merupakan produk bermanfaat bagi masyarakat (Andriani & Afidah, 2020). Penerapan hasil-hasil penelitian terapan tersebut tentunya akan sangat bermanfaat dan berguna dalam peningkatan kemandirian masyarakat dalam berbagai bidang, baik bidang ekonomi, kesehatan, lingkungan, kebencanaan, budaya, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentunya harus mendorong terbangunnya sinergitas antar berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kemandirian masyarakat. Terutama sinergitas pihak perguruan tinggi dengan pihak swasta, LSM, masyarakat sasaran dan pihak-pihak lain yang memungkinkan. Pihak perguruan tinggi tentunya tidak hanya didominasi oleh para



akademisi, dalam hal ini dosen. Namun perlu juga pelibatan mahasiswa dalam porsi yang lebih besar. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman lebih sehingga dapat menjadi bekal di kemudian hari ketika mereka sudah memasuki kehidupan yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini juga sejalan dengan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan-kegiatan nyata di lapangan. Hal ini untuk mengikis kesan pembelajaran yang hanya berkutat pada teoritis-konseptual semata. Namun lebih dari itu, mahasiswa dilatih dengan berhadapan langsung dengan berbagai persoalan-persoalan nyata di tengah-tengah masyarakat yang tentu harus dirumuskan solusi dan jalan keluarnya secara bersama. Selain terlatih secara saintifik-ilmiah dalam hal penelitian, juga akan menguatkan jiwa pengabdian mereka di tengah-tengah masyarakat. Sehingga ke depan eksistensi mereka bukan justru sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat, namun lebih dari itu menjadi *problem solver* dan agen perubahan yang nyata bagi terwujudnya kemandirian masyarakat.

Kehadiran perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat dengan kontribusi positifnya tentu menjadi harapan setiap masyarakat. Karena selama ini kita sering mendengar anggapan miris tentang peran perguruan tinggi bagi masyarakat. Seperti menara gading yang selalu menjadi tempat nyaman untuk belajar dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, namun acuh terhadap beragam permasalahan masyarakat di sekitarnya. Ilmu pengetahuan dikembangkan namun minim dampak bagi penyelesaian masalah-masalah di tengah-tengah masyarakat. Padahal, harapannya setiap perguruan tinggi setidaknya dapat menjadi pembawa dampak positif bagi masyarakat, baik yang bersifat kemajuan pola pikir maupun pola gerak (aksi) masyarakat. Kemajuan pola pikir yang dimaksud terutama berkaitan



dengan semakin luas dan komperhensipnya tingkat pengetahuan masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan yang kian kompleks. Masyarakat tidak sempit lagi dalam memahami dan merespon setiap perubahan-perubahan yang terjadi (Suryana, 2018).

C. KESIMPULAN

Akhirnya kita menyadari bahwa upaya menyelesaikan masalah dengan meningkatkan kemandirian masyarakat merupakan tanggung jawab bersama semua pihak, terutama bagi perguruan tinggi. Perguruan tinggi dengan agenda tri dharma-nya menjadi harapan untuk menghadirkan perubahan di tengah-tengah masyarakat. Namun kita masih banyak menemukan fakta bahwa tri dharma perguruan tinggi yang dilakukan baik pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat ternyata belum mampu secara maksimal meningkatkan kemandirian bagi masyarakat. Penyelenggaraan perguruan tinggi dengan agenda tri dharma-nya tidak lebih hanya sebatas memenuhi tugas rutinitas semata tanpa mampu secara serius memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sehingga ini tentu menjadi pekerjaan rumah setiap perguruan tinggi untuk merevitalisasi agenda tri dharma yang dilaksanakannya agar lebih banyak memberikan daya ungkit bagi masyarakat, khususnya dalam peningkatan kemandirian masyarakat. Pendidikan dan pembelajaran yang lebih kontekstual dan tidak terjebak pada teoritis-konseptual semata, penelitian-penelitian yang berorientasi ilmu terapan serta pengabdian masyarakat dengan melakukan sinergi dan kolaborasi terutama dalam menerapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang berdampak positif dan nyata bagi masyarakat.



D. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Afidah, M. (2020). Evaluasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Universitas Lancang Kuning. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 271-278.
- BBC.com. (2021). Dampak Covid-19: 2,7 juta orang masuk kategori miskin selama pandemi, pemulihan ekonomi 'butuh waktu lama'. Diakses dari: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992498>.
- BPS (2021). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan yang Ditamatkan (Februari 2021). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dweck, C. S. (2008). *Mindset: The new psychology of success*. Random House Digital, Inc..
- Geisinger, K. F. (2016). 21st century skills: What are they and how do we assess them?. *Applied Measurement in Education*, 29(4), 245-249.
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan kesiapsiagaan stakeholder dalam pengurangan risiko bencana alam gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30-40.
- Kasali, R. (2011). *Sekolah untuk apa?* Opini, Koran Sindo.
- Kasali, R. (2014). *Dalam Cengkraman Ilmu Dasar*. Opini, Kompas.com.
- Kasali, R. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solopos.com. (2021). *Menjawab tantangan di era digital mewujudkan mimpi Indonesia maju terkoneksi*. Diakses dari: www.solopos.com/menjawab-tantangan-di-era-digital-mewujudkan-mimpi-indonesia-maju-terkoneksi
- Suryana, S. (2018). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(2), 368-379.



BIOGRAFI PENULIS



Hasrul Hadi, M.Pd., lahir di Desa Korleko Kecamatan Labuhan Haji Lombok Timur NTB pada 30 November 1988. Pada tahun 2012 berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi STKIP Hamzanwadi Selong yang saat ini telah bertransformasi menjadi Universitas Hamzanwadi. Setelah lulus Strata Satu (S1), ia kemudian langsung melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) di Program Pascasarjana Program Studi PKLH dengan minat utama Pendidikan Geografi Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), lulus pada tahun 2014. Sejak tahun 2014-Sekarang menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Hamzanwadi. Dalam perjalanan karir sebagai dosen, penulis selain diamanahkan mengampu beberapa mata kuliah kegeografian juga mengampu mata kuliah bidang pendidikan dan pembelajaran seperti Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, serta Belajar dan Pembelajaran. Selain itu, aktif melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat dan publikasi ilmiah, baik dengan tema lingkungan, kebencanaan maupun kependidikan dan pembelajaran. Untuk berkorespondensi dengan penulis dapat dilakukan via email: hasrul@hamzanwadi.ac.id, atau via HP/WA: 081997905824.



EKSPLORASI PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN MAHASISWA MELALUI PROGRAM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Ayu Melati Ningsih, S.Pd., M.S.
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
ayumelati@umnaw.ac.id



Pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memiliki tujuan agar mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan untuk dipersiapkan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Proses pemerolehan pengetahuan dan kemampuan dapat dieksplorasi melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana program ini memiliki konsep Ki Hadjar Dewantara yaitu adanya kemerdekaan dalam proses belajar. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah kebijakan yang dibuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan program hak belajar tiga semester diluar prodi untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi lulusan, baik *softskill* maupun *hardskill*. Kelenturan dalam kebijakan pemerolehan pengetahuan dan kemampuan ini mendorong mahasiswa untuk dapat mengikuti program yang disediakan oleh Kemendikbud pada program MBKM. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensinya melalui bentuk kegiatan pembelajaran program MBKM sehingga dapat mencicipi berbagai bidang ilmu dengan tujuan mencapai target capaian MBKM dan Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi. Target dari program MBKM adalah menyiapkan mahasiswa yang mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang



pesat. Pencapaian kompetensi yang diperoleh mahasiswa melalui proses belajar dengan terjun langsung ke dunia Industri, sehingga memiliki pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pencapaian *softskill* maupun *hardskill*. Mahasiswa dapat menambah pengetahuan dan pencapaian kemampuan melalui Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) yang disiapkan oleh Kemdikbud Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yakni: 1) Pertukaran mahasiswa, 2). Magang, 3) Kampus Mengajar, 4). Proyek Kemanusiaan, 5). Studi Independent, 6). Riset/ Penelitian, 7). Wirausaha, 8). Membangun Desa, dan 9). Bela Negara. Dari Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan menelaah dan menemukan informasi suatu pengetahuan /konsep ilmu baru, teknik baru, metode dan rumus memahami sehingga mahasiswa dapat menghasilkan suatu inovasi baru dari pengetahuan dan pengalaman yang didapat melalui bentuk kegiatan pembelajaran program MBKM yang diikuti.

Tujuan Bentuk kegiatan pembelajaran program MBKM adalah 1). Pertukaran mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan melalui tranfer ilmu dan mengembangkan wawasan tentang Ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya, dan suku. 2). Magang, mahasiswa mendapatkan paket komplit dalam mengikuti bentuk kegiatan pembelajaran ini, yang mana pengetahuan dan kemampuan mahasiswa dikolaborasi. Magang memberikan pengalaman dan pembelajaran langsung ditempat kerja. Mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan yang meliputi *softskill* dan *hardskill*. *Softskill* yang dikembangkan dalam magang adalah etika profesi, kerjasama, komunikasi, berpikir kritis, dsb. *Hardskill* adalah analisis kemampuan, memecahkan masalah dan keterampilan. Mahasiswa yang mengikuti program magang tidak hanya



dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan, mahasiswa yang memiliki talenta dan cocok dengan industri akan direcruit oleh industri tersebut 3). Kampus mengajar, mahasiswa yang memiliki minat didunia pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya melalui program kampus mengajar. Memperdalam ilmu keguruan dan mengembangkan softskill dan hardskill sesuai dengan bidangnya. 4). Proyek Kemanusiaan, mahasiswa dapat kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami masalah serta memberikan solusi pada bidangnya masing-masing. Dan mahasiswa menjunjung nilai-nilai agama, norma dan etika. 5). Studi Independent, merupakan program yang mewujudkan gagasan inovatif dari mahasiswa. Sehingga mendorong mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan lintas disiplin sehingga menghasilkan sebuah karya inovasi. Kemampuan yang dapat dikembangkan dalam program ini adalah berfikir kritis, bekerjasama, memecahkan masalah, dan komunikasi yang baik. 6). Riset/ Penelitian, mahasiswa meningkatkan pengetahuan tentang ilmu riset, seperti bagaimana cara menginvestikasi masalah, fungsi teori terhadap masalah dan penggunaan metode sebagai pemecahan masalah. Softskill yang didapat dari kegiatan riset adalah berpikir kritis dan hardskill yang didapat adalah pemecahan masalah. 7). Wirausaha, 8). Membangun Desa, mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan perencanaan pembangunan desa, potensi desa/daerah dan meningkatkan strategi pertumbuhan ekonomi didesa dengan mengembangkan softskill lintas keilmuan, kemitraan, kerjasama dan leadership, 9). Bela Negara, mahasiswa harus memiliki sikap, tekad yang dapat mempersatukan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mendukung program pemerintah sebagai salah satu wujud bela negara dan cinta tanah air. Dimana mahasiswa harus memiliki pengetahuan terkait ideology pancasila.



Mahasiswa juga melestarikan budaya yang menjadi ciri khas negara republik Indonesia.

Dalam mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan membutuhkan strategi yang tepat dalam pencapaiannya. Strategi yang digunakan tidak hanya untuk pencapaian sebuah kegiatan pembelajaran tetapi juga harus memiliki nilai tambah bagi Perguruan Tinggi, Mahasiswa, Dosen dan yang terlibat didalamnya. Nilai tambah yang dimaksud adalah sesuai dengan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi yaitu untuk menentukan dan mengukur kemajuan terhadap bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Strategi yang dimaksud adalah *case method* dan *team based project*, yang mana strategi ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata. Model pembelajaran *case method* dimana mahasiswa ditantang agar dapat memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif dapat dikembangkan ketika mahasiswa diberikan pembelajaran berbasis proyek. Itulah yang dimanakan *team based project*, yang mana model *team based project* menjadi salah satu sarana pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa. Model *Team Based Project* dan *case methods* merupakan model pembelajaran yang saling keterkaitan dimana model pembelajaran berbasis proyek menggunakan masalah pada langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki mahasiswa dalam beraktivitas secara nyata. Secara garis besar *Team Based Project* dan *case methods* ini adalah model pembelajaran yang bersifat kolaborasi. Kolaborasi yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa memecahkan suatu



masalah dengan menggunakan model *team based project*. Kolaborasi yang diciptakan oleh mahasiswa merupakan suatu cara untuk menyumbangkan sebuah ide dan berpikir kritis sehingga dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan memperluas pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan membutuhkan fasilitas seperti kelenturan kebijakan dalam proses belajar, bentuk kegiatan pembelajaran yang sudah terprogram dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan strategi/model pembelajaran yang telah rancang sehingga melalui fasilitas-fasilitas yang telah disediakan oleh negara yang berhubungan dengan proses belajar, mahasiswa disini hanya sebagai aktor/pelaksana kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan sebuah inovasi baru, baik dalam bentuk produk maupun metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Junaidi, A. (2020). Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (SS Kusumawardani. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.



- Ariani Pramono, N. I. A. (2018) Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Eksplorasi Elaborasi Dan Konfirmasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd Negeri 182/I Hutan Lindung. *Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Eksplorasi Elaborasi Dan Konfirmasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sd Negeri 182/I Hutan Lindung*.
- Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, K. P. D. K. (2021). Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 Tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri Dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Di Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rosidah, C. T., & Pramulia, P. (2021). Team Based Project dan Case Method Sebagai Strategi Pengembangan Keterampilan Mengembangkan Pembelajaran Mahasiswa. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 245-251.
- Vahlepi, S., Helty, H., & Tersta, F. W. (2021). Implementasi Model Pembelajaran berbasis Case Method dan Project Based Learning dalam rangka mengakomodir Higher Order Thinking Skill mahasiswa dalam Mata Kuliah Psikologi Pendidikan Bahasa Arab di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10153-10159.



BIOGRAFI PENULIS



Ayu Melati Ningsih, Lahir pada tanggal 08 Desember 1989, di Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara. Menempuh Pendidikan S1 di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Melanjut jenjang S2 di Universitas Islam Sumatera Utara mengambil jurusan Sastra Inggris. Saat ini terdaftar sebagai Dosen aktif di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Program Studi Sastra Inggris.



MEMBANGUN DAN MEMBINA KARAKTER BANGSA DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA TOLERANSI DAN KEJUJURAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Dr. Suryaningsih



Untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin maju dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berakhlak, berpengetahuan, bermoral, serta berkarakter dan mampu melestarikan budaya bertoleransi dan hidup dalam kejujuran. Pembangunan, Pembinaan karakter bangsa dalam mengembangkan budaya toleransi dan kejujuran adalah suatu kebutuhan yang mendesak yang harus segera ditangani agar peradaban bangsa tetap lestari dan pada generasi penerus bangsa berikut-berikutnya untuk Indonesia semakin maju namun tidak meninggalkan budaya toleransi dan hidup jujur.

Berikut beberapa alasan menurut Suryaningsih mengapa membangun dan membina karakter bangsa dalam mengembangkan budaya toleransi dan kejujuran itu sangat diperlukan;

1. Karakter adalah identitas bangsa, dimana jika tidak dibangun dan dibina sedini mungkin maka karakter generasi penerus bangsa lambat laun akan bisa jadi rusak hancur terkikis dan hilang.
2. Karakter harus dibangun dilatih dibina sedini mungkin sehingga bisa mengembangkan budaya toleransi dan kejujuran dengan kuat dan kokoh.
3. Karakter harus dibangun dilatih dibina sedini mungkin untuk menjadi bangsa yang berilmu,



- berakhlak, berpengetahuan, bermoral, serta berkarakter.
4. Karakter toleransi dan jujur adalah harga diri bangsa yang mulia yang patut dikembangkan sehingga membudaya.
 5. Dengan membangun melatih membina membudayakan karakter toleransi dan hidup jujur dapat menjaga keutuhan NKRI.
 6. Menanamkan, melatih, membiasakan, serta membudayakan toleransi dan hidup jujur adalah suatu implementasi diri dalam penegakan harga diri bangsa, cerminan suatu bangsa yang utuh.

Maka dari itu, sebagai warga negara Indonesia harus mengerti dengan baik dan hidup dengan penuh komitmen berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila, norma-norma yang terkandung dalam UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan berkomitmen penuh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yakni sebagai berikut.

1. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai ketuhanan
2. Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kemanusiaan
3. Sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia mengandung nilai persatuan
4. Sila keempat Pancasila, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan mengandung nilai kerakyatan
5. Sila kelima Pancasila, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung nilai keadilan



1. Sifat Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pembukaan UUD 1945¹

Dikutip dari Materi Undang-undang Dasar 1945 yang disusun oleh Tim Pusdiklat Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Keuangan, nilai-nilai yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 bersifat universal dan lestari.²

Nilai universal mengandung pengertian bahwa Pembukaan UUD 1945 mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh bangsa-bangsa beradab di seluruh dunia. Sedangkan, nilai lestari diartikan dapat menampung dinamika masyarakat dan akan tetap menjadi landasan perjuangan bangsa dan negara atas Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia yang dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945.³

Pembukaan UUD 1945 terdiri dari 4 alinea. Berikut makna yang terkandung dari masing-masing alinea Pembukaan UUD 1945:4

Alinea I

Mengandung motivasi, dasar, dan pembenaran perjuangan sebagaimana disebutkan dalam bagian "Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan."

Alinea II

Mengandung cita-cita bangsa Indonesia. Sebagaimana disebutkan dalam bagian "Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur."

1 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5705841/sifat-nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-pembukaan-uud-1945>

2 ibid

3 ibid

4 ibid



Alinea III

Mengandung sebuah petunjuk atau tekad dalam pelaksanaannya. Sebagaimana disebutkan dalam bagian saat menyatakan kemerdekaan "Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur"

Alinea IV

Berisikan tugas negara atau tujuan nasional, penyusunan UUD 1945, bentuk susunan negara, dan dasar negara Indonesia (Pancasila).

2. Bhinneka Tunggal Ika⁵

Dikutip dari paper yang diupload dalam situs Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pengembangan Kawasan Transmigrasi (Ditjen PKP2Trans) Kemendesa PDTT, Bhinneka Tunggal Ika diangkat dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular di Kerajaan Majapahit (abad ke-14). Arti bhinneka adalah beragam sedangkan tunggal adalah satu.⁶

"Arti Bhinneka Tunggal Ika secara harfiah ditafsirkan sebagai bercerai tapi satu (berbeda tapi tetap satu). Semboyan ini digunakan sebagai ilustrasi identitas alami Indonesia dan dibangun secara sosial budaya berdasarkan keragaman," tulis paper tersebut.⁷

Bhinneka Tunggal Ika adalah karakter pembentuk dan identitas nasional. Semboyan ini membantu masyarakat Indonesia memahami, Indonesia yang pluralistik memiliki kebutuhan akan ikatan dan identitas yang sama. Kesamaan

5 <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5660329/arti-bhinneka-tunggal-ika-tujuan-makna-dari-kalimat-semboyan-indonesia>

6 Ibid

7 Ibid



identitas mencegah Indonesia tercerai berai karena dilatari keragaman budaya.⁸

3. NKRI

NKRI adalah negara yang berbentuk kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik dengan nama negara Indonesia.⁹

Sedangkan untuk memperjelas Suryaningsih menguraikan satu per satu arti dari kata-kata berikut ;

Membangun adalah memba ngun *v* bangkit berdiri; naik (tentang awan dan sebagainya): *mega -*;¹⁰

Membina adalah bina¹/*bi-na/v*, membina/*mem-bi-na/v*¹membangun; mendirikan (negara dan sebagainya): *kita bersama-sama*-¹¹ *negara baru yang adil dan makmur*; ²mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya): - *bahasa Indonesia, berarti ikut - bangsa Indonesia*;

Karakter adalah karakter *n*¹tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; ²*Komp* huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik berkarakter *v*mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak: *anak itu ~ aneh*.¹²

Bangsa adalah bangsa/*bang·sa/n* ¹kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri: -- *India*; -- *Indonesia*; -- *Mesir*;¹³

Membudayakan adalah mem bu da ya kan *v*¹ mengajar supaya mempunyai budaya; mendidik supaya beradab

8 Ibid

9 <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/>

10 <https://kbbi.web.id/membangun>

11 <https://kbbi.web.id/bina>

12 <https://kbbi.web.id/karakter>

13 <https://kbbi.web.id/bangsa>



(berbudaya): *sejarah adalah pelajaran yang dapat – manusia; 2 membiasakan suatu perbuatan yang baik sehingga dianggap sebagai berbudaya: para pemimpin hendaknya memberi contoh dalam - pola hidup sederhana;*¹⁴

Toleransi adalah toleransi/ to le ran si/ n 1 sifat atau sikap toleran: dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh --; 2batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; 3penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja; 15

Kejujuran adalah jujur1/ju jur/ a 1lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); 2 tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku): mereka itulah orang-orang yang -- dan disegani;3tulus; ikhlas; 16

4. Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli¹⁷

1) Wikipedia

Pendidikan karakter ialah suatu bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.

2) T. Ramli (2003)

Menurutnya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik.

14 <https://kbbi.web.id/membudayakan>

15 <https://kbbi.web.id/toleransi>

16 <https://kbbi.web.id/jujur>

17 <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2020/12/pengertian-pendidikan-karakter.html>



3) Suyanto (2009)

Mengemukakan pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

4) Elkind (2004)

Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

5) John W. Santrock

Pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain.

6) Thomas Lickona

Menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang pokok.

7) Kamus Psikologi (Dali Gulo, 1982: p.29)

Menurut kamus psikologi, Karakter dapat dilihat dari sudut pandang etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berhubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

8) Kertajaya (2010)

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, katakanlah, dan menanggapi sesuatu.



Suryaningsih menambahkan mengembangkan budaya toleransi dan kejujuran dalam Pendidikan Karakter Bangsa sangat dibutuhkan ditengah masyarakat majemuk. Toleransi sebagai nyawa dan roh dalam keberagaman. Setiap warga negara wajib hadir memberikan kontribusi terbaiknya dalam mengkampanyekan melestarikan membudayakan serta mengembangkan praktek hidup dalam keseharian dengan sikap mampu bertoleransi. Sikap toleransi harus menjadi sikap berpikir, berbicara, bertindak, berperilaku bagi setiap warga negara. Sebagaimana Tuhan mengajarkan kasihilah semua orang seperti dirimu sendiri. Ada tertulis, “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:37-40). Untuk mencapai kehidupan yang penuh toleransi maka menghormati ajaran agama dan keyakinan orang lain serta mengembangkan sikap saling mengampuni, saling menghargai dan saling menghormati adalah ajaran yang harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada tertulis, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran ” (1 Yoh. 3:18). **Begitu pula dengan hidup jujur, Allah menginginkan manusia untuk bersifat bersikap dan berperilaku jujur. Ada tertulis, “Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? ” (Lukas 16:10-11)**



PBL SEBAGAI STRATEGI IDEAL DALAM MENERAPKAN KONSEP MERDEKA BELAJAR

Nur Fauziah Siregar, M.Pd

IAIN Padangsidempuan

fauziahsg@iain-padangsidempuan.ac.id

nurfauzaih125@gmail.com



Program merdeka belajar merupakan salah satu program yang dikeluarkan oleh Kemendikbud-Ristek pada saat sekarang ini. Program yang pada dasarnya setiap perguruan tinggi harus menjalankannya sesuai dengan aturan yang berlaku dengan kurikulum. Kebijakan merdeka belajar ini merupakan hal yang baru bagi pendidik baik bagi dosen ataupun tenaga kependidikan. Berkenaan dengan hal tersebut setiap pendidik juga harus lebih mencari dan menelusuri bagaimana penerapan merdeka belajar yang diberlakukan dikanca dunia pendidikan. Setiap program yang baru tentunya memiliki sisi baik dan tidak baiknya tergantung dari sisi mana sudut pandangnya.

Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara (Evi, 2020). Melalui gebrakan program merdeka belajar yang nantinya merupakan solusi bagi semua instansi dalam menangani masalah yang ada dalam dunia pendidikan, baik berupa literasi, numerasi, dan survey karakter. Literasi yang ditujuankan dalam merdeka belajar ini bukan hanya mencapai kemampuan membaca akan tetapi



sampai kepada tahap menganalisis isi bacaan. Konsep merdeka belajar merupakan yang harus dipelajari dan dipahami dari setiap tenaga pendidik sebagai pelaksana pembelajaran dalam kelas.

Merdeka belajar merupakan program yang dapat membuat peserta didik dapat mendalami apa yang menjadi minat dan bakat yang terdapat dalam dirinya. Dapat lebih mengenali potensi diri kemana arah perkembangan diri. Sehingga kemampuan yang dimiliki memiliki arah yang lebih jelas atas apa yang diperoleh peserta didik. Dengan merdeka belajar memiliki tolak ukur yang jelas dalam penentuan kemampuan yang dimiliki.

Untuk dapat mencapai merdeka belajar harus memiliki konsep yang jelas dalam komitmen dalam mencapai tujuan. Disebutkannya komitmen tidak lepas dari kata ketekunan. Ketekunan yang dilakukan dalam menjalani sesuatu untuk menggapai tujuan yang bermakna, bukan hanya sekedar mengikuti perjalanan. Dalam konsep belajar juga membentuk kemandirian dalam menentukan cara belajar dan gaya belajar. Dengan kemandirian belajar mengajarkan akan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan dalam dirinya. Apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara pelaksanaannya. Diluar daripada itu dalam konsep belajar juga diadakan suatu refleksi sebagaimana cara mengetahui apa yang menjadi unsur-unsur dalam keunggulan dan kelemahan yang diperoleh dalam proses pembelajaran tersebut untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Tujuan yang diharapkan bukan hanya mencapai sebuah nilai ataupun angka tetapi suatu keterampilan yang akan dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Merdeka tidak hanya terlepas dari perintah, akan tetapi juga cakap kuat memerintah diri sendiri. Kemerdekaan dalam pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bermakna:



1. Tidak hidup terperintah, artinya seseorang bisa menentukan arah tujuannya sendiri atau dapat memerintah diri sendiri.
2. Berdiri tegak karena kekuatan sendiri, merupakan kemandirian seseorang dalam mencapai tujuan dengan usaha sendiri.
3. Cakap mengatur hidupnya dengan tertib, bahwa seseorang bisa terampil mengatur hidup sendiri secara tertib berdasarkan nilai dan norma masyarakat.

Pendidik bertugas menuntun dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Menuntun apa yang ada dalam diri dari peserta didik bukan mengubah atau mengarahkan apa yang diinginkan dari seorang pendidik. Dengan demikian peserta didik dapat bertumbuh kembang dengan kodrat yang ada pada diri peserta didik itu tersendiri.

Potensi yang ada dalam diri peserta didik dapat dikembangkan sendiri, melalui kebebasan yang diberikan oleh pendidik berdasarkan dari konsep dari merdeka belajar itu sendiri. Peserta didik bebas mengeksplor kemampuan yang dimilikinya dengan arahan dan bimbingan yang tak terlepas dari seorang pendidik. Arahan dan bimbingan yang dilakukan sebagai bentuk peran dari seorang pendidik sebagai fasilitator dengan tujuan agar peserta didik tidak kehilangan arah. Proses pembelajaran yang seperti ini mendorong peserta didik menemukan jalam dalam kemerdekaanya dalam belajar.

Dalam menerapkan konsep merdeka belajar barang tentunya membutuhkan suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan teorinya semua strategi pembelajaran tersebut baik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Setiap strategi pembelajaran memiliki sisi positif dan negatifnya. Oleh karena itu, untuk lebih mudah mengendalikan dari pembelajaran tersebut, perlu diketahui apa saja yang menjadi sisi positif dan sisi negatif dari setiap strategi yang diterapkan dalam setiap pembelajaran.



Untuk menerapkan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran digunakan suatu strategi pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri, mengeksplor kemampuan yang dimiliki secara bebas berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran dengan strategi *problem based learning*. *Problem based learning* merupakan suatu pembelajaran yang mengantarkan siswa untuk belajar yang diawali dengan suatu masalah. Dengan masalah tersebut dapat memahami konsep dasar dari materi pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran tersebut terbentuknya suatu belajar dengan diskusi yang dapat mengantarkan siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan sesama temannya.

Terdapat beberapa riset yang berkenaan dengan penerapan dari *problem based learning* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Dengan PBL menjadikan siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan mengambil keputusan dalam belajar matematika, (Fauziah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh didi bahwa dengan penerapan PBL dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses perkuliahan dan hasil belajar mahasiswa yang meningkat melalui metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan (Didi, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wagiran menyatakan hal yang sama dalam penerapan PBL memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran, dimana hasilnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Problem-based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar mahasiswa, tereduksinya miskonsepsi pada pembelajaran Matematika Teknik dan berimbas pada peningkatan prestasi belajar mahasiswa (Wagiran, 2007).



Pada dasarnya penelitian yang berkenaan dengan PBL masih banyak diluar dari ketiga penelitian yang diatas. Dimana hasil penelitian tersebut memberikan hasil yang positif terhadap pelaksanaan pembelajaran dikelas. Kenapa PBL dijadikan suatu pembelajaran yang digunakan sebagai strategi yang ideal dalam menerapkan konsep belajar merdeka, dikarenakan ada keterkaitan secara teori belajar yang terdapat pada PBL dengan konsep merdeka belajar. Dengan PBL diantarkan kepada suatu pengalaman dalam menyelesaikan masalah, dimana peserta didik dapat bebas untuk dapat mengeksplor pengetahuannya sendiri terhadap masalah tersebut, yang nantinya peserta didik tersebut dapat memahami materi dengan menggunakan bahasanya sendiri tanpa terpaku terhadap apa yang dijelaskan dalam buku. Dengan demikian berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyelesaikan masalah. Sehingga kebiasaan selama ini bahwa pembelajaran yang diawali dengan penjelasan materi berubah kepada arah menyelesaikan masalah, yang menjadikan peserta didik dapat merasakan kemerdekaan belajar karena belajar mandiri.

Menurut Hosnan, *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Arends menyatakan ada beberapa ciri khas dari pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut: 1) Pengajuan masalah, 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, 3) Penyelidikan autentik, 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya, 5) Kolaborasi.

Pembelajaran yang dapat memberdayakan peserta didik untuk melakukan riset ataupun bereksperimen, menggunakan teori dalam praktek dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam proses menyelesaikan



masalah. Melalui kegiatan pembelajaran dalam *problem based learning* peserta didik dapat berinovasi dalam belajar dalam meningkatkan kualitas belajar sesuai dengan tujuan belajar dalam merdeka belajar. Proses pembelajaran yang demikian memberikan hasil yang lebih bermakna karena peserta dapat lebih mudah memahami dan lebih lama dalam ingatan dari peserta didik.

Problem based learning merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata. Masalah nyata yang disajikan bisa saja berupa konteks dan bisa saja masalah yang disajikan apa yang ada di lingkungan belajar peserta didik. Pembelajaran yang dapat mengantarkan bukan hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi dapat dilakukan diluar kelas dengan mengantarkan peserta didik pada lapangan kenyataan yang dapat dilakukan dengan berbas bereksperi untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut dengan tidak lepas dari pengawasan dari pendidik. Nuansa pembelajaran yang dilakukan diluar kelas merupakan salah satu bagian dari merdeka belajar. Inilah satu alasan kenapa PBL dapat dijadikan salah satu strategi yang ideal digunakan dalam menerapkan konsep merdeka belajar.

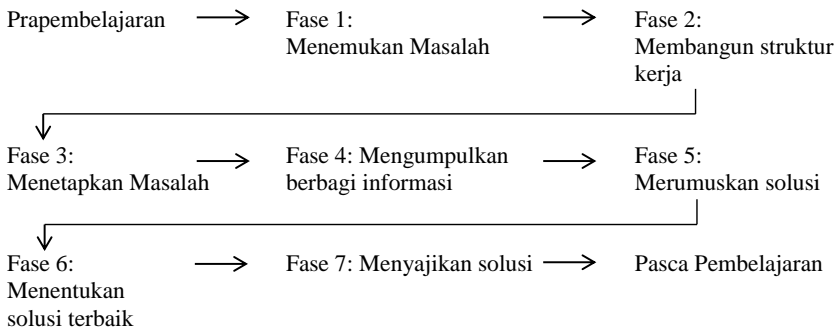
Diluar daripada itu, jika merujuk kepada sintaks yang terdapat pada *problem based learning* dapat dijadikan sebagai alasan secara teori dasar yang menjadikan sebagai strategi yang ideal dalam menerapkan konsep merdeka belajar. Dari kajian kurikulum 2013, *problem based learning* juga merupakan salah satu pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. *Problem based learning* pembelajaran yang menunjukkan proses pembelajaran *student center*. Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, yang mengutamakan belajar aktif. Suatu pembelajaran yang lebih banyak berintegrasikan dengan objek dan peristiwa yang dapat mengantarkan belajar dari pengalaman. Dengan demikian pembelajaran yang aktif dapat membangun pengetahuan



sendiri dari kemandirian belajar yang dilakukan dan bebas untuk berinovasi dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Problem based learning membuat peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Belajar mandiri yang terbentuk peserta didik bebas memilih strategi yang digunakan dalam belajar yang sesuai dengan minat dan bakat dari peserta didik. Dengan bebas memilih menjadikan peserta didik lebih terampil dalam menggunakan strategi tersebut dalam belajar. Belajar mandiri bukan berarti peserta didik tidak dapat mengontrol proses belajarnya, bahkan jadi mampu mengontrol proses belajarnya atas motivasi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan minat bakat yang ada pada diri peserta didik. Hal ini adalah merupakan tujuan dari pembelajaran. Dengan belajar mandiri peserta didik dapat menggali daya kreativitas diri untuk dapat menggapai pengetahuan dan keterampilan.

Sintaks pembelajaran berikut merupakan hasil pengembangan yang dilakukan atas ahli pembelajaran, sebagai berikut ini (Abidin, 2014):



Menemukan masalah suatu aktivitas dalam belajar yang dapat dilakukan secara mandiri dalam mengorganisasikan informasi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dalam merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat membangun struktur kerja dalam menyelesaikan masalah, apa dan bagaimana menggunakannya. Dengan struktur kerja yang baik dapat menetapkan suatu masalah merupakan akar dari materi pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu kerjasama dalam tim yang solid untuk membangun suatu hasil yang maksimal melalui bersama-sama dalam mengumpulkan informasi dengan berbagai solusi dengan saling tukar pikiran dan sampai kepada satu titik tujuan. Kebebasan dalam belajar dengan bebas melakukan gaya belajar seperti apa yang digunakan, bebas dalam bereksperimen, bebas dalam berpendapat tidak terlepas dari pengawasan dari pendidik yang dapat menuntun peserta didik untuk menggapai dari tujuan pembelajaran. Kemerdekaan yang diberikan membuat suasana pembelajaran jadi lebih nyaman dan kondusif dikarenakan dapat berkomunikasi dengan teman sejawat dan pendidik.

Perumusan solusi yang ditemukan diperoleh berdasarkan proses diskusi yang dilakukan dengan tim dan konsultasi dengan pendidik, sehingga peserta didik memiliki kemampuan dalam membuat suatu keputusan. Dalam membuat suatu keputusan bukan merupakan suatu hal yang dapat dilakukan dengan mudah yang didasarkan atas pendapat atau pengetahuan yang bisa saja tidak sejalan. Hal ini juga dapat membentuk suatu kepribadian yang mengantarkan tingkat kedewasaan dalam berpikir. Sehingga mengantarkan kepada solusi yang terbaik dari penyelesaian masalah yang diberikan diawal pembelajaran. Dalam pembelajaran juga peserta didik diberikan juga kebebasan dalam menyampaikan penyelesaian masalah yang telah



ditemukan untuk dipresentasikan berdasarkan bahasa dan kemampuan tersendiri yang dimiliki tanpa mengikuti cara dan bahasa yang digunakan pendidik. Dalam hal ini juga peserta didik sudah melaksanakan konsep dari merdeka belajar tersebut.

Problem based learning ini tidak membentuk suatu kondisi pembelajaran yang hanya mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi membentuk pembelajaran yang memperoleh pengalaman belajar berdasarkan orintasi kepada masalah. Proses pembelajaran yang membentuk peserta didik dengan karakter yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradaptasi, berkompetensi yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai hasil nilai atau perengkinan. Dalam proses pembelajaran ini yang dilihat bagaimana proses penemuan ilmu tersebut bisa sampai kepada pemahaman peserta didik sehingga mampu dan terampil. Tujuan dari suatu pembelajaran bukan hanya untuk menggapi hasil yang baik tetapi untuk menciptakan peserta didik yang dapat bersaing dan berkompeten untuk siap kerja yang memiliki sikap yang baik dalam lingkungan bermasyarakat. Capaian dalam *problem based learning* adalah merupakan bagian dari yang dimaksudkan dalam merdeka belajar, oleh karena itu dapat dijadikan PBL merupakan suatu strategi yang ideal dalam menerapkan konsep merdeka belajar.

Konsep merdeka belajar Nadiem Makarim terdorong untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Hal ini merupakan bagian dari PBL karena pembelajaran yang didasarkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang didasarkan dari pengalaman bukan untuk mencapai suatu penilaian. Adapun penilaian yang dilakukan dalam konsep merdeka belajar yaitu penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, survei karakter dan survei lingkungan belajar.



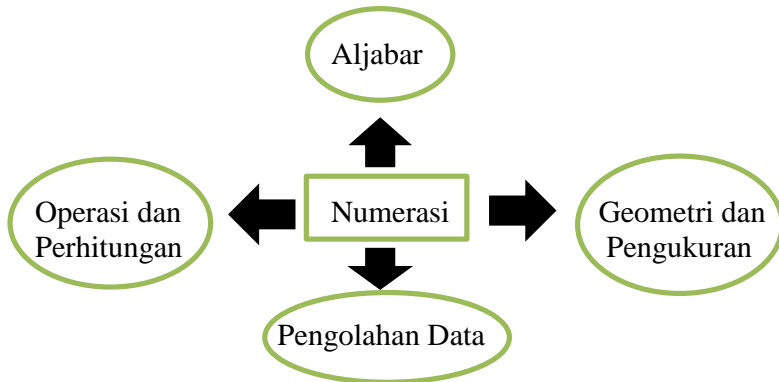
Kemampuan minimum merupakan dasar yang perlu dimiliki yang mampu mengembangkan kapasitas diri sehingga dapat berpartisipasi pada lingkungan masyarakat. Pengukuran yang dilakukan bukan hanya untuk sekedar penguasaan konsep tetapi pengukuran kemampuan yang dilakukan secara mendalam. Proses refleksi dalam pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang perlu dilakukan untuk dapat melakukan suatu asesmen dalam menilai kompetensi yang dimiliki berdasarkan literasi dan numerasi.

Literasi dan numerasi merupakan suatu kompetensi minimum yang sudah terlaksana dalam proses *problem based learning* berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang ada. Berdasarkan masalah yang disajikan diawal pembelajaran maka terlaksanalah suatu kegiatan literasi, dimana membaca dan menganalisis isi dari bacaan untuk dapat memahami dan memberikan informasi apa yang diperlukan untuk penawaran suatu strategi penyelesaian masalah tersebut. Literasi membaca adalah suatu kemampuan dalam menganalisis dan menanggapi permasalahan yang ada sehingga mencapai tujuan melalui pengembangan pemahaman dan potensi sehingga dapat memahami materi dengan mudah. Dengan kemampuan literasi membaca dapat dengan mudah memahami berbagai informasi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses *problem based learning* ini merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian kemampuan literasi membaca merupakan kunci utama dalam belajar.

Kemampuan numerasi tidak hanya suatu kompetensi matematika saja, melainkan suatu kompetensi yang harus dimiliki berupa keterampilan seseorang dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata atau yang lebih sering disebut dengan kehidupan sehari-hari. Dilihat dari konsep kemampuan numerasi sudah barang tentu



sejalan dengan *problem based learning* dimana pembelajaran yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari melalui masalah yang disajikan diawal pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Hosnan dalam mengartikan *problem based learning* dalam pembelajaran dikelas.



Gambar. Cakupan Literasi Numerasi (Sani. 2021)

Proses pembelajaran yang terdapat pada PBL mengisaratkan untuk dapat melakukan pencarian informasi dalam menyusun strategi penyelesaian masalah. Dalam mencari informasi diperlukan tahap pemahaman yang dimiliki seseorang yang diperoleh dari proses numerasi. Pada bagian akhir pembelajaran diadakan suatu evaluasi yang mana untuk melihat sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran dengan strategi *problem based learning*. Pada proses pembelajaran yang baik dilakukan suatu tahap yang disebut refleksi, yang mana untuk mengetahui apa yang menjadi kelemahan ataupun yang terlewatkan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai proses perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Sehingga



pembelajaran yang diterapkan tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang telah terjadi.

Konsep merdeka belajar pada bagian penilaian, pendidikan karakter merupakan nilai dasar dari sistem Pendidikan Nasional. Dapat dilakukan survey karakter dan survey lingkungan belajar. Dengan pendidikan karakter, peserta didik nantinya terbentuk menjadi lebih produktif, memiliki kepribadian yang baik, jujur, tangguh, mandiri, bertanggungjawab, serta menghasilkan seseorang yang penuh tingkat kemampuan yang kreatif, inovatif dan pekerja keras sehingga menghasilkan masyarakat yang sehat. Cakupan karakter tersebut terbentuk dari aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan strategi *problem based learning* akan dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dalam sistem pendidikan Nasional.

Pada pelaksanaan *problem based learning* dalam kelas yang membentuk karakter menjadi kreatif dan inovatif pada saat menyelesaikan masalah dibutuhkan tingkat kemampuan dan keterampilan. Membentuk sosok yang pekerja keras untuk selalu mencoba memberikan alternatif lain dalam memberikan solusi dari masalah yang disajikan dan bertanggungjawab akan apa yang diperoleh dengan memaparkan hasil yang diperoleh dari hasil kerjasama.

Demikianlah keterkaitan antara PBL dengan konsep merdeka belajar yang terbentuk dari langkah-langkah pembelajaran. Sehingga PBL merupakan suatu strategi yang ideal dalam menerapkan konsep merdeka belajar. Berikut ini langkah-langkah *problem based learning* pada tabel dibawah ini: (Ibrahim, 2000)



Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa untuk masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktifitas penyelesaian masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisir tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing investigasi individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan observasi dan menyelesaikan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap investigasi mereka dan proses yang mereka gunakan



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Y., *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: Rafika Aditama, 2014.
- Didi Sunardi dan Nelfiyanti, *Penerapan Motode Problem Based Learning dalam Matakuliah Al-Islam II di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jurnal Integrasi Sistem Industri*, Vol 2, No. 2. 2015
- Evi Hasim, *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid-19*, Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2020.
- Hosnan.M. *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ibrahim. M dan Nur, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, Surabaya: UNESA Press, 2000.
- Ridwan Sani, *Pembelajaran Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum*, Jakarta: Bumi Akasara, 2021.
- Siregar, Nur Fauziah., *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Higher Order Thinking Skills Siswa SMP*, *Jurnal Eksakta*, Vol. 7, No.1 2022.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Wagiran, *Meningkatkan Keaktifan Mahasiswa dan Reduksi Miskonsepsi Melalui Pendekatan Problem Based Learning*, *Jurnal Kependidikan*, No. 1, 2007.



BIOGRAFI PENULIS



Nur Fauziah Siregar, M.Pd Lahir di Kota Padangsidempuan pada 11 Agustus 1984. Meneyelesaikan pendidikan dasar, MTsN dan MAN 1 Padangsidempuan. Kemudian melanjutkan studi Strata Satu (S-1) di STKIP Tapanuli Selatan lulus pada tahun 2007 pada program studi Pendidikan Matematika dan melanjutkan studi S-2 pada program studi pendidikan Matematika di UNIMED lulus pada tahun 2011. Sejak tahun 2012 hingga tahun 2014 menjadi tenaga pengajar di IAIN Padangsidempuan. Pada tahun yang sama juga menjadi dosen di UMTS dan UGN sampai pada tahun 2014. Mulai tahun 2015 hingga sekarang ini menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.



PENGUATAN ENTREPRENEURSHIP MAHASISWA MENUJU AGEN PRODUKTIF DAN MANDIRI

Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd
Kencanarita1@gmail.com



Entrepreneur merupakan seseorang yang mengembangkan produk dengan ide membangun bisnis dengan konsep baru, atau memasarkan produk dengan cara baru. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah Mencari gagasan atau berusaha untuk menemukan suatu ide yang menjadi langkah awal dalam menentukan usaha apa yang akan dibangun. Ide bisnis itu datang apabila berusaha mencarinya dengan menggali informasi dan pandai membaca peluang yang memungkinkan untuk membuat suatu usaha baru. Terkadang suatu ide muncul pada saat berfikir keras menentukan bidang usaha yang akan buat. Seseorang yang mengembangkan minat dan bakatnya dalam jalur berwirausaha cenderung memula dengan cara yang sederhana. Berawal dari keinginan untuk menyalurkan kesukaan pada suatu bidang tertentu.

Mengembangkan jiwa entrepreneurship pada mahasiswa sangat penting untuk dilakukan, untuk menjadikan mahasiswa/i berfikir dan berkreasi serta dapat mengembangkan ide dan gagasannya, setelah menemukan ide dan gagasan seterusnya melakukan kegiatan/action terhadap gagasan tersebut dan setelahnya akan lahir sebuah karya baru yang berbentuk usaha /bisnis yang akan dikembangkan. Ciputra (dalam Bambang Siswoyo, jurnal Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa) menyatakan: "Mahasiswa jangan hanya diajarkan bagaimana bisa bekerja dengan baik, tetapi dipacu untuk bisa menjadi



pemilik usaha-usaha sesuai latar belakang ilmu mereka,”. Pendidikan harusnya menjadikan mahasiswa sebagai pribadi yang aktif, produktif dan mandiri serta mampu menciptakan peluang-peluang baru sebelum atau setelah menyelesaikan studinya.

Mahasiswa produktif dan mandiri sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan untuk mendapatkan pekerjaan atau bahkan menciptakan lapangan pekerjaan. Pelaksanaan pendidikan entrepreneurship di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada penggalian potensi diri setiap mahasiswa/I melalui berbagai kegiatan/ program, menyediakan para pengajar yang berlatar kewirausahaan dan dapat memotivasi mahasiswa/I untuk mengembangkan jiwa Entrepreneurship, dan adanya keinginan perguruan tinggi dalam mengimplementasikan pendidikan entrepreneurship.

Dan & Bradstreet Business Credit Service menjelaskan ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki seorang entrepreneur. Kompetensi yang harus dimiliki tersebut, yaitu:

1. *Knowing your business.* Seorang entrepreneur mempunyai tujuan dan keinginan oleh sebab itu, ia harus mengetahui dan memahami bisnis atau usaha apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya.
2. *Knowing the basic business management.* Seorang entrepreneur harus memahami cara pengelolaan bisnis yang akan dilakukan agar lebih terarah. Hal tersebut bisa didapatkan melalui kuliah kewirausahaan, mengikuti seminar kewirausahaan, dan melakukan kegiatan secara langsung yang berhubungan dengan bagaimana cara mengelola bisnis yang baik.
3. *Having the proper attitude.* Seorang Entrepreneur harus memiliki sikap yang tulus dan bersungguh-sungguh terhadap usaha yang dilakukan, sebagai pedagang atau lain sebagainya.



4. *Having adequate capital.* Seorang entrepreneur harus memiliki modal yang cukup baik secara materi maupun rohani. Kedua hal tersebut sangat berperan penting dalam mengembagkan suatu bisnis/usaha.
5. *Managing finances effectively.* Seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan untuk memajemen semua hal yang berkaitan dengan bisnis/usaha yang akan dilakukan.
6. *Managing time efficiently.* Seorang entrepreneur sangat penting memiliki kemampuan mengatur waktu dengan tujuan agar usaha yang dilakukan berjalan dengan semestinya.
7. *Managing people.* Seorang entrepreneur harus memiliki kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan usahanya. Oleh karna itu seorang entrepreneur harus mempelajari dan memiliki pengetahuan yang baik tentang manajemen pengelolaan orang-orang yang bekerja di perusahaan.
8. *Satisfying customer by providing high quality product.* Seorang entrepreneur harus memberi kepuasan kepada pelanggan melalui penyediaan barang dan jasa yang baik, bermanfaat dan memuaskan.
9. *Knowing How to Competition.* Seorang entrepreneur menggunakan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dirinya dan pesaing. Seorang entrepreneur harus memiliki strategi yang baik dalam mengembangkan usahanya.
10. *Copying with regulation and paper work.* Kemampuan membuat aturan yang jelas.

Program Pengembangan jiwa Kewirausahaan di kalangan mahasiswa dapat dilakukan dengan program yang telah dilakukan beberapa perguruan tinggi diantaranya: Kuliah kewirausahaan secara terstruktur, Kuliah Kerja Nyata



(KKN)-Usaha, Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja, Magang Mahasiswa, Inkubasi Wirausaha Baru, dan Karya Alternatif Mahasiswa. Beberapa program tersebut sangat baik dikembangkan untuk penguatan Entrepreneurship mahasiswa yang dilakukan melalui program yang dilaksanakan di perguruan tinggi.

Semua program yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa melalui kegiatan yang diprogramkan oleh pemerintah yang diimplementasikan dalam perguruan tinggi dengan cara memberikan peatihan, diklat, pendampingan usaha yang berkenaan dengan entrepreneurship dan mengintegrasikan pembelajaran entrepreneurship ke dalam kurikulum perguruan tinggi. Tujuan dilaksanakannya perkuliahan dan pelatihan kewirausahaan dapat menjadikan motivasi bagi mahasiswa/i untuk dapat menemukan passion dalam dunia usaha dan tumbuh jiwa entrepreneur dan diharapkan menjadi pribadi yang mandiri sebagai agen produktif dan perubahan serta dapat menciptakan peluang-peluang tenaga kerja yang berguna dalam kehidupan bangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Banu Siswoyo, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, ISSN 0853-7283, No 2, Juli 2009.
- Basrowi. 2014. *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kasmir. 2007. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Perkasa: Jakarta.



Rusydi Ananda dan Tien Rafida. 2016. Pengantar Kewirausahaan Rekayasa Akademik Melahirkan Entrepreneurship, Medan: Perdana Publishing.

Suryana. 2009. Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.

BIOGRAFI PENULIS



Rita Kencana, S.Pd.I., M.Pd., lahir di Desa Teluk Kabung Gaung Tembilahan Riau pada 16 Juni 1992. Berangkat dari bangku madrasah, ia meneruskan kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan pada tahun 2011 dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah lulus Strata Satu (S1), melanjutkan ke Strata Dua (S2) di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada tahun 2017. Saat ini menjadi dosen tetap Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan.



KONSEP DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MBKM

Afif Alfiyanto, M.Pd

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

afifalfiyanto_uin@radenfatah.ac.id



A. PENDAHULUAN

Kampus Merdeka adalah salah satu kebijakan yang membuat Perguruan Tinggi dapat memberikan hak belajar kepada mahasiswa diluar prtoqram studi selama tiga semester. Kebijakan ini adalah salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di masa jabatan Menteri Nadiem Makarim. Kampus merdeka sebagai konsep baru pada pendidikan di perguruan tinggi, yang membiarkan mahasiswa memperoleh kemerdekaan belajar di perguruan tinggi (Leuwol et al., 2020; Muhsin, 2021; Wijayanto, 2021). Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan konsep lanjutan dari konsep Kampus Merdeka. Agar menghasilkan kualitas pembelajaran yang bermutu, maka memerlukan inovasi pembelajaran pada perencanaan konsep “Kampus Merdeka”.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki dasar kurikulum dalam pelaksanaannya, yaitu 1) Permendikbud No. 4 Th. 2020 tentang Perubahan PTN menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum (PTBH); 2) Permendikbud No. 3 Th. 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; 3) Permendikbud No. 6 Th. 2020 Tentang PMB Program Studi pada PTN; 4) Permendikbud No. 5 Th. 2020 tentang APS dan APT; 5) Permendikbud No. 7 Th. 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran PTN, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin PTS.



Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka menjadi salah satu inovasi Kemenristek dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas, karena melalui program yang dicanangkan diharapkan dosen atau mahasiswa memiliki pengalaman yang berbeda untuk memperbanyak jaringan, wawasan, dan keunggulan karakter (Rodiyah, 2021). Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memiliki tujuan, yaitu berbagai bidang ilmu pengetahuan didorong untuk dikuasai mahasiswa sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga mahasiswa siap untuk bersaing dalam dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020). Mahasiswa dengan kebijakan ini diberikan kesempatan untuk menentukan mata kuliah yang akan mahasiswa pilih dan jalani berdasarkan kemauan mahasiswa sendiri.

Hak otonomi diberikan kepada perguruan tinggi melalui kebijakan MBKM. Perubahan paradigma pada prinsipnya membuat perguruan tinggi bertambah otonomnya dengan tradisi pembelajaran inovatif. Pelaksanaan kebijakan MBKM mendukung proses pembelajaran semakin fleksibel dan otonom di perguruan tinggi. Kebijakan berkaitan dengan Kampus Merdeka ada 5, yaitu a) hak belajar di perguruan tinggi (diluar prodi); b) sistem akreditasi perguruan tinggi; c) membuka program studi baru lebih mudah; d) perubahan status menjadi PTN berbadan hukum; dan e) penerimaan mahasiswa baru. Pada bidang Pendidikan dan Kesehatan, ketentuan ini tidak berlaku.

Ada beberapa hal yang menjadi konsekuensi dari kebijakan itu bagi perguruan tinggi, yaitu 1) perlu kurikulum yang fleksibel (*E-Learning*, dalam kampus dan luar kampus); 2) kebijakan administrasi kurikulum, 3) kebijakan administrasi, 4) harus ada keluesan baik antara satu prodi dengan prodi lainnya, fakultas, dan perguruan tinggi dalam negeri atau luar negeri; 5) kebijakan kerja sama antar atau lintas prodi; 6) kebijakan penganggaran untuk kerjasama atau



tindak lanjutnya antara fakultas dan perguruan tinggi; 7) kerja sama antar dan lintas negara; 8) kebijakan kerja sama antar dan lintas dunia industri, usaha, dan dunia kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai kelanjutan kebijakan konsep MBKM yang harapannya dapat segera dilaksanakan. Menteri Kemendikbud mengatakan bahwa MBKM menjadi kebijakan awal dari kebijakan lainnya agar perguruan tinggi dapat bergerak bebas.

Pada kampus merdeka, proses pembelajaran adalah perwujudan belajar yang berpusat pada mahasiswa atau *student centered learning* yang sangat fundamental. Kampus merdeka melakukan pembelajaran yang menantang dan memberikan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, inovasi, kapasitas, kebutuhan mahasiswa, kepribadian, dan mengembangkan kemandirian seperti persyaratan kemampuan, permasalahan, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Jika program Merdeka Belajar dirancang dan diterapkan dengan baik, maka *soft skills* dan *hard skill* mahasiswa akan terbentuk kuat (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Modifikasi dan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, dilihat dari uraian di atas, tampak sangat dinamis, cepat dan inovatif. Keluarnya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sudah dijelaskan diatas, membuat seluruh perguruan tinggi harus menindaklanjutinya sehingga dapat menghasilkan perubahan substansial bagi para alumni perguruan tinggi yang mampu bersaing di dunia kerja dalam negeri atau luar negeri.



B. PEMBAHASAN

Woodruff mengatakan bahwa konsep adalah “ide atau gagasan yang sempurna dan bermakna”. Konsep juga bisa diartikan “pengertian suatu objek”. Konsep adalah beragam ciptaan subjektif yang berasal dari bagaimana seseorang membuat definisi pada benda atau objek melalui pengalaman pribadi. Lalu Aristoteles mengungkapkan konsep adalah “suatu penataan fundamental dalam pemetaan pengetahuan filsafat dan ilmiah dalam pemikiran manusia”. Sedangkan Siswono berpendapat konsep merupakan “sekumpulan pengertian dan konsep yang berhubungan satu sama lain dan menggambarkan suatu paham sistematis mengenai peristiwa dengan menjelaskan kaitan antara tujuan dengan variable untuk menjelaskan dan menyemarakkan fenomena’.

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep dalam menyampaikan ide atau gagasan agar mampu mengimplementasikan gagasan atau ide tersebut untuk mencapai perubahan atau peradaban pendidikan yang lebih fundamental, yaitu pendidikan mampu menghasilkan sebuah perubahan inovatif yang sistematis, terarah dan terukur.

Upaya menghasilkan peserta didik yang terus menerus menghasilkan pembaharuan setiap saat adalah tujuan pendidikan. Selain peserta didik mampu menempuh pendidikan tinggi, peserta didik juga mampu menjadi agen perubahan, baik ruang lingkup yang kecil atas besar. Kontribusi yang diberikan dari inovasi dan perubahan itu dapat memajukan suatu bangsa yang mempunyai sumber daya manusia berkualitas. Setiap proses pembelajaran di perguruan tinggi, diharapkan perguruan tinggi mampu melakukan inovasi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi zaman yang terus berubah.

Di setiap perguruan tinggi, proses pelaksanaan konsep kurikulum pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi,



keadaan dan kebutuhan perguruan tinggi. Pelaksanaan konsep kurikulum dapat dilakukan melalui program MOU antar perguruan tinggi dalam negeri atau luar negeri, lembaga kemasyarakatan ataupun perusahaan. Konsep kurikulum MBKM memiliki acuan yang terdapat dalam buku panduan, yaitu bentuk kegiatan pembelajaran selaras dengan Permendikbud No. 3 Th. 2020 Pasal 15 ayat 1 yang dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi.

Permendikbud No. 3 Th. 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi merupakan landasan implementasi MBKM. Kurikulum merupakan sekumpulan pengaturan dan rencana tentang isi, tujuan, bahan pelajaran, dan cara yang dipakai sebagai panduan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dalam Permendikbud Pasal 11 ayat 1 dijelaskan bahwa ciri proses pembelajaran yang dimaksud dalam Pasal 10 ayat 2 huruf a terdiri dari sifat holistik, interaktif, integratif, kontekstual, saintifik, tematik, kolaboratif, efektif, dan berpusat pada mahasiswa. Diperlukan kolaborasi yang baik dalam pelaksanaan kurikulum MBKM sehingga pelaksanaan kurikulum bisa berjalan dengan baik. Kolaborasi antara perguruan tinggi dalam pelaksanaan kurikulum MBKM harus benar-benar mengurus dalam persiapan lulusan agar sesuai dengan dunia industri, usaha, dan masyarakat.

Pada bidang pendidikan, perubahan dan dinamika yang dialami saat ini sangat dinamis, yaitu pergeseran peran dosen atau guru yang tidak hanya sebagai *central learning*, tapi model pembelajaran harus mampu menjawab tantangan dunia global, dan adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat. Sosiologi pendidikan memiliki landasan, yaitu menjadikan seperangkat asumsi sebagai titik tolak dalam kegiatan praktek atau studi pendidikan yang berlandaskan sosiologi. Sosiologi pendidikan terdiri dari 1) dinamika sekolah atau kelompok kelas; 2) interaksi siswa dengan guru;



4) sistem masyarakat dan pengaruhnya kepada pendidikan; 5) fungsi dan struktur pendidikan; 6) penerapan landasan sosiologis pendidikan pada pendidikan Indonesia; dan 7) cara penerapan landasan sosiologis pendidikan di Indonesia..

Sejarah pendidikan di masa lampau dijadikan pedoman dalam pengembangan pendidikan di masa sekarang merupakan landasan historis pendidikan. Sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari landasan historis pendidikan nasional Indonesia. Ide awal MBKM dari Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat berpidato tanggal 9 September 2020 adalah bertujuan memotivasi mahasiswa melalui kebijakan MBKM untuk ahli dalam berbagai keilmuan yang akan bermanfaat Ketika memasuki dunia kerja. MBKM memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang akan ditempuh.

Landasan historis berperan penting karena sejarah dapat menentukan arah pemikiran kepada masa sekarang. Seiring penemuan-penemuan ilmiah baru yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan alam, pendidikan berorientasi pada kehidupan dunia dan berakar dari kondisi dunia juga, berlawanan dengan pendidikan sebelumnya yang berpusat pada dunia gagasan, dunia akhirat dan surga. Pikiran yang praktis dikehendaki oleh realisme (Pidarta, 1997). Menurut paham ini, tidak hanya melalui penginderaan, tetapi pengetahuan yang benar juga menggunakan persepsi penginderaan (Mudyahardjo, 2008).

Pelaksanaan program merdeka belajar harus di kembangkan dan difasilitasi oleh Perguruan tinggi dengan membuat pedoman akademik. Pelaksanaan program hendaknya ditata dan disetujui bersama antara mitra dengan perguruan tinggi. Bentuk program merdeka belajar dapat berbentuk program nasional yang sudah disediakan oleh Kemendikbud atau program yang disediakan perguruan



tinggi yang sudah registrasi pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Kebebasan dan otonomi diberikan kepada lembaga pendidikan melalui program MBKM, bebas birokratisasi, dosen terbebas dari birokrasi yang berbelit, dan mahasiswa bebas memilih bidang yang mahasiswa minati. Wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang fleksibel dan otonom sehingga terbentuk budaya belajar yang tidak mengekang, inovatif, dan selaras dengan kebutuhan mahasiswa (Suwandi, 2020).

Program MBKM diharapkan dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi dengan komitmen untuk memfasilitasi dan menyediakan program MBKM, seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud RI No. 3 Tahun 2020 dan buku pedoman Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang dipublikasikan oleh Kemendikbud. Ada Sembilan program MBKM, yaitu 1) Praktik Kerja Profesi; 2) Pertukaran Mahasiswa; 3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, 4) Proyek Kemanusiaan; 5) Penelitian/Riset; 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/Proyek Independen; 8) Proyek/Membangun Desa, dan 9) Pelatihan Bela Negara.

Persiapan tahapan oleh perguruan tinggi untuk melaksanakan MBKM mempunyai persyaratan umum, yaitu mahasiswa aktif terdaftar di PD Dikti dan Mahasiswa dari program studi yang terakreditasi. Persyaratan khusus pelaksanaan MBKM, yaitu program yang disusun, disepakati dan dilaksanakan bersama antar mitra dan perguruan tinggi. Program Merdeka Belajar dapat berbentuk program nasional yang sudah disediakan oleh Kemendikbud atau perguruan tinggi yang didaftarkan pada pangkalan Data Pendidikan Tinggi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum MBKM, harus dirumuskan terlebih dulu secara maksimal dengan mengajak mitra dalam merumuskannya. Hal itu akan membuat hasil



belajar di perguruan tinggi akan maksimal. Perguruan tinggi dalam pelaksanaannya mengikutsertakan pihak eksternal untuk merumuskan kurikulum agar hasil lulusannya bisa diterima di dunia kerja. Beberapa program yang bisa disepakati, yaitu magang, pertukaran pelajar, praktik kerja, penelitian, asistensi mengajar di satuan pendidikan, riset, kemanusiaan, proyek, studi independent, kegiatan wirausaha, dan membangun desa/KKN.

Penyusunan kebijakan, menetapkan mutu, manual mutu, evaluasi dan monitoring, prinsip penilaian, prosedir penilaian, dan aspek-aspek penilaian dilaksanakan oleh penjaminan mutu di perguruan tinggi. Diharapkan para mahasiswa dengan Kurikulum MBKM ini, disiapkan menjadi mahasiswa sejati yang lentur, terampil, dan ulet (*agile learner*). Kebijakan MBKM yang diluncurkan oleh Kemendikbud adalah menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang diperlukan oleh perkembangan zaman, yang tangguh, dan siap menjadi pemimpin yang memiliki semangat kebangsaan tinggi. Tujuan kebijakan MBKM sebagai program “hak belajar tiga semester di luar program studi” adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *hard skills* dan *soft skills*, agar lebih relevan dan siap sesuai kebutuhan zaman, menghasilkan calon pemimpin masa depan bangsa yang berkepribadian dan unggul. Jalur yang fleksibel dalam pelaksanaan program-program *experiential learning* diharapkan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan bakat dan *passion*-nya.



C. KESIMPULAN

Kurikulum sangat penting dalam proses pembelajaran. Penyusunan kurikulum dilakukan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Tujuan kurikulum MBKM sebagai kebijakan Menteri pendidikan dan Kebudayaan adalah memotivasi mahasiswa untuk menguasai beragam keilmuan yang bermanfaat dalam dunia kerja, dan mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih mata kuliah yang akan ditempuh. Implementasi kurikulum MBKM untuk menjawab tantangan perkembangan teknologi, dengan sistem pembelajaran berbasis OBE (*Outcome Based Education*), sehingga akan menghasilkan lulusan yang selaras dengan disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Dirjen Dikti Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1-33.
- Fatmawati, E. (2020). DUKUNGAN PERPUSTAKAAN DALAM IMPLEMENTASI "KAMPUS MERDEKA DAN MERDEKA BELAJAR." *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 6(2), 1076-1087.
- Leuwol, N. V., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D. P. N., Efendi, M. Y., Masrul, M., Sahri, S., Ahdiyati, M., & Sari, I. N. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan*. Yayasan Kita Menulis.
- Mudyahardjo, redja & N. (2008). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan



- Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3 no 1.
- Muhsin, H. (2021). Kampus Merdeka Di Era New Normal. Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen, 143.
- Pidarta, M. (1997). Studi tentang Landasan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Rodiyah, R. (2021). Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Digital dalam Menciptakan Karakter Mahasiswa Hukum yang Berkarakter dan Profesional. *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*, 7(2), 425–434.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–12.
- Tohir, M. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
- Wijayanto, A. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar.



BIOGRAFI PENULIS



Afif Alfiyanto, lahir di Desa Kagungan Ratu Kec. Tulang Bawang Udik, Kab. Tulang Bawang Barat, Propinsi Lampung. Penulis menempuh pendidikan S1 di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung (sekarang UIN Raden Intan Lampung) tahun 2011-2015 dan menempuh pendidikan S2 di Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) tahun 2015-2017. Penulis sebagai dosen tetap di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang sejak 2019 sampai sekarang. Penulis juga aktif menulis artikel dan buku dalam bidang pendidikan islam dan manajemen pendidikan islam. Email: afifalfiyanto_uin@radenfatah.ac.id, HP: 085789993316.



MEMBANGUN KONSEP PENDIDIKAN TINGGI YANG UNGGUL, HUMANIS, DAN BERDAYA SAING

Yasin Wahyurianto, S.Kep., Ns., M.Si.



Pendidikan Tinggi di Indonesia merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat (swasta). Dalam penyelenggaraannya jenjang ini wajib memenuhi Tridharma Perguruan Tinggi yang mencakup penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Undang Undang No 12 Tahun 2012 mendefinisikan Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan Tinggi mengamanatkan ada tiga fungsi, yang pertama mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, kedua, mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma dan ketiga, mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Fungsi inilah yang bila diterapkan secara komprehensif akan timbul keunggulan bercirikan khas budaya Indonesia pada tiap Perguruan Tinggi.

Berdasarkan UU No 12 tahun 2012 pasal 5, Pendidikan Tinggi di Indonesia bertujuan mengembangkan potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia,



sehat, berkompeten dalam menguasai Pengetahuan dan/atau Teknologi, mampu menerapkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang bermanfaat dengan memperhatikan nilai humaniora untuk kemajuan bangsa demi kepentingan nasional. Intinya Pendidikan Tinggi di era saat ini adalah menciptakan SDM yang unggul melalui pendidikan berkarakter. Untuk membentuk perguruan tinggi yang unggul diperlukan hasil evaluasi berkala diantaranya adalah daya serap lulusan, kompetensi lulusan serta mutu perkuliahan.

Baru-baru ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim kembali meluncurkan kebijakan "Merdeka Belajar" yang diperuntukan bagi perguruan tinggi yang bertajuk "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka". Nadiem mengatakan, ada empat paket kebijakan Kampus Merdeka untuk melepaskan belenggu mahasiswa dan kampus agar lebih mudah bergerak.

Mendikbud menyebutkan, empat kebijakan untuk pendidikan tinggi (dikti) ini untuk mempercepat pertumbuhan sumber daya manusia unggul (SDM) yang dibutuhkan bangsa. Perguruan tinggi memiliki potensi yang berdampak cepat pada perubahan SDM unggul, terutama untuk sarjana (S-1).

Kebijakan Kampus Merdeka merupakan kelanjutan dari konsep Merdeka Belajar, dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan peraturan menteri untuk menaunginya tanpa mengubah peraturan pemerintah atau pun undang-undang pendidikan tinggi yang berlaku saat ini.

Berikut ini adalah empat kebijakan yang dikeluarkan Mendikbud, Pertama; otonomi bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) untuk melakukan pembukaan atau pendirian program studi (prodi) baru. Otonomi ini diberikan jika PTN dan PTS tersebut memiliki akreditasi A dan B, dan telah melakukan kerja sama dengan organisasi dan/atau universitas yang masuk dalam



Quacquarelli Symonds (QS) World University Top 100 World Universities. Selain itu, seluruh prodi baru akan otomatis mendapat akreditasi C. Namun, ada pun pengecualian berlaku untuk prodi kesehatan dan pendidikan.

Mendikbud menjelaskan, kerja sama dengan organisasi profesi akan mencakup penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang, dan penempatan kerja bagi para mahasiswa. Kemudian, kementerian terkait akan bekerja sama dengan perguruan tinggi dan mitra prodi untuk melakukan pengawasan. "*Tracer study* wajib dilakukan setiap tahun..

Kedua, Program reakreditasi yang bersifat otomatis untuk seluruh peringkat dan bersifat sukarela bagi perguruan tinggi dan prodi yang sudah siap naik peringkat. Dikemudian hari, akreditasi yang sudah ditetapkan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) ataupun Lembaga Akreditasi Mandiri lainnya tetap berlaku selama 5 tahun namun akan diperbaharui secara otomatis. Pengajuan reakreditasi PT dan prodi dibatasi paling cepat 2 tahun setelah mendapatkan akreditasi yang terakhir kali. Untuk perguruan tinggi yang berakreditasi B dan C bisa mengajukan peningkatan akreditasi saat dirasa sudah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

Mendikbud juga menuturkan, akreditasi A atau Unggul pun akan diberikan kepada perguruan tinggi yang berhasil mendapatkan akreditasi internasional. Daftar akreditasi internasional yang diakui akan ditetapkan dengan keputusan menteri. Sedangkan untuk evaluasi akreditasi akan dilakukan BAN-PT. penurunan akreditasi perguruan tinggi akan diterapkan jika ditemukan penurunan kualitas yang meliputi pengaduan masyarakat dengan disertai bukti yang konkret, serta penurunan tajam jumlah mahasiswa baru yang mendaftar dan lulus dari prodi ataupun perguruan tinggi.

Ketiga, kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan



Hukum (PTN BH). Dalam hal ini, Kemdikbud akan mempermudah persyaratan PTN BLU dan Satker untuk menjadi PTN BH tanpa terikat status akreditasi.

Dan ke empat; akan memberikan hak kepada mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar prodi dan melakukan perubahan definisi Satuan Kredit Semester (SKS). Perguruan tinggi wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela untuk boleh mengambil, ataupun tidak, SKS di luar kampusnya sebanyak dua semester atau setara dengan 40 SKS. Kebebasan dalam mengambil SKS diluar prodi ini tidak berlaku untuk mahasiswa prodi kesehatan.

Perguruan Tinggi mempunyai peran strategis sebagai sarana human resources dan human investment. Hal ini berarti pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.

Kritikan konstruktif pada Perguruan Tinggi menyangkut kualitas penyelenggaraan pendidikan itu sendiri maupun kualitas lulusan yang dihasilkannya. Tingginya angka pengangguran intelektual, kurangnya kemandirian lulusan, mahalanya biaya pendidikan, dan terjadinya praktik-praktik kekerasan dalam lingkungan kampus maupun terjadinya kasus-kasus yang jauh dari nilai-nilai humanis menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi harus menjadi tempat belajar yang ramah, melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas dalam menganut sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif dalam proses pembelajaran di dalamnya. Memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fitrahnya



dengan menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang Khalifah dimuka bumi.

Pergurua Tinggi diharapkan menjadi institusi yang humanis diperlukan upaya perbaikan sistematis menuju pendidikan yang bersifat holistik, integratif dan sistematis dengan mengembalikan pendidikan pada visi dan tujuan semula sebagai proses humanis yang di orientasikan untuk pengembangan potensi (fitrah) yang di miliki manusia atau melakukan proses humanisasi dalam pelaksanaan pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab agar tercapai membangun manusia sebagai insan kamil.

Peran Perguruan Tinggi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan untuk terus menerus memperbarui diri dan mendorong kemajuan pembangunan bangsa serta ikut serta dalam memecahkan masalah hubungan dengan keadilan sosial dan dapat membuka peluang kerja melalui program yang terencana dan di jalankan secara sistematis. Dengan demikian Perguruan Tinggi dapat mengembangkan berbagai jenis kompetensi yang dibentuk pada lulusannya sebagai prasyarat untuk meningkatkan kemerdekaan dan kebebasan belajar di Indonesia dan dapat membentuk tatanan sesuai nilai-nilai kemanusiaan di dalam dunia yang saling ketergantungan baik secara regional maupun internasional..

DAFTAR PUSTAKA

- Heri Gunawan. 2012. Pendidikan Karakter, (Konsep dan Implementasi), Bandung: Alfabeta.
- Idris, Muh. 2014. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. MIQOT Vol. XXXVIII No. 2 Juli-Desember 2014
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2010. Pengembangan



Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk DayaSaing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Suwartini, Sri. 2017. *Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, hlm. 220-234.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

<https://edukasi.kompas.com/read/2018/08/30/18165941/ke-menristek-pendidikan-jadi-penentu-daya-saing-global>

<https://www.lldikti4.or.id/2020/01/membangun-perguruan-tinggi-unggul-menuju-indonesia-maju/>

<https://www.beritasatu.com/nasional/596972/kampus-merdeka-konsep-pendidikan-tinggi-mendikbud-nadiem>



BIOGRAFI PENULIS



Yasin Wahyurianto, Anak ke 1 dari 3 bersaudara ini mempunyai hobi menulis yang lahir di Bogor, 24 Juli 1976. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari SDN Tugu 1 Depok tahun 1983, dilanjutkan ke SMPN 103 Cijantung Jakarta Timur pada tahun 1989 dan SMAN 39 Cijantung Jakarta Timur pada tahun 1992. Menamatkan Akademi Keperawatan Soetomo Surabaya pada tahun 1998, S-1 Keperawatan di Universitas Airlangga Tahun 2005, S-2 Magister Ilmu Kedokteran Dasar di Universitas Airlangga Tahun 2011.

Penulis merupakan tenaga pengajar di Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surabaya sejak Tahun 2006–sampai sekarang. Berbagai karya ilmiah juga sudah dihasilkan oleh penulis seperti Buku Referensi, Artikel Nasional, maupun Artikel Internasional. Moto penulis yaitu “Don’t Judge a Book by it’s Cover”



SEKOLAH EKSPOR: STUDI INDEPENDEN BERSERTIFIKAT UNTUK MERANGSANG JIWA WIRAUSAHA MAHASISWA

Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy, S.T., S.E., M.Si., M.S.E.
Universitas Kristen Indonesia



A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam serta adat istiadat yang beraneka ragam. Hal ini akan sangat menguntungkan apabila dapat dikelola dengan baik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah ekspor. Namun belum banyak masyarakat ataupun pengusaha kecil menengah Indonesia yang berani terjun ke dunia ekspor, padahal memiliki potensi seperti olahan batik, kerajinan tangan, perabotan, makanan kaleng atau beku, dan rempah-rempah (Mediacreative, 2021). Sebenarnya melakukan pemasaran produk ke luar negeri kini dapat dilakukan dengan mudah melalui media digital, penyebaran informasi dari seluruh dunia dapat dilakukan lewat internet termasuk untuk memperkenalkan bisnis ke luar negeri (J.entrepreneur, 2022).

Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah (Simanjuntak G., 2022):

1. Minimnya pengetahuan akan ekspor. Di bangku sekolah atau kuliah hanya diajarkan teori ekspor impor, sehingga masyarakat tidak mengetahui bagaimana alur untuk mengekspor barang, dokumen apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan ekspor, bagaimana proses pembiayaan ekspor dan lainnya, hal ini membuat masyarakat memilih untuk memasarkan produknya cukup di lokal saja.



2. Tidak memiliki kreatifitas untuk mengembangkan produk. Pengembangan produk sangat diperlukan karena seiring berkembangnya zaman orang-orang membutuhkan sesuatu yang instan dan mudah, sehingga kita sebagai pengusaha harus bisa beradaptasi dan membuat inovasi terhadap produk baik dari kemasan, varian rasa, bentuk, dan lain sebagainya.
3. Takut gagal. Tidak berani keluar dari zona nyaman, karena merasa apabila dijual ke luar negeri pasti membutuhkan modal yang besar, dan apabila gagal ekspor maka akan mengalami kerugian yang besar pula.
4. Kurangnya *networking* (jejaring usaha bisnis). Karena terbiasa mendistribusikan produk di lokal saja, Usaha Kecil Menengah (UKM) Indonesia tentu belum memiliki *network* di luar negeri sehingga membuatnya mengurungkan niat untuk mengekspor produknya.
5. Merasa kurang pengalaman. Agar berhasil memang dibutuhkan pengalaman, namun itu tidak menjadi faktor utama kunci keberhasilan seseorang, segala proses yang dilewati akan menjadi pengalaman bisnis yang berharga.

Hal-hal tersebut menjadikan hambatan bagi masyarakat untuk berkembang dan berani mencoba hal baru terkhusus di bidang ekspor. Yayasan Sekolah Ekspor ikut hadir menjadi mitra pada Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (DirjenDikti, 2020), di program Studi Independen Bersertifikat (SIB) dalam memberikan sarana pengetahuan dan pengalaman bagi mahasiswa mengenai ekspor. Dengan demikian diharapkan mahasiswa bisa menjadi eksportir baru atau dapat membantu bahkan menjadi fasilitator bagi UKM yang mungkin produknya memiliki potensi untuk diekspor ke luar negeri.



Studi Independen Bersertifikat adalah bagian dalam program kampus merdeka diselenggarakan oleh organisasi atau industri yang menyediakan pengetahuan dan keterampilan dengan tingkat relevansi tinggi di dunia kerja dan dunia usaha dalam bentuk kursus singkat (*short course*), kemah kerja (*bootcamp*), *massive open online course* (MOOC), dan lainnya, yang dilanjutkan dengan kegiatan kolaborasi bersama dengan sesama peserta maupun personil organisasi mitra dalam suatu proyek atau studi kasus. (T.Microcredential, 2021)(W.Belajar, 2021)

Hal ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan, namun tetap diakui dari sebagai bagian dari perkuliahan. Program ini diperuntukkan bagi Mahasiswa yang ingin memperlengkapi dirinya dengan menguasai kompetensi spesifik dan praktis yang juga dicari oleh dunia usaha dan dunia industri. Berikut ini adalah 6 (enam) karakteristik studi independen bersertifikat Kampus Merdeka (Situmorang R.Y., 2021):

1. Metode pembelajaran yang berbasis proyek riil dan dikerjakan bersama kelompok.
2. Mahasiswa diberikan modul pembelajaran yang relevan dengan bimbingan mentor profesional (25 mahasiswa minimal didampingi 1 mentor).
3. Metode pembelajaran harus ada porsi *synchronous*, dimana Mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan pengajar, mentor, dan mahasiswa lainnya.
4. Jam pembelajaran 16 minggu hingga 24 minggu.
5. Kurikulum pembelajaran juga termasuk pengembangan *soft skill* yang terkait dengan bidang ilmu yang diajarkan.
6. Mahasiswa diberikan sertifikasi jika dinyatakan lolos evaluasi dan diberikan rekomendasi kepada perusahaan



atau organisasi rekanan dari penyedia studi independen.

Yayasan Sekolah Ekspor memiliki cita-cita mencetak seratus ribu eksportir baru masa depan Indonesia sekaligus untuk mengajak generasi muda Indonesia berwawasan Global. Lebih dari 80% peserta merupakan mahasiswa atau alumni perguruan tinggi negeri atau swasta. Visi dari sekolah ini adalah: Menumbuhkembangkan eksportir baru khususnya para UKM, kalangan perguruan tinggi dan generasi muda; Berkontribusi pada pembangunan perekonomian nasional melalui peningkatan penerimaan devisa; Membangun kewirausahaan global di kalangan UKM dan generasi muda. Sedangkan misinya adalah: Menyediakan sarana pembelajaran holistik praktis; Menyediakan sarana berbagi pengetahuan dan pengalaman di pasar lokal dan global yang berorientasi pada pengembangan ekspor; dan Membangun jejaring usaha bisnis di dalam dan luar negeri (diaspora, pekerja migran dan pelajar Indonesia di luar negeri). (S.Ekspor, 2021a)

Adapun tujuan dari SIB yang diadakan oleh Yayasan Sekolah Ekspor adalah untuk Menjadi Eksportir Baru Indonesia 4.0 sehingga: Tercipta eksportir muda Indonesia 4.0; Memahami bagaimana memulai kegiatan ekspor hingga akhirnya bisa melakukan kegiatan; serta Dapat melakukan perencanaan, riset pasar, memilih produk, branding, pemasaran melalui *e-commerce* dan menjual produk walaupun belum sempat tembus ke pasar internasional.

Bab ini ingin menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Ekspor dalam program Merdeka Belajar Studi Independen Bersertifikat dalam mencapai tujuannya menjadikan mahasiswa sebagai Eksportir Baru 4.0. Penulis mendapatkan sumber data dari pembimbingan 3 (tiga) mahasiswa yang mengikuti Studi Independen Bersertifikat sebagai pembimbing dari universitas asal ketiga mahasiswa



tersebut. Pembimbingan memang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak eksternal dari sekolah ekspor dan internal dari universitas asal mahasiswa.

B. PEMBAHASAN

Studi independen bersertifikat menjadi eksportir baru 4.0 merupakan kombinasi kuliah di luar kampus dengan 20 sks dan praktek ekspor riil menjadi wirausaha global masa kini sebagai eksportir baru dengan mengoptimalkan *e-commerce*. Pada dasarnya program diadakan secara *online* atau daring dengan kombinasi pada praktek ekspor dilakukan kegiatan *offline* atau luring secara opsional yang terbatas bagi peserta yang mendaftar. Rangkaian kegiatan dalam program studi independen menjadi eksportir baru 4.0 meliputi pembelajaran individu dan tugas akhir dalam bentuk tim. aktivitas studi independen bersertifikat menjadi eksportir baru 4.0 terdiri atas rangkaian kegiatan: pengajaran, *bootcamp*, praktek ekspor, dan ujian.

Kompetensi yang dikembangkan memiliki tujuan utama mengelola dan mengembangkan usaha ekspor di kalangan mahasiswa agar berdaya saing dan berkelanjutan (S.Ekspor, 2021). Mahasiswa peserta akan dibagi dalam kelompok sesuai pilihannya yaitu menjadi eksportir baru atau fasilitator ekspor UKM dengan prioritas sebagai: Eksportir produk pertanian; Eksportir industri pangan olahan; Eksportir produk industri kreatif; serta Fasilitator ekspor yang ditujukan buat mahasiswa peserta yang punya niat untuk menjadi pendamping ekspor bagi UKM.



Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah (S.Ekspor, 2021a):“

1. Kegiatan Pengajaran

- a. Pemaparan Materi Pengajaran dilakukan dengan 30 modul yang mencerminkan 30 unit kompetensi yang dikelompokkan dalam 6 klaster modul. Setiap modul terdiri atas beberapa aktivitas yaitu:
 - 1) Pengajaran *synchronous* dalam bentuk presentasi secara daring yang disampaikan oleh guru ekspor berdurasi 2 jam.
 - 2) Pengajaran *synchronous* dalam bentuk pembahasan studi kasus secara daring yang disampaikan oleh guru ekspor berdurasi 2 jam.
 - 3) Pengajaran *asynchronous* dengan menyaksikan video ekspor yang ditempatkan di Sekolah Ekspor *Learning System* (SELS) berdurasi 30 menit.
 - 4) Penulisan paper sesuai topik bahasan modul.
- b. Kegiatan Pengajaran Kuliah Ekspor. Secara periodik seluruh peserta juga akan mengikuti kegiatan Kuliah Ekspor dari Export Expert berupa sharing pengalaman dan pencerahan dari eksportir sukses, CEO, pejabat, Duta Besar/Konjen, Atase Perdagangan, Kepala ITPC, dan lain-lain. Kuliah Ekspor dilakukan secara daring sebanyak 100 kali, disampaikan dalam format 1 (satu) jam sharing pengalaman, dilanjutkan dengan diskusi selama 1 jam difasilitasi Mentor.
- c. Kegiatan Praktikum. Praktikum dengan sistem mentoring dilakukan dengan 4 penugasan, yaitu: Praktikum Pengembangan Ide Ekspor dan Produk Ekspor; Praktikum Penyusunan Rencana Ekspor; Praktikum Onboarding di Marketplace; dan Praktikum Onboarding di Direktori Ekspor.



2. Kegiatan *Bootcamp*

Kegiatan ini dibuat dalam Bentuk *New Exporter Summit Bootcamp* ekspor bagi seluruh mahasiswa peserta. Pada prinsipnya dilakukan secara daring atau *online* dikombinasi dengan kegiatan luring bagi peserta terbatas di *New Exporter Summit Series 2021* di 3 (tiga) kota yaitu: Bandung, Denpasar dan Jakarta

3. Kegiatan *Praktek Ekspor*

Kegiatan praktek ekspor diikuti oleh semua peserta dengan mengembangkan produk ekspor dan mengikutsertakan pada pameran dan bazaar di dalam negeri dan/atau luar negeri disesuaikan dengan protokol kesehatan yang berlaku. Pengembangan produk ekspor dan bahan promosi ekspor mendapat dukungan biaya. Produk atau Bahan Promosi Ekspor karya mahasiswa peserta akan ditampilkan pada Pameran Produk Ekspor di dalam dan luar negeri.

4. Kegiatan *Ujian*

Mahasiswa yang sudah menyelesaikan seluruh klaster modul pengajaran pada program studi independen bersertifikat Menjadi Eksporir Baru 4.0 akan mengikuti beberapa ujian, yaitu:

- 1) Ujian Praktek Menyusun Rencana Ekspor
- 2) Ujian Praktek Mengembangkan Produk Ekspor
- 3) Ujian Praktek Onboarding di *Marketplace*
- 4) Ujian Praktek Onboarding di Direktori Ekspor
- 5) Ujian Praktek Promosi di Pameran Produk Ekspor
- 6) Penulisan Karya Tulis Akhir Menjadi Eksporir Baru



5. Aktivasi Program

- 1) Mahasiswa terpilih dan memenuhi persyaratan hingga 50 orang akan mendapat fasilitasi *Onboarding* di *Marketplace* Internasional di Singapura termasuk biaya pengiriman barang ke Gudang *Marketplace* di Singapura
- 2) Mahasiswa terpilih dan memenuhi persyaratan hingga 50 orang akan mendapat fasilitasi transportasi dan akomodasi untuk praktek promosi luring di Singapura dan/atau negara lain selama 2 (dua) hari menyesuaikan dengan protokol kesehatan dan ketentuan terkait pandemi korona di masing-masing negara.
- 3) Mahasiswa terpilih dan memenuhi persyaratan hingga 50 orang akan mendapat fasilitasi transportasi dan akomodasi untuk praktek promosi luring selama 2 (dua) hari di pameran produk ekspor di SMESCO Jakarta atau tempat lain
- 4) Mahasiswa terpilih dan memenuhi persyaratan hingga 50 orang akan mendapat fasilitas transportasi dan akomodasi untuk mengikuti *bootcamp* atau *new exporter summit* secara luring.

Ada tiga sertifikat yang bisa didapat oleh seorang mahasiswa peserta program Studi Independen Menjadi Eksportir Baru 4.0, yaitu: Sertifikat Keikutsertaan, Sertifikat Eksportir Pemula, dan Sertifikat Kompetensi.”

6. Lingkup Pekerjaan (Duha L.M.G., 2022)

Sasaran mitra kegiatan studi independen berupa adalah kelompok usaha masyarakat (seperti Badan Usaha Milik Desa atau unit usaha desa lainnya), koperasi, dan kelompok usaha ekonomi produktif, serta kelompok masyarakat umum lainnya. Bidang kegiatan yang dilaksanakan menjadi prioritas dan/atau unggulan yang sudah ditentukan oleh mitra. Ilmu



pengetahuan dan Teknologi (Iptek) yang akan diterapkan adalah produk Iptek yang sudah teruji dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu dilakukan secara kolaborasi melalui multidisiplin ilmu. Kegiatan ini diharapkan menghasilkan luaran berupa: (1) Produk inovatif berupa teknologi tepat guna (TTG), *prototype*, model, purwarupa, dan sejenisnya; (2) Satu artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal atau prosiding ber-ISBN pada seminar nasional; (3) Satu artikel pada media massa cetak/elektronik; (4) Hak kekayaan intelektual, dan (5) Video kegiatan.(S.Ekspor, 2021a)

“Pada program Studi Independen di Yayasan Sekolah Ekspor Nasional, mahasiswa memiliki kewajiban untuk memenuhi luaran pembelajaran untuk menjadi eksportir baru seperti yang disebutkan pada tabel di bawah ini (S.Ekspor, 2021a).

Tabel 1. Luaran Pembelajaran Studi Independen Bersertifikat Sekolah Ekspor

No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
1.	Melakukan Persiapan Usaha Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi kesiapan usaha ekspor. • Mahasiswa mampu menyusun persiapan usaha ekspor.
2.	Melakukan Riset Pasar Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu melakukan persiapan riset pasar ekspor. • Mahasiswa mampu melakukan pengumpulan dan pengolahan data dan informasi pasar.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu melakukan analisis potensi pasar ekspor.
3.	Membuat Keinginan Ekspor Menjadi Kenyataan	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu membangun motivasi melakukan ekspor. • Mahasiswa mampu mengkondisikan diri untuk melakukan ekspor.
4.	Memahami Manajemen Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengetahui kerangka pikir manajemen ekspor. • Mahasiswa mampu memahami arah kerangka manajemen ekspor.
5.	Melakukan Pengadaan dan Pemasaran Bersama Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi permintaan pasar ekspor. • Mahasiswa mampu merencanakan pengadaan bersama produk ekspor.
6.	Menyusun Rencana Usaha Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan bahan untuk rencana ekspor. • Mahasiswa mampu menyusun model bisnis usaha ekspor.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
7.	Mengelola Keuangan Usaha Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyusun perencanaan keuangan usaha. • Mahasiswa mampu melakukan pembukuan usaha.
8.	Menghitung Harga Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi komponen biaya ekspor. • Mahasiswa mampu menghitung biaya ekspor. • Mahasiswa mampu menentukan harga jual produk ekspor.
9.	Mengurus Pembayaran Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan dokumen pembayaran ekspor. • Mahasiswa mengetahui dan memahami cara pengurusan pembayaran ekspor.
10.	Mengurus Pembiayaan Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan pengajuan pembiayaan ekspor. • Mahasiswa mampu menyusun proposal pembiayaan ekspor.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
11.	Menyiapkan Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menentukan produk ekspor. • Mahasiswa mampu menentukan spesifikasi dan harga jual produk.
12.	Mengembangkan Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi permintaan pasar ekspor. • Mahasiswa mampu menyusun rancangan pengembangan produk. • Mahasiswa mampu menyiapkan perangkat produksi hasil pengembangan produk.
13.	Mengurus Penanganan Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi permintaan pasar ekspor. • Mahasiswa mampu menyusun rancangan penanganan produk ekspor. • Mahasiswa mampu menyiapkan perangkat penanganan produk.
14.	Melakukan Peningkatan Nilai Jual Produk Ekspor Melalui	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi kebutuhan sertifikasi produk.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
	Sertifikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi ketentuan dan persyaratan pengurusan sertifikasi produk ekspor.
15.	Mempromosikan dan Mencari Pembeli Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mempromosikan produk ekspor. • Mahasiswa mampu mencari pembeli potensial produk ekspor.
16.	Melakukan Pemasaran Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan perlengkapan pemasaran produk • Mahasiswa mampu melakukan pemasaran produk ekspor.
17.	Merencanakan Pemasaran Produk Ekspor secara <i>Online</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu melakukan riset pasar melalui situs-situs internasional. • Mahasiswa mampu menyusun strategi pemasaran secara <i>online</i>.
18.	Melakukan Pemasaran Produk Ekspor Secara <i>Online</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu melakukan pendaftaran di media pemasaran online. • Mahasiswa mampu menyusun deskripsi dan



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
		spesifikasi produk, membuat narasi iklan, serta menentukan target audience yang tepat
19.	Membuat <i>Display</i> Produk Ekspor di Media Pemasaran <i>Online</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menentukan media <i>online</i> yang digunakan. • Mahasiswa mampu menentukan produk dan mengatur komposisi visual produk ekspor. • Mahasiswa mampu mengambil gambar digital, mengedit, dan mengunggah foto ke dalam platform pemasaran <i>online</i>.
20.	Onboarding di <i>Marketplace</i> Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu memastikan kesiapan dan ketersediaan produk • Mahasiswa mampu menentukan <i>marketplace</i> lokal yang akan diajak bekerjasama.
21.	<i>Onboarding</i> di Direktori Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengoperasikan aplikasi Direktori Ekspor. • Mahasiswa mampu mengatur komposisi visual gambar produk.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
22.	Melakukan Korespondensi Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyusun materi korespondensi ekspor. • Mahasiswa mampu melakukan korespondensi ekspor.
23.	Melakukan Komunikasi Ekspor secara <i>Online</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar komunikasi.. • Mahasiswa mampu melakukan presentasi produk, bernegosiasi, dan meyakinkan calon pembeli untuk setuju membeli.
24.	Melakukan Negoisasi dan Kontrak Penjualan Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan informasi yang penting dalam bernegosiasi. • Mahasiswa mampu melakukan negoisasi dan meyakinkan calon pembeli untuk setuju membeli.
25.	Mengurus Pengiriman Produk Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan pengiriman produk ekspor. • Mahasiswa mengetahui dan memahami cara melaksanakan pengiriman produk ekspor.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
26.	Mengurus Dokumen Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan pengurusan dokumen ekspor. • Mahasiswa mengetahui dan memahami cara melaksanakan pengurusan dokumen ekspor.
27.	Melakukan Pameran Dagang	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan pameran dagang. • Mahasiswa mengetahui dan memahami proses pelaksanaan pameran dagang dan cara menindaklanjutinya.
28.	Melakukan Misi Dagangn dan Business Matching	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu menyiapkan misi dagang dan <i>business matching</i>. • Mahasiswa mengetahui dan memahami proses pelaksanaan misi dagang dan business matching, serta cara menindaklanjutinya.
29.	Melakukan Distribusi Produk Indonesia di Negara Tujuan Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mengetahui dan memahami cara menyiapkan pendirian perusahaan distribusi di negara tujuan ekspor.



No.	Topik	Keluaran Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mengetahui dan memahami cara mengoperasikan usaha distribusi produk Indonesia di negara tujuan ekspor
30.	Melakukan Penguatan Rantai Pasok Kegiatan Ekspor	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mengidentifikasi permintaan pasar ekspor. • Mahasiswa mengetahui dan memahami cara melakukan penguatan usaha produk ekspor.

Sumber: S.Ekspor, 2021a”

7. Kegiatan Pengajaran Sekolah Ekspor

Pada kegiatan Studi Independen di Yayasan Sekolah Ekspor Nasional, kegiatan pembelajaran dilakukan selama kurang lebih lima bulan. Kegiatan pengajaran dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Pemaparan Materi (Bersifat Wajib). Pengajaran dilakukan dengan 30 modul yang mencerminkan 30 unit kompetensi yang dikelompokkan dalam 6 (enam) klaster modul. Pengajaran synchronous dalam bentuk presentasi secara daring yang disampaikan oleh guru ekspor berdurasi 90 menit.
2. Mentoring Reguler (Bersifat Wajib). Pengajaran synchronous yang lebih detail dalam bentuk presentasi secara daring yang disampaikan guru ekspor berdurasi 90 menit.



3. Mentoring *Expert Wisdom* atau Mentoring Tematik Global (Bersifat Wajib). Mentoring dilakukan secara daring dengan melihat dari sisi global, bagaimana kerja bisnis dari sisi global, dan cara bersaing di dunia global, yang disampaikan guru ekspor berdurasi 3 jam.
4. Mentoring Tematik (Bersifat Opsional). Mentoring tematik dilakukan secara daring dan dibagi sesuai komoditi yang diambil yakni produk pertanian, industri pangan olahan, dan produk industri kreatif, yang disampaikan oleh guru ekspor berdurasi 2 jam 30 menit.
5. Kuliah Ekspor (Bersifat Wajib). Kuliah Ekspor dari *Expert Expert* berupa *sharing* pengalaman dan pencerahan dari eksportir sukses, CEO, pejabat, Duta Besar/Konjen, Atase Perdagangan, dan Kepala ITPC di luar negeri berdurasi 3 jam.
6. Praktikum (Bersifat Wajib). Praktikum dengan sistem mentoring dilakukan dengan 4 (empat) penugasan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.
7. Mentoring Tim Sekolah Ekspor (Bersifat Wajib). Mentoring Tim Sekolah Ekspor dilakukan secara daring dan dibagi sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang disampaikan oleh guru ekspor sesuai tim berdurasi 3 jam.
8. Debat Ekspor (Bersifat Wajib). Debat Ekspor dilakukan oleh setiap Tim Sekolah Ekspor yakni mempresentasikan produknya masing-masing secara daring, kemudian diberi kritik dan saran dari Tim Sekolah Ekspor yang lain berdurasi 3 jam.
9. Mentoring Ekspor (Bersifat Wajib). Mentoring Ekspor dilakukan oleh beberapa Tim Sekolah Ekspor yang sedang mengikuti bussines matching di beberapa kota seperti Medan, Bali, Jakarta, dan Batam, mereka mempresentasikan produk mereka di depan calon buyer berdurasi 3 jam.



C. KESIMPULAN

Dengan adanya kegiatan pembelajaran dalam sekolah ekspor mahasiswa mendapatkan banyak ilmu baik dalam pemasaran, marketing, desain produk, menyusun perizinan, dan lain-lain untuk mengembangkan diri sehingga dapat dan menjadi eksportir. Persiapan yang matang dari mahasiswa dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan diskusi, ditugaskan untuk memilih salah satu produk yang diyakininya mampu bersaing dalam pasar dunia seperti Asia dan Eropa. Komitmen melakukan praktek ekspor dilakukan dengan memutuskan negara mana yang akan dituju untuk melakukan ekspor pertama kali dengan berbagai riset yang dilakukan. Rencana awal yang disusun untuk menembus pasar luar negeri adalah: Melakukan riset pasar dengan cara menyesuaikan produk dengan pasar tersebut; Memperkenalkan produk serta keunggulannya; dan Menampilkan design produk yang unik.

Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0 di Sekolah Ekspor akan lebih efektif bagi mahasiswa yang sedang mengembangkan usaha ataupun memiliki badan usaha. Karena syarat utama agar bisa menjadi eksportir profesional adalah memiliki badan usaha. Walaupun demikian kegiatan studi independen ini perlu tetap dilanjutkan karena mahasiswa merasa sangat berkembang walaupun masih belum bisa melakukan ekspor. Ilmu yang diberikan sangatlah penting dan berguna terutama dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Dampaknya akan sangat besar untuk kemajuan ekspor. Dalam pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Ekspor perlu ditingkatkan lagi dan sebaiknya dilaksanakan *offline* supaya lebih maksimal pelaksanaannya baik secara teori maupun prakteknya di lapangan.



D. DAFTAR PUSTAKA

- DirjenDikti, 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duha L.M.G., 2022. Laporan Akhir Magang & Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Muda Indonesia di Yayasan Sekolah Ekspor. FEB-UKI.
- J.Entrepreneur, 2021. *Strategi Pemasaran Produk Ke Luar Negeri untuk Ekspansi*. Diakses tanggal 10/01/2022 pada [Bisnishttps://www.jurnal.id/id/blog/strategi-pemasaran-produk-ke-luar-negeri/](https://www.jurnal.id/id/blog/strategi-pemasaran-produk-ke-luar-negeri/)
- Mediacreative, 2021. *5 Contoh Bisnis Ekspor Modal Kecil, Bisa Jadi Inspirasi Bisnis!* Diakses tanggal 14/01/2022 pada <https://mediacreative.id/bisnis/contoh-bisnis-ekspor-modal-kecil/>
- S.Ekspor, 2021. Menjadi Eksportir Baru 4.0 Kompetensi yang akan Dikembangkan. Yayasan Sekolah Ekspor
- S.Ekspor, 2021a. Menjadi Eksportir Baru 4.0 Studi Independen Bersertifikat 2021 Jembatan Sukses Menjadi Eksportir Baru Indonesia. Yayasan Sekolah Ekspor
- Simanjuntak G., 2022. Laporan Akhir Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0, Export Business Plan Woven Bamboo to Japan. FEB-UKI.
- Situmorang R.Y., 2022. Laporan Akhir Studi Independen Bersertifikat Menjadi Eksportir Baru 4.0, Export Business Plan Gria Bamboo to Japan. FEB-UKI.
- T.Microcredential, 2021. *Panduan Singkat Magang dan Studi Independen Bersertifikat untuk Mahasiswa*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



W.Belajar, 2021. *FAQ Mahasiswa Kampus Merdeka Tentang Program Magang & Studi Independen Bersertifikat*. Diakses tanggal 11/01/2022 pada <https://sites.google.com/wartek.belajar.id/faqmahasiswam/home/tentang-program-msib>

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy, S.T., S.E., M.Si., M.S.E. Penulis merupakan kelahiran Jakarta, menyelesaikan pendidikan S3 di Universitas Indonesia. Mayor keahlian doktoral adalah ekonomi, terutama ilmu ekonomi internasional. Berpengalaman mengajar di berbagai universitas, dan kerap menjadi Nara Sumber dan Tenaga Ahli. Email: posmahutasoit2@gmail.com



PENGUATAN KARAKTER DAN PENGETAHUAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UPAYA MENCERDASKAN GENERASI BANGSA

Yoyon Efendi, M. Kom

STMIK Amik Riau

yoyonefendi@stmik-amik-riau.ac.id



Seorang mahasiswa di perguruan tinggi harus mempunyai sifat dan karakter yang kuat untuk dapat berperan aktif dalam dunia pendidikan. Mahasiswa tidak hanya memiliki hard skill yang baik, juga harus soft skill yang bagus. Lalu apa itu soft skill dan hard skill?

Soft skill lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Sedemikian penting penguasaan soft-skill bagi mahasiswa menjadikan kajian tentang soft-skill tetap relevan seiring perubahan yang semakin cepat dan kompleks yang menuntut peningkatan penguasaan soft skill agar ketika lulus nantinya lebih siap terjun pada dunia kerja, dunia usaha sekaligus sebagai calon pemimpin di tengah masyarakat (Yohana & Hamfara Yogyakarta, 2021).

Karakter merupakan bagian dari soft skill dari pribadi seseorang. Menurut Michael Novak, karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sedangkan menurut Muchlas Samani, berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang



membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses perkuliahan mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan hard skills akan tetapi juga kemampuannya yang bersifat soft skills (Delita et al., 2016).

Hard skill merupakan kemampuan teknis dan akademis. Pengetahuan merupakan bagian dari hard skill dari seorang mahasiswa. Pengetahuan yang didapat di kampus khususnya di kelas dan laboratorium menjadi sebuah implementasi nyata penerapan dari karakter mahasiswa itu sendiri.

Universitas atau Perguruan tinggi lainnya memegang peranan penting terhadap perkembangan nasional baik dalam area perekonomian, politik, lingkungan dan juga kebudayaan. Setiap lulusan juga diharapkan agar unggul dan terampil dalam bekerja serta memiliki kompetensi penuh dalam dirinya. Sebuah institusi pendidikan menjadi sebuah pilar utama dalam menghasilkan lulusan yang berkompeten dan mampu membawa perubahan yang lebih baik bagi negara (Novia Lucas Cahyadi Lie, Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., 2017).

Contoh pada mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di STMIK Amik Riau. Di kampus kami program pertukaran mahasiswa MBKM, menerima Mahasiswa dari luar Perguruan Tinggi (*Inbound*) sebanyak 14 orang dan mengirimkan Mahasiswa ke Perguruan Tinggi lain (*Outbound*) sebanyak 15 orang. Selain itu juga melibatkan dosen modul nusantara, dosen kampus merdeka, duta kampus MBKM dan PIC Kampus merdeka.

8 orang mahasiswa inbound yang melaksanakan perkuliahan di Kampus STMIK Amik Riau secara luring yang berasal dari Universitas Padjadjaran, Universitas UPN Veteran Yogyakarta, Universitas Jember, dan Universitas Pamulang. 6 orang mahasiswa inbound melaksanakan perkuliahan secara



daring yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Negeri Semarang dan Universitas Merdeka Malang.

15 orang yang ditempatkan sebanyak 3 orang mahasiswa STMIK Amik Riau di STMIK Widya Pratama Pekalongan dan 12 orang mahasiswa STMIK Amik Riau di Universitas Ahmad Dahlan. Dengan adanya MBKM ini sebuah langkah maju dan terobosan oleh “Mas Menteri” Nadiem Makarim. Semester ini menjadi tonggak perubahan di tengah gempuran covid 19, program ini dapat berjalan baik dan sangat sukses.

MBKM pada program pertukaran mahasiswa ini berdampak sangat luar biasa dari segi pengetahuan mulai dari skill yang baru dari dosen kampus mitra, juga menjadi sosialisasi budaya lokal yang sebelumnya belum diketahui. Pada karakter mahasiswa MBKM akan lebih toleransi berada di suasana kota yang baru akan menambah banyak teman-teman baru juga.

Khususnya pada modul nusantara ada banyak kegiatan yang dilakukan bersama mulai dari kegiatan wisata edukasi, budaya, religi dan kuliner. Di Provinsi Riau kegiatan mahasiswa MBKM mulai dari kunjungan DPRD Riau, candi muara takus, masjid pasir pengaraian, sentra bolu kemojo, keripik balado dumai, museum sang nila utama, pustaka wilayah dan lainnya.

Khusus pada kelas saya, ada 2 mahasiswa MBKM yaitu M. Raihan dari Universitas Pamulang yang mengambil mata kuliah Interaksi Manusia Komputer (IMK) dan Ermin Fadllina Rosyida dari UPN Yogyakarta yang mengambil mata kuliah UI/UX. Kedua mahasiswa ini dari segi sikap sangat baik mulai dari adaptasi kelas dan keaktifan di kelas saat pembelajaran. Untuk meningkatkan karakteristik mahasiswa MBKM, saya menyarankan untuk ikut kompetisi UI/UX nasional. Kompetisi ini menjadi ajang sebagai tes



pengetahuan/skill yang didapat di kelas dan pengujian karakter mahasiswa dalam kolaborasi.

Kolaborasi menjadi hal yang sangat penting karena dimanapun anda berada, anda tidak bisa sendiri. Perlu kerjasama tim, mulai dari cara menekan ego, menjadi leader dan mengikuti aturan tim. Selama proses bimbingan lomba, saya memberikan pemahaman karakter mulai dari saling berbagi, saling menghargai, saling percaya dan terpenting komunikasi tim. Karena tim yang baik bukanlah yang pengetahuan/skill nya menonjol tapi kerjasama tim secara kompak.

Hasilnya diharapkan mahasiswa menjadi leader/pelapor untuk perubahan dunia pendidikan dalam mendukung kecerdasan bangsa Indonesia. Mahasiswa dikampus ditempa dengan karakter dan pengetahuan yang baik akan menghasilkan pemimpin yang tangguh dan terpercaya. Saya berharap dengan adanya program dari MBKM ini akan melahirkan talenta-talenta muda yang handal dan kuat dalam menghadapi perkembangan dunia secara digital seperti saat sekarang ini.(*)

DAFTAR PUSTAKA

Delita, F., Elfayeti, & Sidauruk, T. (2016). Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Melalui Project-Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi. *Journal Geografi Universitas Negeri Medan*, 8(2), 124-135.

<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/download/5776/5172>

Novia Lucas Cahyadi Lie, Dr. Noviaty Kresna Darmasetiawan, S.Psi., M. S. (2017). Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi



ASEAN pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2), 19. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1074>

Yohana, A., & Hamfara Yogyakarta, S. (2021). Penguasaan Softskill Mahasiswa dan Pembinaannya Youth &. *Islamic Economic Journal*, 2(1), 13-27.

http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab_II.pdf

<https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/upaya-peningkatan-soft-skill-mhs-PT.pdf>

BIOGRAFI PENULIS



Yoyon Efendi, M.Kom, Lahir di Bagansiapiapi, 26 November 1984. Anak pertama dari 5 bersaudara menempuh Sekolah Dasar di SD Negeri 43 Ganting Tambuo-Kec. Tilatang Kamang Kab. Agam- Sumatera Barat. Setelah itu menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Pakan Kamis- Kab. Agam. Sekolah Menengah Atas di selesaikan di SMA Negeri 1 Bangko-Bagansiapiapi- Kab. Rokan Hilir-Riau. Untuk kuliah menyelesaikan Strata 1 di STMIK Amik Riau pada tahun 2013 lalu dilanjutkan S2 di UPI YPTK padang jurusan Teknologi Informasi pada tahun 2014. Tahun 2020, melanjutkan studi S3 di School of Computing di University Utara Malayasia dengan peminatan Augmented Reality. Saat ini menjadi dosen tetap di STMIK Amik Riau di Prodi S1 Teknologi Informasi.



PEMBERDAYAAN PERAN AKTIF ORANG TUA SISWA SEBAGAI BAGIAN KOLABORATIF TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTISIPASI KETERAMPILAN ABAD 21

Ir. I Wayan Karang Utama, S.Kom., M.Kom., I



1. Pendahuluan

Bangsa yang besar salah satu indikatornya adalah kemampuan penguasaan iptek dan memiliki daya saing yang kuat dalam penguasaan pasar dan produksi untuk mengolah sumber daya alam dan manusia yang menghasilkan devisa untuk kesejahteraan rakyatnya. Untuk menguasai iptek tentunya melalui peningkatan kualitas pendidikan. Dari awal berdirinya Bangsa Indonesia sudah sadar bahwa pendidikan memegang faktor penting dalam kemajuan sebuah bangsa, salah satu tujuan dari pembentukan negara Indonesia dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945 menyebutkan dalam poin 3 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan(UU No. 20 tahun 2003)

Siswa mengenal pendidikan pertamanya dari keluarga inti, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya di rumah. Interaksi antara anak dan orang tua atau keluarga merupakan proses pembelajaran yang terjadi di dalam keluarga orang tua menjadi pembimbing dan panutan anak. Peran orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting untuk kualitas



tumbuh kembang dan pendidikan karakter dari anak. (UU No. 52 tahun 2009).

2. Pendidikan

Pendidikan di Indonesia dikelompokkan dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya serta dengan demikian akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam dirinya yang memungkinkan pendidikan tersebut berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya pertumbuhan peserta didik bergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir dan lingkungan yang mempengaruhi hingga bakat itu tumbuh dan berkembang.

Sebagai lembaga pendidikan formal tugas sekolah untuk menyediakan lingkungan dengan berbagai macam kesempatan pendidikan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itulah, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum pendidikan, yang pada gilirannya akan dilaksanakan dalam bentuk proses belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2005).

Pendidikan dalam arti luas bisa dikatakan pada dasarnya mencakup seluruh peristiwa pendidikan mulai dari peristiwa pendidikan yang direncanakan secara terprogram hingga pendidikan yang berlangsung secara alami (Rulam Ahmadi, 2014)

Pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi, dan ketrampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis



masyarakat. Pendidikan diarahkan secara eksternal dan inisiatif sendiri, yang mengarah pada proses yang mana individu-individu belajar untuk fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam lingkungan mereka (La Belle,1976).

Sedangkan menurut Dahama dan Bhatnagar (1990) pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau study (Rulam Ahmadi, 2014).

3. Lingkungan pendidikan (Tri Pusat Pendidikan)

Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa sekaligus Bapak Pendidikan Nasional Indonesia telah menggagas Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan merupakan upaya menyediakan lingkungan yang diciptakan dari lingkungan keluarga, sekolah atau perguruan dan pendidikan dari lingkungan pergaulan atau masyarakat. Perkembangan manusia tentunya selalu berkaitan dengan tiga pusat pendidikan tersebut. Pendidikan wajib dilaksanakan dengan partisipasi dan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah(sekolah) dan masyarakat. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga, Karena keterbatasan kemampuan sarana prasarana serta wewenang dalam melakukan pendidikan anak di rumah, untuk pendidikan yang lebih terarah orang tua menyerahkan pendidikan anak kesekolah dan terakhir masyarakat yang akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilannya.

Tahapan perkembangan dilakukan secara bertahap dan terpadu untuk mewujudkan pendidikan bagi generasi muda. Pembagian peran dalam pendidikan dilakukan tidak semata oleh sekolah tetapi peran orangtua juga sangat penting dan



kontrol sosial oleh lingkungan dimana anak tersebut tinggal (Hasbullah, 2009).

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, dimana anak mendapat pendidikan dan bimbingan pertama dan juga sebagian besar waktu tumbuh kembang sampai remaja biasanya masih berkumpul bersama keluarga., sehingga pendidikan yang banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga (Hasbullah, 2009:38).

- a. Lembaga pendidikan sekolah (formal)
- b. Sebagai lanjutan dari pendidikan keluarga maka jenjang selanjutnya adalah pendidikan di sekolah. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan di dalam keluarga (Purwanto, 2011).
- c. Pengajaran yang diperoleh seseorang secara teratus sistematis dan berjenjang dengan kurikulum dan syarat-syarat yang mesti ditempuh dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. (Hasbullah, 2009).
- d. Lembaga pendidikan masyarakat (non formal)
- e. Pencapaian keberhasilan pendidikan pada lingkungan formal dan informal akan diuji di masyarakat, masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan bagaimana hubungan mereka dengan bagian yang lainnya dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun materiil (Ahmad, 1989).

Kolaborasi peran serta ketiga lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dapat menunjang tercapainya pendidikan bagi anak. Peran pemerintah sebagai pembuat kebijakan didalam arah dan kurikulum pendidikan dan sekaligus pihak yang paling bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan khususnya di lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam kolaborasi ini.



4. Keterampilan abad 21

Seiring dengan perkembangan era industri 4.0 pendidikan juga berkembang tidak hanya sebatas hubungan ajar mengajar antara guru dengan murid tetapi lebih kepada bagaimana mengembangkan sikap menghadapi persaingan pada era teknologi informasi dimana diperlukan manusia unggul yang mampu dan siap bersaing dengan keunggulan kreatifitas dan cepat mengkap peluang dan bisa selalu beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah dengan cepat.

Keterampilan sebagai suatu kemampuan di dalam menggunakan akal, fikiran, ide serta kreatifitas dan pengalaman dalam mengelola suatu permasalahan atau tantangan menjadi solusi atau produk dengan peningkatan nilai jual barang atau jasa tersebut. Keterampilan harus selalu diperbaharui dengan cara belajar dan berlatih secara terus-menerus sehingga menjadi ahli dan profesional dibidangnya. Robbins (2000) menyatakan pendapatnya bahwa keterampilan ini dibedakan atas 4 kategory, yakni sebagai berikut.

- **Basic Literacy Skill** keahlian dasar yang yang dikuasai oleh masing -masing individu, misalnya kemampuan membaca,menulis dan perhitungan sederhana.
- **Technical Skill** keahlian dimiliki setelah melalu proses pendidikan bidang teknik seperti ketrampilan menggunakan aplikasi komputer, memperbaiki mesin kendaraan, pertukangan dll.
- **Interpersonal Skill** keahlian yang sangat berguna dalam bekerjasama dalam tim kerja seperti kemampuan komunikasi dalam pergaulan atau bagaimana mengemukakan pendapat dalam diskusi.
- **Problem Solving** keahlian yang diasah untuk memecahkan sebuah masalah dengan menggunakan logika dan pengetahuan. Dunette juga menyatakan



bahwa keterampilan ini merupakan pengetahuan yang didapatkan serta dikembangkan dengan melalui latihan studi kasus serta pengalaman dengan melakukan berbagai penugasan. (Dunette,1976).

Gaya berpikir manusia modern sudah bukan sekedar inovasi atau hiper inovasi tetapi sudah menjelma menjadi hiper-siklikal dalam membuat suatu inovasi produk yang banyak membuat produsen besar menjadi hilang dalam sekejam dikalahkan oleh produk inovasi yang cepat menangkap trend perubahan pasar yang sebelumnya tidak dipikirkan.

Inovasi saat ini tidak semata produk tunggal untuk menambah kebaruan dari produk itu tetapi juga kebaruan dilakukan untuk banyak produk untuk dikombinasikan menjadi satu produk tunggal baru.

Inovasi tidak hanya melahirkan nilai kebaruan pada produk lama, melainkan sekaligus melahirkan produk-produk baru atau benda-benda baru yang sebelumnya belum pernah ada. Ilmu kolaborasi banyak menghasilkan produk-produk inovasi baru yang memenuhi dan mempermudah kehidupan manusia.

Dalam pembelajaran abad 21 ada empat kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik atau 4C, yaitu *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreatifitas.





Gambar 1. **4C**, *Critical Thinking, Collaboration, Communication Creativity*

a. **Critical Thinking** (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis merupakan kemampuan manusia dalam memecahkan masalah yang rumit dengan kemampuan menganalisis rasional dari data atau fakta-fakta, menghubungkan informasi-informasi dari berbagai persepektif permasalahan untuk ditarik suatu kesimpulan atau pendapat yang harus dilaksanakan.

b. **Collaboration** (Kolaborasi)

Permasalahan yang berat dan kompleks tidak bisa diputuskan atau dikerjakan oleh satu orang saja maka perlu tim kerja untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemampuan kolaborasi dekat dengan pengertian kemampuan untuk bekerjasama dengan perbedaan kemampuan bersepakat untuk tujuan bersama. Kolaborasi menuntut saling pengertian dan pemahaman serta sikap kompromi, dengan tanggung jawab bersama, sikap saling menghargai untuk tujuan bersama.



c. *Communication* (Komunikasi)

Mengungkapkan pendapat atau gagasan baik secara lisan atau tulisan kepada orang lain juga perlu suatu keterampilan. Penyampaian atau penerimaan pendapat, ide atau gagasan antar individu baik secara langsung atau melalui media merupakan kemampuan komunikasi yang efektif apabila pesan atau gagasan yang disampaikan diterima dengan baik tanpa bias atau salah persepsi.

d. *Creativity* (Kreativitas)

Kreatifitas merupakan salah satu hal yang sangat penting di era abad 21. Perkembangan pendidikan dan usaha sangat tergantung pada kreatifitas sehingga pendidikan diharapkan untuk merangkasang indivisu menjadi pribadi yang kreatif suapaya bisa beradaptasi dengan perkembangan jaman. Pemikiran kreatif terkait dengan kemampuan menghasilkan gagasan-gagasan baru atau menyempurnakan hal-hal yang sebelumnya sudah ada. Kemampuan keratif ini merupakan buah pemikiran yang sifatnya inovasi untuk selalu unggul dalam menghadapi keterampilan abad 21.

5. Antisipasi Keterampilan abad 21

Sebagai antisipasi untuk selalu unggul dalam persaingan terkait dengan keterampilan atau skill, pelaku pendidikan perlu belajar dan menguasai keterampilan abad ke-21. Dengan fokus utama pada model pendidikan yang meliputi:

a. **Model Pembelajaran Penemuan**

Indikator keunggulan suatu bangsa salah satunya adalah penemuan-penemuan baru dibidang teknologi. Kosentrasi pembelajaran pada penemuan merupakan model pembelajaran dengan pendekatan kearah pembelajaran saintifik. Tahapan dalam pembelajaran penemuan adalah (1) stimulasi, (2) pernyataan masalah, (3) pengumpulan data, (4)



pengolahan data, (5) verifikasi, dan (5) generalisasi (Ramdhani,2017)

b. Model Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek (Project Based-Learning) merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan/proyek dengan mengeksplorasi kemampuan masing-masing peserta dalam perencanaan, penjadwalan dan pelaksanaan serta evaluasi hasil dari suatu kegiatan belajar. Fokus kegiatan pembelajaran proyek ini adalah pemecahan masalah dengan melibatkan semua peserta didik bisa bekerja secara mandiri atau berkolaborasi (Doppelt, 2005).

c. Model Pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model kurikulum yang menggunakan pembelajaran dari masalah-masalah lampau atau masalah yang sedang dihadapi. Beberapa hal yang berkaitan dengan masalah adalah (1) permasalahan yang nyata dapat didefinisikan, (2) bersifat rumit, tidak terstruktur atau kompleks, (3) permasalahan bersifat open-ended atau permasalahan dengan berbagai macam alternatif pemecahannya, (4) permasalahan yang menantang dan menuntut kerjasama sama tim yang solid dan (5) dapat mengaplikasikan pengalaman sebelumnya (Arend, 2004).

d. Model Pembelajaran berbasis desain

Model konsep pembelajaran berbasis desain untuk melatih kemampuan kognitif dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang telah dipelajari untuk menghasilkan daya cipta suatu artefak (Darling-Hammond, 2008).

e. Model Peningkatan Kompetensi

Keterampilan yang telah dipelajari tentunya perlu suatu standar nilainya. SKKNI sebagai salah satu indikator penilaian kompetensi terhadap kemampuan teknis seseorang



terhadap penguasaan keterampilan yang dinilai dari aspek pengetahuan, sikap kerja dan keahlian kerja sesuai dengan syarat yang dipakai sebagai indikator tingkat kemampuan minimal yang harus di penuhi

f. Membudayakan budi pekerti

Pendidikan Abad 21 juga memiliki tantangan lain terhadap perilaku yang semakin individualis dan sopan santun yang semakin terkikis oleh perilaku seperti mesin. Pembelajaran budi pekerti penting dilakukan supaya insan manusi tidak bersifat seperti robot. Budi pekerti merupakan sikap atau perilaku individu, keluarga atau kelompok tertentu terkait dengan pendapat atau dikapknya terhadap norma dan etika di suatu lingkungan masyarakat.

6. Peran Aktif orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan anak karena pendidikan yang paling lama adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Seperti diamanatkan dalam Renstra Kemendikbud keterlibatan peran orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah dan proses pembelajaran, untuk mencegah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma susila dan nilai moral. Orang Tua menjalankan 8 FUNGSI dalam keluarga, yaitu fungsi (1) agama; (2) sosial; (3) cinta kasih; (4) perlindungan; (5) ekonomi; (6) pendidikan; (7) pelestarian lingkungan; dan (8) reproduksi (*Renstra Kemdikbud*, hal. 79). Disamping itu Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuh-kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini; dan (d) penanaman nilai-nilai budi pekerti dan memberikan pendidikan karakter untuk mental anak (UU RI NO.35 Tahun 2014 Pasal 26 ayat 1).



Penelitian yang dilakukan Krishna Y. Smith (2011) telah menunjukkan peran besar keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar peserta didik baik dalam kemampuan moral maupun intelektual. Hal yang paling mendasar adalah peran aktif orang tua untuk memberi keteladanan, menanamkan kebiasaan positif, peduli dalam pengawasan serta memberi apresiasi kemajuan pembelajaran anak.

Peran aktif orang tua dalam pendidikan juga harus diimbangi dengan upaya sekolah untuk melibatkan orang tua disetiap level pendidikan sehingga terjalin kolaborasi pendidikan yang harmonis sesuai peran masing-masing.

Eipstein (2002) telah mengembangkan enam peranana tipe keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

- a. Pengasuhan (*parenting*), keluarga membantu menyiapkan lingkungan kondusif untuk belajar. Hal ini pun juga dapat didukung dengan sekolah yang mengadakan pembelajaran atau seminar parenting untuk para orang tua/wali, agar dapat terbangun pemahaman yang sama di antara seluruh keluarga akan pentingnya menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif.
- b. Komunikasi (*communicating*), komunikasi instensif antara pihak sekolah dan orang tua dalam rangka mensosialisasikan program-program sekolah serta progres perkembangan peserta didik selama berada di sekolah.
- c. Relawan (*volunteering*), mengajak orang tua peserta didik untuk menjadi relawan dalam aktivitas mengajar di kelas (guru tamu), administrator sekolah maupun mengadakan les-les tambahan bagi peserta didik serta program pengembangan diri lainnya.
- d. Pembelajaran di rumah (*learning at home*), hal ini dapat diwujudkan dengan cara memberikan kepada orang



- tua informasi tugas apa saja yang diberikan kepada peserta didik dan bantuan apa saja yang diperlukan peserta didik ketika berada di rumah. Kegiatan tugas pembelajaran bersama orang tua (*work with parent*).
- e. Membuat keputusan (*decision making*), hal ini dapat diwujudkan dengan membentuk komite sekolah atau organisasi yang terdiri dari para orang tua peserta didik. Melibatkan orang tua dari peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan sekolah.
 - f. Kerja sama dengan komunitas (*collaborating with the community*) kegiatan ini dapat berupa pengadaan kerja sama dengan komunitas-komunitas pegiat pengembangan minat dan bakat dengan melibatkan partisipasi orang tua serta seluruh peserta didik.

7. Kesimpulan

Peran orang tua dalam antisipasi keterampilan abad 21 adalah sangat krusial. Kualitas pendidikan juga sangat tergantung kepada situasi lingkungan dan keamanan. Pada masa pandemi covid 19 kualitas pendidikan kalau tanpa peran serta aktif orang tua terutama pada pendidikan dasar terancam lumpuh. Untuk kelangsungan pendidikan sekolah dapat melaksanakan pembelajaran campuran (*blended learning*). Untuk pembelajaran tatap muka dapat dilakukan dengan model pembelajaran saintifik yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan sarana yang tersedia. Sementara itu, pada pembelajaran dengan online dapat digunakan program MOODLE, Google Classroom, Edmodo, Zoom, Csico Webex dan lain-lain.

Peran Orang tua bisa ditingkatkan dengan melibatkan dan aktif dalam pembelajaran online seperti dalam menyediakan sarana parasaran pemebelajaran daring serta berpartisipasi aktif dalam pendampingan selama pelajaran berlangsung



sehingga peserta didik dengan bantuan orang tua bisa bersama-sama mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, komunikasi, serta literasi teknologi, informasi dan komunikasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhtadi, 2010, Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah, *Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.XVII
- Ahmad D Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma`Arif, 1989
- Arend, R.I., 2004, *Learning to Teach*. 5th Edition. Boston: McGraw Hill.
- Darling-Hammond, L., 2008, *Introduction: Teaching and Learning for Understanding*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Dahama, O.P dan Bhatnagar, O.P. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.1990
- Dantes, N. (2016). *Landasan Kependidikan*. Yogyakarta: Aneka Ilmu
- Doppelt, Y., 2005, *Assessment of ProjectBased Learning in a Mechatronics Context*, *International Journal of Technology Education*, Vol 16, No 2, Hal 7-24.
- Freire, Paulo dkk, *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Fuad Ihsan. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Jalaludin H dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Medika Pratama, 1997



- Ki Hadjar Dewantara Pendidikan. Jogyakarta:Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1961).
- La Belle, Thomas J. Nonformal Education and Social Change in Latin America. Los Angeles: UCLA Latin American Center Publications & University of California. 1976
- Liu dan Hsiao, 2002, Middle School Students as Multimedia Designers: A Project-based Learning Approach. *Journal of Interactive Learning Research*, Vol 13, No 4, Hal 311-37.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Ramdhani, M.R., Usodo, B., dan Subanti, S., 2017, Discovery Learning with Scientific Approach on Geometry. *Journal of Physics: Conference Series*, 895. doi:10.1088/1742-6596/895/1/012033.
- Redana, I Wayan, Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 13, No 1, 2019, halaman 2239 - 2253
- Rulam, Ahmadi, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Susilowati. *Orang Tua Tiang Utama Pendidikan Karakter Abad 21. Bogor: SMA IT Insan Cendekia Gunung Geulis. 2019*
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009
Tentang Perkembangan Kependudukan Dan
Pembangunan Keluarga

Yusuf, Muri. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan
Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana, 2014.

BIOGRAFI PENULIS



I Wayan Karang Utama, Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Program studi sistem Informasi Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali dan sedang mengembangkan minat dalam ilmu pendidikan khususnya teknologi pembelajaran, penulis bisa dihubungi lewat email: karangutama37@gmail.com.



PERSPEKTIF MAHASISWA DALAM IMPLEMENTASI MBKM PADA KEGIATAN PLP SATU SEMESTER DI SEKOLAH

Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed.



A. PENDAHULUAN

Untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era *society 5.0*, pemerintah telah banyak melakukan kreasi dalam berbagai hal tentang pendidikan. Era revolusi industri 4.0 adalah zaman di mana industri yang memberikan ruang kepada seluruh entitas di dalamnya untuk saling berkomunikasi kapan saja dan di mana saja secara *real time* dengan memanfaatkan teknologi internet, yang memungkinkan adanya kemudahan untuk menciptakan nilai kebaruan. Sedangkan era *Society 5.0*, awalnya merupakan sebuah konsep yang dihadirkan oleh Federasi Bisnis Jepang. Konsep yang sudah diusulkan dalam *5th Science and Technology Basic Plan* ini dijadikan masyarakat masa depan yang harus dicita-citakan oleh negara Jepang. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, era *society 5.0* bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya dan ruang fisik. Gabungan tersebut dilakukan untuk membuat semua hal menjadi lebih mudah. Keseimbangan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial dengan memanfaatkan sistem yang sangat mengintegrasikan kedua hal tersebut membuat semua hal menjadi mudah, terutama memperluas prospek kerja.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang



berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang akan mereka ambil.

Dengan diperlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), membuat adanya perspektif bahwa mahasiswa perlu diberi kebebasan mencari ilmu di bangku kuliah secara bebas dalam durasi waktu tiga semeseter di luar kampus. Perubahan paradigma ini tentu saja mengubah cara pandang terhadap pendidikan, sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih *nyambung* dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi jawaban atas tuntutan tersebut. Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan wujud pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

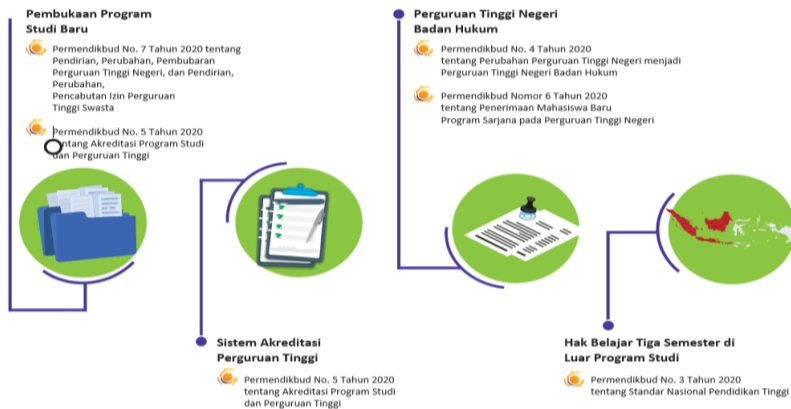
Pembelajaran dalam MBKM memberikan tantangan dan kesempatan emas kepada mahasiswa untuk mengubah paradigma bahwa ilmu pengetahuan yang didapat di bangku kuliah tidak hanya berkuat pada satu bidang ilmu saja, tetapi berbagai macam kesempatan belajar terbuka lebar. Intinya menurut Mendikbud Nadim Makarim, dalam (Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 2020:5) MBKM akan “memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan



dari birokrasi yang berbelit, serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai”.

Mengapa program MBKM ini dilaksanakan? Berikut merupakan dasar hukum dari kegiatan MBKM, yang diadaptasi dari Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, 2020:6-14)

Dasar Hukum Merdeka Belajar – Kampus Merdeka



Gambar 1: Dasar Hukum MBKM

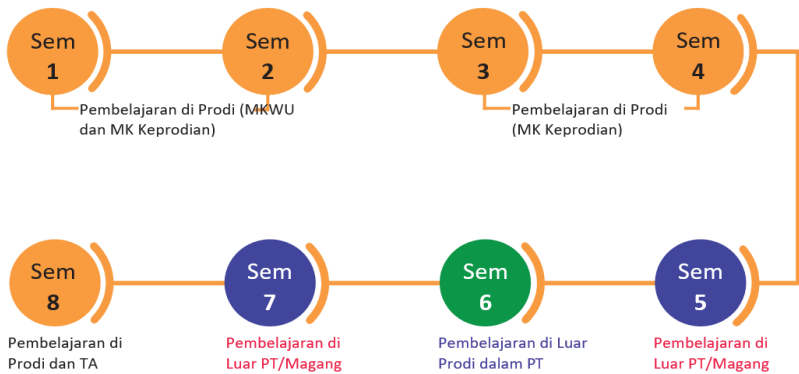
Sumber: Buku Saku Panduan MBKM dari Dirjen Dikti
Kemdikbud RI

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa, Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dijelaskan bahwa mahasiswa diberi Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Artinya, **Perguruan Tinggi (PT) wajib** memberikan **hak bagi mahasiswa** untuk **secara sukarela** (dapat diambil atau tidak): Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi sebanyak **2 semester (setara dengan 40 sks)**. Ditambah lagi, dapat mengambil sks di prodi yang berbeda di PT yang sama sebanyak **1 semester (setara dengan 20 sks)**. Masih dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, Pasal 18 menyebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi



mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan dengan: Mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar. Mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Melalui MBKM, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menempuh pembelajaran 3 semester di luar Prodi (baik di dalam PT maupun di luar PT) seperti penjelasan di atas.

**Contoh 2 Proses Belajar “Kampus Merdeka”
(Model Non Blok Pembelajaran di Luar PT)**



Gambar 2: Contoh Model Pembelajaran Proses Belajar Kampus Merdeka (Sumber: Buku Saku Panduan MBKM dari Dirjen Dikti Kemdikbud RI)

Pada gambar 2, di semester 7, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran di luar kampus atau dalam bentuk magang satu semester. Untuk mahasiswa dari Jalur Kependidikan akan melaksanakan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) selama 4



bulan yang dihargai setara dengan 20 SKS. Adapun 20 SKS tersebut secara terperinci dapat digambarkan dari gambar dibawah ini.

Praktik Lapangan Persekolahan (PLP)				
62	PLP-Manajemen Sekolah	W	2	20
63	PLP-Pengembangan Program Sekolah	W	2	
64	PLP-Analisis Kurikulum	W	2	
65	PLP-Pengembangan Rencana Pembelajaran	w	3	
66	PLP-Pengembangan Bahan ajar	w	3	
67	PLP-Pengembangan Media Pembelajaran	w	2	
68	PLP-Asesmen Pembelajaran	w	2	
69	PLP-Praktik Mengajar	w	4	

Gambar 3: Sebaran MK PLP 20 SKS
 Sumber: Struktur Kurikulum MBKM PT

Pada gambar di atas, PLP mempunyai sks *gelondongan* sebesar 20 sks. 20 sks tersebut mempunyai arti memberikan peluang mahasiswa untuk belajar (melakukan kegiatan PLP) di sekolah tujuan, yang setara dengan belajar Manajemen Sekolah (2 sks), Pengembangan Program Sekolah (2 sks), Analisis Kurikulum (2 sks), Pengembangan Rencana Pembelajaran (3sks), Pengembangan Bahan Ajar (3 sks), Pengembangan Media pembelajaran (2 sks), Asesmen Pembelajaran (2 sks), Praktik Mengajar (4 sks).

Kegiatan PLP ini mahasiswa dapat melakukan latihan mengajar di sekolah dasar, menengah, maupun atas selama satu semester (4-6 bulan). Sekolah dapat berada di lokasi kota



maupun terpencil yang sudah melakukan komunikasi dan atau telah melaksanakan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan Perguruan Tinggi asal mahasiswa atau bisa juga program ini akan difasilitasi oleh Kemdikbud, sebagaimana yang tertulis dalam Buku Saku Panduan MBKM Kemdikbud Ristek.

B. PERSPEKTIF MAHASISWA TERHADAP KEGIATAN PLP SATU SEMESTER DI SEKOLAH

Setelah kegiatan PLP berakhir dan mahasiswa mempersiapkan laporan kegiatan yang harus di upload di SIM PLP, penulis mencoba untuk membagikan angket secara tertulis, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa terhadap kegiatan PLP 20 SKS (satu semester) ini. Dari hasil angket mahasiswa yang dipilih secara acak, dapat diketahui pandangan mahasiswa terhadap kegiatan PLP ini. Nama mahasiswa dan sekolah tempat kegiatan PLP sengaja disamarkan.

1. Mahasiswa Pertama

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di PT ada sejak program ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. Perguruan tinggi berhasil dalam mengimplementasikan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan adanya kurikulum yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dilakukan di luar kampus yaitu Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dengan waktu selama enam bulan atau satu semester mulai dari bulan Agustus sampai



Desember 2021 yang ditujukan pada mahasiswa S1 prodi kependidikan semester tujuh. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PT 2021 ini mencakup pada empat wilayah di Jawa Timur.

Tepat pada semester tujuh ini saya menempuh program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) yang bertempat di SMA... di Kabupaten... bersama 24 mahasiswa lainnya dari empat prodi yaitu Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Fisika, Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Bahasa Mandarin. Saya melaksanakan program ini selama enam bulan yang dilakukan secara offline atau langsung datang di sekolah karena SMA... sudah menerapkan pembelajaran *hybrid learning* yaitu pembelajaran gabungan antara PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dan pembelajaran daring (dalam jaringan). Sistem PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dilakukan secara bergantian antara peserta didik bernomor absen genap dan ganjil maka setiap hari 50% dari jumlah keseluruhan siswa perkelas. Teknis PTM di SMA... adalah di minggu pertama, peserta didik yang masuk PTM hari Senin adalah siswa-siswi nomor absen genap, maka di hari Selasa adalah nomor absen ganjil yang masuk PTM, begitu pula seterusnya selama minggu pertama. Sementara pada minggu kedua, yang masuk PTM pada Hari Senin adalah siswa-siswi bernomor absen ganjil kemudian dilanjutkan nomor absen genap di hari berikutnya dan berlanjut secara bergantian selama minggu kedua. Jadwal masuk PTM minggu pertama dan kedua tersebut berlaku secara berulang di minggu ketiga dan keempat, sehingga terus bergantian. Ketika siswa-siswi bernomor absen genap atau ganjil sedang melakukan pembelajaran PTM di sekolah, maka siswa-siswi yang bernomor absen sebaliknya akan melakukan pembelajaran daring di rumah menggunakan media *Google Meet* atau *Zoom Meeting* yang dipandu oleh guru. Aplikasi lain yang dimanfaatkan untuk pembelajaran yaitu *Whatsapp Grup*,



Google Form dan *Google Classroom* yang dapat membantu mengoptimalkan dalam pembelajaran.

Maka dengan adanya pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Kegiatan Belajar di Luar Kampus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama Agustus-Desember 2021 ini terdapat sisi positif dan negatif bagi mahasiswa PT khususnya saya sendiri. Sisi positifnya adalah saya dapat mengamati langsung kultur sekolah, mempelajari kurikulum sekolah, mempelajari dan membantu mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, media pembelajaran, bahan ajar, perangkat evaluasi dan lainnya), latihan praktek mengajar dengan dibimbing guru pamong mata pelajaran sejarah di sekolah tersebut, membantu guru dalam melaksanakan adminitrasi-administrasi guru, dan lain sebagainya.

Sedangkan sisi negatifnya adalah kurang efektif ketika program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Kegiatan Belajar di Luar Kampus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dilaksanakan dengan masih adanya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di perkuliahan karena kurang kondusifnya saat jam praktek mengajar di sekolah dengan jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di perkuliahan bersamaan yang sifatnya saling tidak bisa saya tinggalkan karena keduanya kewajiban saya yang harus dilakukan dan dengan tidak dipungkiri bahwasannya program ini dilaksanakan selama enam bulan atau satu semester yang waktunya juga sama dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di perkuliahan.

2. Mahasiswa Kedua

Pengenalan lapangan persekolahan (PLP) yang saya dan teman-teman lakukan bertempat di SMAN.... Awalnya saya merasa bingung mengenai lamanya waktu PLP II ini yaitu selama hampir satu semester, dan terlebih lagi pas di minggu-



minggu awal pembelajaran di SMAN... masih Daring. Tapi untungnya di bulan September sudah bisa melakukan pembelajaran tatap muka walaupun itu dibatasi yang ke sekolah hanya 50% dan waktu mengajar dikurangi juga. Setelah saya bertemu dengan guru pamong pelajaran sejarah dan guru pembimbing pelajaran sejarah, saya diberikan semacam bekal untuk menghadapi siswa langsung terutama siswa-siswi SMAN....

Setelah beberapa kali mengajar di depan siswa langsung akhirnya saya mulai terbiasa dengan metode pembelajaran saya yang saya terapkan di setiap kelas sejarah. Pada PLP II di SMAN... ini saya mendapatkan amanah memegang tujuh kelas dan juga dua guru pembimbing, karena mahasiswa Pendidikan sejarah yang melaksanakan PLP II di SMAN... hanya empat mahasiswa. Bagi saya PLP II ini sangat bermanfaat sekali bagi saya karena bisa mendapat jam yang banyak karena memegang tujuh kelas selama hampir satu semester. Dalam PLP II ini yang saya dapat tidak hanya pengalaman mengenai proses pembelajaran saja, tetapi juga bagaimana menjadi seorang guru yang harus menyiapkan beberapa persiapan untuk mengajar dan setelah mengajar juga menyiapkan beberapa laporan mengajar. Dalam PLP II di SMAN... ini saya sangat berterimakasih kepada bapak/ibu guru yang sudah membimbing dan mengasih tahu cara menjadi Guru yang baik.

Ada beberapa Guru yang menegur saya secara halus saat tidak sengaja membawa kebiasaan saat di kampus tapi da juga beberapa guru malah membicarakan mahasiswa PLP Ketika dirasa melakukan kesalahan. Tapi selama hampir satu semester melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMAN... saya merasa senang karena juga banyak teman-teman mahasiswa PLP yang saling bantuk dalam mempelancar PLP sampai selesai. Tapi saya pribadi dan teman-teman PLP sejarah merasa sedikit kuwalahan karena



anggotanya yang hanya empat orang dan tiap mahasiswa mendapat rata-rata tujuh sampai delapan kelas. Banyaknya kelas yang didapat mahasiswa Pendidikan sejarah ini dikarenakan kurangnya guru sejarah yang ada di SMAN.... Mungkin seharusnya pihak PT dapat pemeratakan pembagian mahasiswa tiap jurusan di sekolah-sekolah yang bekerja sama melakukan PLP dengan PT agar hal ini tidak terulang lagi. Karena yang saya lihat mahasiswa PLP Pendidikan sejarah yang ada di beberapa sekolah di Surabaya dan Sidoarjo berjumlah lima orang lebih bahkan ada yang beranggotakan 8 mahasiswa Pendidikan sejarah di satu sekolah. Walaupun begitu mungkin ini keuntungan bagi saya dan teman PLP Pendidikan sejarah di SMAN... karena bisa mendapat jam yang lebih banyak dan hasilnya pengalaman kita juga banyak sebagai guru. Mungkin hanya ini yang bisa saya sampaikan mengenai angket tentang Perspektif Mahasiswa PT dalam Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Kegiatan Belajar di Luar Kampus Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Agustus-Desember 2021.

3. Mahasiswa Ketiga

Seluruh pelaksanaan Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) di SMA... yang dimulai bulan Agustus - Desember 2021 memiliki banyak sekali pengalaman yang dapat diambil oleh mahasiswa PT, mulai dari pembelajaran yang dilakukan secara *online* dan *offline*, dimana mahasiswa memiliki cukup banyak pengalaman pada saat mengajar serta cara dalam menghadapi permasalahan baik pembelajaran *online* dan *offline*. Mahasiswa PT juga memiliki pengalaman dalam mengurus administrasi siswa karena pada saat melakukan PLP II ini mahasiswa tidak dituntut untuk mengajar saja melainkan banyak sekali kegiatan yang dikerjakan oleh mahasiswa PT seperti melaksanakan kegiatan



guru piket. Kegiatan guru piket yaitu mengecek suhu siswa siswi setiap pagi, berpatroli, menjaga kelas yang kosong dan ruang guru serta membantu kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Sehingga dari kegiatan guru piket tersebut mahasiswa PLP II PT dapat belajar bertanggung jawab. Namun dari kegiatan piket terdapat kendala dimana setiap melaksanakan piket mahasiswa PLP harus datang sebelum jam 06.30 sedangkan rumah mahasiswa sendiri jaraknya beragam lalu saat beberapa mahasiswa memiliki jadwal mengajar dan piket bersamaan terkadang ada selisih paham dalam melaksanakan doa maupun menjaga kelas yang kosong karena jumlah mahasiswa yang terbatas serta tidak ada konsekuensi yang jelas apabila terdapat mahasiswa yang tidak melaksanakan piket sehingga beberapa mahasiswa menilai itu kurang adil. Namun dari beberapa kendala-kendala tersebut mahasiswa PT bisa melewati semua kegiatan PLP II ini.

4. Mahasiswa Keempat

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II) dalam pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa PT yang mengambil gelar Strata 1 (S1) program studi kependidikan. Tujuan dari kegiatan PLP II ini adalah untuk melatih dan mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang pendidik yang baik, sebelum benar-benar terjun dalam dunia pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA..., yang berada di samping Jalan Raya... Lor No 176 Kecamatan... Kabupaten..., pada tanggal 10 Agustus - 10 Desember 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 24 mahasiswa PT dengan latar belakang jurusan yang berbeda-beda, mulai dari jurusan Pendidikan Sejarah, Pendidikan Fisika, Pendidikan Ekonomi, dan Pendidikan Bahasa Mandarin.



Saat memasuki satu bulan pertama, mahasiswa masih hanya dapat melakukan pembelajaran secara *online* atau pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran di wilayah... masih belum siap dilaksanakan secara tatap muka, dengan kondisi covid yang ada. Sehingga mahasiswa hanya dapat melakukan pembelajaran melalui *Whatsapp Group, Zoom, Google Meet, Classroom* dan platform *online* lainnya. Saat pembelajaran dilakukan secara *online* mahasiswa mengalami berbagai kendala, salah satunya adalah sinyal bermasalah atau koneksi yang buruk. Hal ini tentu sangat mengganggu kegiatan pembelajaran. Apalagi untuk jurusan fisika yang notabene nya adalah mata pelajaran eksakta, perlu dilakukan penjelasan yang lebih, dan akan lebih mudah jika dilakukan secara langsung. Selain itu, pembelajaran *online* juga dinilai kurang efektif karena guru tidak dapat memantau siswa secara langsung.

Bulan berikutnya, mahasiswa mendapat kabar gembira dari guru pamong SMA.... Bapak A... S,Pd. menyampaikan bahwa pembelajaran akan dilaksanakan secara *offline* 50%. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara *offline* dengan kuota 50% setiap kelasnya. Seluruh warga sekolah yang datang harus tetap menggunakan prosedur kesehatan yang ketat, seperti memakai masker, mencuci tangan, dan di cek suhu tubuh terlebih dahulu sebelum masuk gerbang sekolah. Selain itu, mahasiswa juga diberikan tugas untuk menjadi guru piket. Dimana mahasiswa harus hadir pukul 06.30 untuk mengecek suhu tubuh seluruh siswa sebelum masuk gerbang. Kemudian mahasiswa juga bertugas mengurus daftar hadir guru dan membantu administrasi guru lainnya. Sehingga mahasiwa datang bukan hanya untuk mengajar sesuai bidangnya masing-masing, namun juga membantu untuk menjadi guru piket.

Setelah 4 bulan melaksanakan PLP II di SMA..., mahasiswa bersama guru dan DPL menutup kegiatan ini.



Kegiatan Penutupan PLP II dilaksanakan di ruang guru SMA..., dan dihadiri oleh seluruh guru SMA.... dan Dosen Pembimbing Lapangan. Kegiatan ini dibuka dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Sambutan yang pertama disampaikan oleh si fulan selaku ketua PLP. Sambutan yang kedua disampaikan oleh Bapak M A, M.Pd., M.Ed., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Lapangan. Dan sambutan terakhir disampaikan Bapak A... selaku Waka Kurikulum SMA.... Kemudian dilanjutkan dengan pemberian cinderamata oleh mahasiswa yang diwakili oleh ketua PLP, kepada sekolah yang diwakili oleh Waka Kurikulum SMA.... Acara ini berjalan dengan lancar dan khidmat sampai dibacakannya doa penutup.

5. Mahasiswa Kelima

Dari hasil kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) Di SMA NEGERI... banyak sekali pengalaman yang kami dapatkan. Terutama pada masalah kedisiplinan dalam menyampaikan materi yang diajarkan pada minggu yang sudah terjadwalkan. Dalam pelaksanaan PLP ini kami diajarkan untuk menjadi guru yang baik mulai dari tutur kata yang baik dan sopan yang harus diterapkan di dalam lingkungan sekolahan lalu berpakaian rapi berkerah berpantofel. Dalam pelaksanaan PLP yang di mulai pada bulan Agustus sampai bulan Desember ini menurut kami waktu yang cukup lama sehingga sangat bagus untuk meningkatkan kematangan dalam berlatih mengajar. Selain mengajar kami disana juga di latih dalam menyusun prangkat pembelajaran yang baik dan benar kemudian menyusun soal yang berbobot untuk pembelajaran mulai dari soal untuk ulangan harian, remidi, pengayaan, dan contoh soal untuk pembelajaran agar siswa lebih paham materi tersebut. Selain menyusun soal kami juga diajarkan dalam menyusun



program tahunan dan program semester, program semester dan tahunan ini berisikan jadwal materi per KD yang diajarkan setiap minggunya.

6. Mahasiswa Keenam

Pandemi Covid-19 merubah banyak hal dalam kondisi dunia selama 2 tahun terakhir ini. Dari Perusahaan - perusahaan hingga bisnis kecil, mengalami dampak dari Pandemi ini hingga keadaan ekstrim dimana mereka harus menggulung tikar karena bisnis yang menurun pesat. Dunia Pendidikanpun tidak luput dari dampak COVID-19, kampus dan sekolah sempat mengalami pemberentian untuk menunggu keputusan dari pemerintah. Untuk beberapa bulan, Pendidikan sempat berhenti tidak hanya di Indonesia saja namun di seluruh dunia supaya meminimalisir penularan yang cepa tantara satu orang dengan yang lain.

Sebagai seorang Mahasiswa saya sempat khawatir tentang masa depan saya dalam perkuliahan namun semua terjawab ketika keputusan untuk melanjutkan kelas secara online. Saya pada awal cukup senang dengan akhirnya bisa melanjutkan Pendidikan saya walaupun secara online. Namun tidak lepas dari konsekuensi bahwa saya tidak bisa berinteraksi Bersama rekan-reka di kelas dan guru di kelas hingga mulai pelan-pelan merasa betapa berbedanya belajar secara daring dibandingkan dengan luring. Untuk beberapa bulan pertama, saya tidak bermasalah tetapi hal itu berubah ketika kasus Pandemi tidak menemui titik akhir dan saya harus melanjutkan kegiatan kuliah secara online hingga sekarang saya memasuki semester 7. Yang cukup di sayangkan adalah kegiatan PLP I dimana kami hanya bisa melakukannya secara chatting dengan guru pamong, dan kami tidak bisa mengalami secara langsung suasana sekolah dan strukturnya.



7. Mahasiswa Ketujuh

Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) atau yang dulunya dikenal dengan istilah PPL merupakan salah satu kegiatan belajar di luar kampus yang sampai saat ini tetap berjalan di PT. Kegiatan PLP ini nyatanya sangat bermanfaat guna membekali mahasiswa yang akan berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya lingkungan sekolah. Melalui kegiatan PLP ini, pihak PT mengajak mahasiswa untuk mengenal secara langsung bagaimana situasi yang ada di lapangan persekolahan.

Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) 2021 yang telah saya jalani ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. Selama kurang lebih 3 bulan berproses, banyak pelajaran baru yang bisa saya dapatkan. Mulai dari bagaimana cara mengajar yang baik, tidak hanya mengajar akademik saja melainkan bagaimana menjadi seorang pendidik yang baik. Bagi saya, untuk menjadi seorang guru tidak hanya mengajar akademik di dalam kelas melainkan mendidik siswa dalam banyak hal untuk meningkatkan generasi yang lebih disiplin. Memang banyak hal-hal mengejutkan yang menjadi tantangan selama berproses pada kegiatan PLP ini.

Saya juga terlibat membantu guru lain untuk mengurus administrasi atau berkas-berkas siswa di sekolah. Melalui PLP ini saya jadi mengetahui bahwa hubungan saya sebagai guru tidak hanya dengan murid saja melainkan dengan guru lain saya juga harus berhubungan dan saling membantu. Hal-hal yang saya kerjakan di luar jam mengajar di antaranya, menjadi guru piket di depan gerbang setiap pagi secara bergantian, membunyikan bell setiap awal, pergantian pelajaran, dan akhir, membantu guru lain mengarsipkan berkas-berkas siswa.

Secara garis besar, kegiatan PLP ini merupakan kegiatan yang luar biasa berpengaruh baik bagi Mahasiswa yang akan



terjun dalam dunia persekolahan. Saya harap, PT bisa terus membekali mahasiswanya dengan penyelenggaraan PLP setiap tahunnya. Harapan lain, pelaksanaan PLP bisa lebih ditingkatkan lagi baik dari segi pemilihan sekolah dan pembagian kelompok. Pemilihan sekolah alangkah lebih baiknya jika diperbanyak, agar dalam 1 sekolah tidak terlalu banyak mahasiswa yang mengajar mata pelajaran sama. Hal ini saya rasakan sendiri. Dimana, dalam 1 sekolah ada 10 anak Mandarin yang mengikuti PLP, hal ini menurut saya menjadi kurang efektif. Mahasiswa menjadi kurang dalam mengeksplor pengalamannya dalam proses pembelajaran di kelas.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2020. Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka
- UMY. 2020. Panduan Penyusunan Kurikulum Obe Berorientasi Pada Merdeka Belajar Kampus Merdeka
- Unesa. 2020. Sosialisasi Kurikulum MBKM Unesa 2020
- Unesa. 2021. Suplemen Peraturan Rektor Nomor 3 Tahun 2021 Kerangka Struktur Kurikulum Pendidikan
- Unesa. 2021. Materi Penyamaan Persepsi DP-2021
- Unesa. 2021. Buku Pedoman PLP 2021
- Unesa. 2021. Struktur Kurikulum MBKM dan Penjelasan



BIOGRAFI PENULIS



Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed., Ph.D., lahir di desa Lemah Putro, Kecamatan/Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Ia lulus (S1) pada 2000, di Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang FBS PT (PT). Semasa di (S1), dengan beasiswa *Monbusho*, ia belajar bahasa dan budaya Jepang di *Nagoya University* (1998-1999). Kemudian pada September 2001-2003, dengan beasiswa *Tokyo Foundation*, ia melanjutkan (S2) di UPI Bandung di Jurusan yang sama. Kemudian, ia juga melanjutkan Studi (S2) kembali di Jepang (2008-2010) di *Aichi University of Education*. Lalu, ia Studi (S3) pada 2012-2016 di *Aichi Gakuin University* Jepang. Pelatihan dan penelitian di Jepang yang pernah diikuti, antara lain Program *Chouki Kenshu* untuk Dosen Bahasa Jepang dari berbagai negara di dunia, di Pusat Pendidikan Bahasa Jepang *The Japan Foundation Urawa* Jepang selama enam bulan (2006-2007). Melaksanakan *Joint Research* selama satu tahun di *Aichi University of Education* (2007-2008). Mengikuti Pelatihan Pedagogi Bahasa dan Budaya Jepang untuk Dosen Bahasa Jepang dari Asia Tenggara di *The Japan Foundation Osaka* Jepang (2019). Dan sejak 2005 hingga sekarang, ia menjadi Dosen Tetap PNS di Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang FBS PT. Pada 10 April 2018, ia mendapatkan Penganugerahan Tanda Kehormatan Satya Lancana Karya Satya X Tahun dari Presiden RI Joko Widodo. Ia juga menjadi Asesor BAN S/M Jatim (2016-2020). Dan sekarang ia diberi amanah sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin FBS PT (2019-2023). Buku referensi dan *bookchapter* yang telah diterbitkan pada 2021 adalah “*Menundukkan Kepala Dalam Perspektif Masyarakat Jepang*” dan



“Strategi Menciptakan Pembelajaran Berorientasi Pelajar Pancasila”. Pada awal 2022, buku monograf yang telah ditulis adalah *“Ungkapan Ootoo Dalam Kandooshi Pada Komik Jepang”*, serta *bookchapter* dengan judul *“Perencanaan Komunikasi Bisnis: Memperdalam Komunikasi Bisnis Jepang Melalui Bahasa Dan Budaya Perusahaan”*, dan pada Februari 2022, satu buku hasil kegiatan PKM yaitu *“Menguak Identitas Yukata: Perspektif dan Refleksi Kegiatan PKM di Sekolah 浴衣の身元を明らかにする : 学校での地域奉仕活動に関する展望と考察”* telah selesai dikerjakan. Sejak 2021, penulis memperoleh Sertifikat Kompetensi pada bidang pekerjaan: Penulis Buku Nonfiksi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) RI. Penulis sangat berminat pada Bahasa, Pendidikan dan Budaya Jepang. Lebih khusus lagi bahasa Jepang untuk Bisnis dan Pariwisata. Penulis bisa dihubungi via email pada miftachulamri@unesa.ac.id.



KAMPUS MERDEKA DAN TANTANGAN GLOBAL: UPAYA MENJADI KAMPUS YANG ADAPTIF

Mohammad Sihab, Ph.D; CPHCM

Email: msr222021@gmail.com



Untuk mendorong terjadinya perubahan signifikan di kampus-kampus di Indonesia, Kemendikbudristek menggulirkan kebijakan penting seperti peluncuran program kampus merdeka dan pemberian insentif bagi perguruan tinggi. Melalui program itu mahasiswa diberi peluang besar untuk belajar banyak hal diluar lingkungan universitas untuk memperkaya wawasan, meningkatkan kemampuan konseptual dan juga ketrampilan praktis yang dibutuhkan dunia industri (bisnis). Arus globalisasi yang sudah lebih dari tiga dekade merambah dan menembus berbagai negara di berbagai belahan dunia dan terjadi secara massif dengan tingkat percepatan yang sangat tinggi dan terkadang sulit diprediksi tak pelak telah memaksa kampus dan mahasiswa untuk bisa selalu beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan adaptasi ini menurut pakar manajemen strategi ternama dari School of Business, Harvard University, Michael E Porter (1985), akan menentukan daya saing suatu bangsa. Untuk itu peningkatan capacity building SDM bangsa Indonesia yang berdaya saing tinggi yang mampu mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan global menjadi prasyarat penting terwujudnya visi Indonesia maju.

Kampus merdeka menurut Mendikbudristek diartikan secara sederhana sebagai kampus yang dimerdekakan. Merdeka dari berbagai sekat pemisah antara dunia akademis dan industri, sekat antara penelitian dan pembelajaran, sekat antar fakultas dan sekat antar prodi (Makarim, 2021). Lebih



lanjut Nadim mengatakan harus tercipta suatu sistem perguruan tinggi yang berkolaborasi tanpa ada dinding pemisah. Para mahasiswa perlu mendapat pembelajaran dari kampus lain terutama kampus luar negeri, mengambil pelajaran dari berbagai proyek sosial dan terlibat dalam *community development* (pengembangan masyarakat), memupuk jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) hingga magang profesional di perusahaan, industri, NGO (Non-Governmental Organization) dan sebagainya. Bahkan para dosen diharapkan untuk bisa banyak berkiprah diluar kampus sehingga bisa mendapat insight baru dan bisa bersinergi dengan dunia industri (bisnis). Keterlibatan yang inten dan kolaborasi akademia dengan dengan dunia industri (bisnis) akan mempertajam daya analisis akademia tentang dunia bisnis (industri), sebaliknya dunia industri akan mendapat sentuhan teoritik dan konseptual yang bisa memperkaya praktek bisnis dan industri sejalan dengan tantangan dan perkembangan lingkungan global.

Lebih lanjut, sebuah kajian di *Times Higher Education* (THE) mengatakan kampus adaptif akan muncul lebih kuat dari masa masa perubahan. Jauh sebelum pandemi virus corona, ada sejumlah alasan yang meyakinkan bagi kampus untuk menjadi lebih adaptif. Pendanaan yang tidak pasti, persaingan yang meningkat, dan arus globalisasi yang lebih dahsat telah menjadi faktor penting bagi kampus untuk memperhatikan tata kelola mereka dan mempertimbangkan bagaimana mereka bisa menata untuk beradaptasi lebih baik terhadap sebuah pasar yang berubah dengan cepat (a *fast-changing market*). Pandemi covid 19 telah mempercepat semua itu (Website THE, 2022). Kampus yang lebih adaptif bisa memfasilitasi terhadap sebuah respon terhadap krisis saat ini yang menciptakan resiliensi dan memungkinkan mereka untuk merencanakan masa depan. Lebih lanjut kajian itu mengungkap bahwa sebuah kampus yang adaptif mempunyai



kemampuan melakukan tindakan lincah dan berubah, tapi tidak di pengeluaran operasi intinya. Berbagai perubahan yang kampus implementasikan akan selalu melengkapi fokus terang pada misi akademiknya.

Lebih lanjut penting untuk dicermati bagaimana kampus menjadi lebih kuat dan lebih adaptif menghadapi dan merespon tantangan global. Mengikuti Alexander dalam THE (2022), tiga langkah praktis yang bisa dilakukan kampus yakni:

1. Menjamin model-model operasi yang memprioritaskan persyaratan mahasiswa dan staf, fokus pada apa yang membuat paling berdampak dan paling bernilai.
2. Menciptakan suatu keseimbangan antara merancang berbagai solusi yang menangani tantangan-tantangan paling segera dan tantangan-tantangan untuk merespon tujuan-tujuan masa depan.
3. Belajar dari berbagai keberhasilan dan mewujudkan keberhasilan-keberhasilan kedalam berbagai langkah kedepan.

Selanjutnya penting juga dicatat bahwa untuk bisa beradaptasi dan berhasil, kampus harus melakukan inovasi. Cara-cara dimana kampus mengambil resiko dan menjadi pioneer harus dibawa ke garis depan (woodgates, 2022), menekankan, sebagaimana dikatakan Porter (1985), pada hal-hal yang membuat suatu organisasi itu berbeda (unique). Idealnya, seperti dikatakan Woodgates (2022), kampus adalah innovator, risk taker, dan pioneer. Untuk mewujudkan idealisme itu, Woodgates (2022) menyarankan institutional leaders (para pemimpin kampus) perlu fokus pada tiga karakteristik kunci agar universitas-universitas mereka bisa beradaptasi dan berhasil yakni:

1. Relevance. Jika universitas universitas itu untuk menyejahterakan, maka mereka harus relevan kepada masyarakat dimana mereka berada (eksis).



2. Excellence. Unggul dalam pengembangan ilmu dan inspirasi dari para pembelajar adalah sangat esensial. Dalam dunia baru, menjadi unggul (excellent) lintas semua operasi akademik dan profesional akan sangat menentukan: cukup baik tidak akan bekerja (good enough will not do).
3. Agility. Secara tradisional universitas lambat dalam merespon pengaruh-pengaruh eksternal. Tapi tingkat perubahan karena desakan eksternal dengan pasti akan meningkat. Institusi-institusi yang agile (lincah) akan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi secara berkelanjutan untuk menjadi yang terbaik.

D. PENUTUP

Demikianlah, program kampus merdeka (MBKM) yang digulirkan Kemendikbudristek mendorong kampus untuk lebih dekat dengan masyarakat, menjalin hubungan sinergitas dengan masyarakat. Melalui program riset dan pengabdian sebagai ruhnya, berbagai program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) itu akan membuat kampus lebih adaptif dan mendekatkan kampus dengan dunia industri dan bisnis. Program yang melibatkan mahasiswa dalam community development (pengembangan masyarakat) akan meningkatkan empati mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan dan memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap problem sosial masyarakat. Melalui program magang di berbagai industri dan bisnis akan membawa mahasiswa lebih punya akses ke dunia kerja. Meski kemudian akan terjadi transformasi kurikulum yang menyesuaikan dengan kebutuhan industri dan tantangan global, hanya kampus yang adaptif akan mampu bersaing di era disrupsi yang merupakan konsekuensi modernitas. Dengan adanya



pemahaman dan kesadaran bersama maka kita yakin bahwa generasi mendatang akan lebih cerdas (smart) dan bermartabat. Seperti dikatakan dirjen Dikti Kemendikbudristek, Prof Nizam (SindoNewscom, 2021) bahwa kampus menjadi mesin terpenting dalam proses akselerasi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan bangsa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- PA Consulting. Why adaptive universities will emerge stronger from times of change. *Times Higher Education, London* (2022).
- Makarim, N. Kampus Merdeka, jawaban untuk kebutuhan SDM unggul Indonesia. *Media Arus balik*, 15 Juni 2021, 18.25 WIB.
- Zubaidah, N. Tantangan global, kampus merdeka akan mengasah potensi mahasiswa. *SindoNewscom*. 10 Maret 2021.
- Porter, ME. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining superior performance*. Macmillan Publishing Company. 1985.
- Woodgates, P. Universities must innovate to adapt and succeed. *Times Higher Education, London* (2022).
- *Penulis memperoleh gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dari School of Business, University of Southampton, England, UK (2015). Pengajar pada FEB Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.



KURIKULUM PROGRAM STUDI PAI: KURIKULUM KKNi BERPARADIGMA INTEGRATIF-MULTIDISIPLINER MODEL TWIN TOWERS DALAM MENUJU MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd

Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan di suatu perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lain. Beberapa komponen tersebut diantaranya adalah *raw-input* mahasiswa, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pendanaan, system penjaminan mutu proses akademik dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Standar kompetensi lulusan, isi, proses dan penilaian yang diwujudkan dalam bentuk kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan tinggi, karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi di perguruan tinggi tersebut.

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang bersifat dinamis dan mengalami perbaikan secara simultan dalam rangka merespon tuntutan zaman. Menurut Undang-Undang No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, kurikulum yaitu



seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam rangka mengayomi keberagaman anak dalam pembelajaran, maka diperlukan desain kurikulum integratif. John Wiles & Joseph Bondi (2007: 187-188) menggambarkan bahwa, kurikulum diintegrasikan (tidak terpisah-pisah atau terpadu) dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik secara signifikan dapat meningkatkan pembelajarannya untuk kehidupan yang sangat penting di dalam masyarakat. Sedangkan makna kurikulum integratif yaitu kurikulum yang mengintegrasikan sejumlah disiplin keilmuan melalui isi kurikulum, keterampilan-keterampilan, dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif. Tujuan utama dari kurikulum integratif yaitu mengintegrasikan sejumlah materi kurikulum dan komponen-komponen pembelajaran dengan menghilangkan batas-batas diantara berbagai disiplin keilmuan. Pengembangan kurikulum integrative merupakan kebutuhan pendidikan tinggi dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK. Sumardi dalam Husniyatus menyatakan dalam suasana yang semakin kompetitif khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan intelektual lainnya, para sarjana IAIN adalah yang banyak menderita kekurangan lapangan dunia kerja. Pada umumnya mahasiswa di PTKI mendapatkan pendekatan kurikuler secara doktriner dan dogmatis, sehingga dalam hal pengetahuan kurang memadai. Lebih lagi bahwa paradigma masyarakat saat ini adalah PTKI yang masih berstatus STAIN dan IAIN sebelum menjadi UIN hanya sebagai lembaga dakwah keagamaan dan kurang dalam hal akademis terutama kajian keilmuan dan penelitian. Hal ini dapat kita temui banyak sekali alumni lulusan PTKI yang lebih berkonsentrasi pada bidang dakwah. Saat ini dari berbagai PTKI telah berkompetisi untuk meredesain



paradigma keilmuannya dengan bentuk integrasi yakni memadukan antara berbagai disiplin keilmuan sehingga bermula dari STAIN menjadi IAIN dan kini berkembang menjadi UIN dengan menghilangkan dikotomis keilmuan antara agama dan, pengetahuan umum. Adapun diantara PTKI yang telah mengkonversi status dari IAIN menjadi UIN adalah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Diantara fakultas yang baru yakni fakultas sains dan teknologi dengan program studi Teknik Lingkungan diantaranya. Akan tetapi bagi program studi dan fakultas yang lama juga dituntut untuk melakukan redesain kurikulum, sehingga dalam proses perkuliahan terdapat hal-hal baru yang memadukan antara ilmu agama dan pengetahuan umum. Diantara yang menjadi perhatian khusus saat ini adalah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada program studi PAI dituntut untuk merealisasikan visi dan misi dari UIN Sunan Ampel terutama dalam hal orientasi Integrated Twin Towers. Adapun fokus pada pembahasan ini adalah tentang bagaimana desain kurikulum pendidikan tinggi mengacu KKNI dan berparadigma integrative multidisipliner model twin towers di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, serta hal-hal yang harus dipersiapkan untuk menuju kampus merdeka.

B. PEMBAHASAN

Adapun tentang pengertian kurikulum dalam pendidikan, maka bila kita kembali kepada kamus kamus bahasa Arab, maka kita dapati kata-kata "*manhaj*" (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai kehidupan.⁷ Sekian banyak pengertian kosa kata tentang kurikulum, dari segi bahasa ini



dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan (Abudin Nata, 2010: 121). Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.

Secara bahasa, istilah *paradigm* merupakan gabungan dari kata *para* dan *diegma*. Dalam Bahasa Yunani, kata *para* berarti di sebelah atau di samping, sementara *diegma*, bermakna teladan, ideal, model atau *arketif*. Adapun secara istilah, *paradigma* merupakan sebuah cara pandang yang dipakai oleh seseorang dalam memahami dan melihat alam semesta, yang berupa sebuah deskripsi atau perspektif umum tentang metode atau teknik untuk menjelaskan kompleksitas problematika alam semesta. Oleh karena itu, dalam sebuah *paradigma*, terhimpun tiga elemen pokok; metodologi, epistemologi, dan ontologi (Adzikra Ibrahim, *Blogspot.com*).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu program studi yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya yang berfokus pada keilmuan pendidikan agama Islam. Adapun visi PAI adalah "*Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, kompetitif, dan bertaraf internasional pada tahun 2030.*" Sedangkan yang menjadi misi sebagai penjabaran dari visi tersebut adalah (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam secara profesional, akuntabel dan berdaya saing. (2) Mengembangkan penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam yang kompetitif, inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global. (3) Melakukan pemberdayaan



masyarakat berbasis riset di bidang pendidikan agama Islam. PAI juga memiliki tujuan yang tertulis sebagai berikut (1) Menghasilkan sarjana yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan agama Islam, berakhlak mulia dan mampu merespon perkembangan zaman. (2) Menghasilkan ilmu dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam, (3) Menghasilkan sarjana yang memiliki jejaring dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

PAI sebagai program studi yang fokus pada keilmuan pendidikan agama Islam, maka keikutsertaannya dalam merealisasikan visi dan misi yang dicetuskan oleh kampus UIN Sunan Ampel Surabaya dari waktu ke waktu berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, sehingga sampai saat ini Prodi PAI tetap konsisten mendapatkan gelar akreditasi A dari BAN-PT Indonesia. Adapun visi dari UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *“Menjadi universitas yang unggul dan kompetitif bertaraf Internasional.”* Sedangkan misi dari UIN Sunan Ampel Surabaya adalah *“Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing, Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.”* Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merumuskan kurikulumnya tidak terlepas dari amanat yang terkandung dari kurikulum UIN Sunan Ampel Surabaya yang berorientasi Integrasi multidisipliner dengan icon Twin Towers. Sementara itu, kurikulum pembelajaran UIN Sunan Ampel bergerak di dua pendulum besar, keilmuan agama dan umum, melalui proses integralisasi dalam kerangka dan model bangunan integrated twin towers. Dengan demikian, kajian- kajian akademik yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya bergerak multidisipliner (Husniyatus Salamah Z., 2012: 101).



UIN menjadi salah satu Lembaga pendidikan sebagai sub-sistem pendidikan di Indonesia, sehingga dalam perjalanannya harus mengacu kepada kebutuhan perkembangan sosial dan tuntutan perkembangan zaman. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam diorientasikan untuk memiliki profesionalitas dan akuntabilitas melalui proses pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas, mampu memproduk pemikiran, teknologi dan sumber belajar pendidikan Islam, serta memiliki kreatifitas dalam mencipta model dan layanan jasa pendidikan Islam.

Dalam penyusunan dan desain kurikulum prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, mencetuskan juga kurikulum berparadigma Integrasi yang berorientasi pada *Integratif-multidisipliner Twin Towers*. Dalam penyusunan kurikulum prodi PAI juga tidak terlepas dari koridor yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yakni mengacu pada kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia menetapkan sebuah ukuran kualifikasi lulusan pendidikan di Indonesia dalam bentuk sebuah kerangka kualifikasi dan kemudian dikenal dengan nama Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). KKNI menjadi sebuah tonggak sejarah baru (*milestone*) bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia agar menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan bersaing ditingkat global. KKNI merupakan



perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan system pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki negara Indonesia. Maknanya adalah dengan KKNI ini memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dilengkapi dengan perangkat ukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain didunia. KKNI juga menjadi alat yang dapat menyaring hanya sumber daya manusia yang berkualifikasi yang dapat masuk dan bekerja ke Indonesia (Tim Kurikulum dan Pembelajaran. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, 2014: 23).

Mengacu pada perundangan tersebut di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan nasional maka Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel Surabaya memandang perlu melakukan redesain kurikulum program studi yang berorientasi pada KKNI. Sehingga dengan kata lain, Prodi PAI disini disamping melakukan redesain kurikulum berorientasi pada KKNI serta mengembangkannya berdasar pada amanat UIN Sunan Ampel Surabaya yang berorientasi pada Integrasi Keilmuan Model Twin Towers. Dalam mengembangkan kurikulum, Program Studi Pendidikan Agama Islam memegang tujuh prinsip, sebagai berikut: a. Berbasis *life skills*, b. Berbasis pendidikan karakter, c. Mendorong prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, d. Menempatkan mahasiswa sebagai subyek didik dan mitra dalam proses pembelajaran, e. Pembelajaran yang diselenggarakan merupakan proses yang mendidik, kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatori untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, f. Berkarya nyata, g. Menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat.

Pada tantangan internal, PAI dapat melihat beberapa faktor berikut; factor kualitas output, kuantitas LPTK di



Indonesia, distribusi mahasiswa FPTK, kurikulum yang berimbang intelektualitas dan profesional, dan proses PBM, yang semua ini sangat nampak kuat kelemahannya. Di sisi yang lain, bahwa lulusan PAI saat ini dituntut untuk siap pakai. Lembaga pendidikan sebagai user PAI mengharapkan mahasiswa lulusan PAI memiliki kompetensi yang diharapkan tersebut. Selama sepuluh tahun terakhir ini, terutama pasca reformasi pemerintah melalui regulasi sudah memberi ruang yang luas kepada madrasah untuk dapat berkompetisi secara lebih terbuka, sehingga memunculkan madrasah dan sekolah berbasis Islam yang dapat bersaing dengan sekolah negeri. Bermunculan sekolah Islam dan atau madrasah yang unggul adalah fenomena sosial dalam menjawab kebutuhan terhadap tingginya PAI. Mengingat sekolah berbasis Islam dan atau madrasah itu sebagai mayoritas user lulusan PAI.

Dengan didesainnya pengembangan kurikulum KKNI dan berparadigma *Integratif-Multidisipliner Twin Towers* Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya bermaksud mencetak lulusan yang dapat bersaing di lapangan kerja, sehingga tidak hanya memiliki kompetensi ilmu keagamaan namun juga ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga lulusan diharapkan tidak gaptek dengan lulusan dari Perguruan tinggi yang lainnya. PAI telah menggunakan teknologi sebagai pendukung berlangsungnya segala aktivitas perkuliahan, diantaranya melalui laman sinau.uinsby.ac.id. dalam system KRS maupun system skripsi maupun jurnal. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Prodi PAI telah mengintegrasikan keilmuan pendidikan agama Islam dengan perkembangan teknologi.

Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK UIN Sunan Ampel Surabaya akan menghasilkan lulusan dengan profil: ***“Pendidik PAI tingkat Dasar dan Menengah baik di Sekolah maupun Madrasah”***. Lulusan yang notabennya



adalah sebagai guru atau pendidik, diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran ketika terjun di sekolah atau madrasah nantinya. Sehingga disamping mata kuliah yang disajikan berorientasi pendidikan Agama juga diberikan mata kuliah yang berbasis Teknologi sebagai pendukung pendidikan. Dengan adanya kurikulum Integrasi bagi Program Studi PAI adalah akan menghasilkan lulusan yang diharapkan dapat bersaing global, tidak hanya bekerja di sector keagamaan saja, namun dapat bersaing di sector umum maupun perindustrian. Selama ini, lulusan PAI dianggap hanya menguasai keilmuan umum saja, sehingga banyak dari para lulusan PAI yang berkecimpung di sector keagamaan misalkan kementerian agama, lembaga pendidikan Islam dan sejenisnya. Sedangkan di dinas umum misalkan BUMN, dinas pendidikan, dan sejenisnya jarang sekali terlihat bahwa lulusan PAI bekerja disitu.

Standar proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya mencakup: (a) karakteristik proses pembelajaran, (b) perencanaan proses pembelajaran, (c) pelaksanaan proses pembelajaran dan (d) beban belajar mahasiswa.¹⁸ Proses pembelajaran di UIN Sunan Ampel Surabaya harus memenuhi karakteristik sebagai berikut: (a) interaktif, (b) holistik, (c) integratif, (d) saintifik, (e) kontekstual, (f) tematik, (g) efektif, (h) kolaboratif, dan (i) berpusat pada mahasiswa. Selanjutnya, diantara sejumlah karakteristik diatas yang menjadi kajian pada penelitian ini adalah pada karakteristik *integratif* yang artinya Proses pembelajaran dapat dikatakan integratif apabila capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dan memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin.

Saat ini sedang ramai dibicarakan tentang “merdeka belajar-kampus merdeka” hal ini adalah salah satu kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan



Kebudayaan Nadiem Makarim. Salah satu program dari kebijakan ini yang populer adalah adanya Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program tersebut merupakan sebuah amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi.

Dalam pelaksanaan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa maupun perguruan tinggi diantara, sebagai berikut: 1. Mahasiswa berasal dari program studi yang terakreditasi. 2. Mahasiswa aktif yang terdaftar pada PDDikti. Perguruan tinggi diharapkan untuk mengembangkan dan memfasilitasi pelaksanaan program Merdeka Belajar dengan membuat panduan akademik. Program-program Merdeka Belajar dapat berupa program nasional yang telah disiapkan oleh Kementerian maupun program yang disiapkan oleh perguruan tinggi yang didaftarkan pada Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) (Dirjend PT Kemendikbud, 2020: 4-5).

Adapun beberapa pihak yang terkait dalam melaksanakan program tersebut adalah Perguruan Tinggi, Fakultas, Program Studi, Mahasiswa, dan Mitra. *Pertama*, Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa sebagaimana Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yakni dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS dan dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara 20 SKS. Menyusun kebijakan atau pedoman akademik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran di luar prodi dan membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra. *Kedua*, Fakultas menyiapkan fasilitas daftar mata kuliah tingkat fakultas yang bisa diambil mahasiswa lintas prodi dan menyiapkan dokumen kerja sama



(MoU/SPK) dengan mitra yang relevan. *Ketiga*, Program Studi harus (1) menyusun atau menyesuaikan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka. (2) memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pelajaran lintas prodi dalam Perguruan Tinggi. (3) menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan luar perguruan tinggi beserta persyaratannya. (4) melakukan ekuivalen mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar perguruan tinggi. (5) jika ada mata kuliah/SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar perguruan tinggi, disiapkan alternatif mata kuliah daring.

Keempat, Mahasiswa harus (1) merencanakan bersama Dosen Pembimbing Akademik mengenai program mata kuliah/program yang akan diambil di luar prodi. (2) mendaftarkan program kegiatan luar prodi. (3) melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada. (4) mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan pedoman akademik yang ada. *Kelima*, Mitra harus (1) membuat dokumen kerjasama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi/fakultas/program studi. (2) melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerjasama (MoU/SPK).

Berdasarkan amanat dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi terkait Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya telah menyiapkan sedikit demi sedikit terkait sosialisasi dan perumusan redesain kurikulum prodi PAI. Namun untuk saat ini Prodi PAI masih fokus pada redesain Kurikulum Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) guna memperbaiki kurikulum untuk menjadikan pengajaran yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi. Kemungkinan besar Prodi PAI akan 100% menerapkan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka



setelah masa pandemi Covid-19. Saat ini internal Prodi PAI bersama jajaran pimpinan Fakultas dan Universitas sedang mempersiapkannya agar nantinya dapat diterapkan dengan baik.

C. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah penulis sampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Studi Pendidikan Agama Islam Dalam penyusunan dan desain kurikulum prodi PAI UIN Sunan Ampel Surabaya, mencetuskan juga kurikulum berparadigma Integrasi yang berorientasi pada *Integratif-multidisipliner Twin Towers*. Dalam penyusunan kurikulum prodi PAI juga tidak terlepas dari koridor yang telah ditetapkan oleh Pemerintah yakni mengacu pada kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Terkait cita-cita UIN Sunan Ampel Surabaya akan menuju perguruan tinggi bertaraf Internasional, maka banyak hal yang dipersiapkan oleh kampus maupun fakultas dan prodi utamanya dalam hal ini adalah program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) baik bersifat internal Terkait akan dicetuskannya Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, pada prodi PAI hingga saat ini masih fokus pada redesain kurikulum KKNI namun tetap berupaya dalam merencanakan dan merumuskan serta mempersiapkan komponen-komponen terkait Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

D. DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI.



- Ibrahim, Adzikra. "Pengertian Paradigma". *Blogspot.com*.
- Nata, Abudin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group,.
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiles, John & Joseph Bondi. (2007). *Curriculum Development: a Guide Practice*. Columbus: Merrill,.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. (2012). *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel; Dari Pola Pendekatan Dikotomis Ke Arah Integratif-Multidisipliner Model Twin Towers*. Surabaya, UIN Sunan Ampel Press.



BIOGRAFI PENULIS



Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, S. Pd., lahir di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 23 Mei 1998. Anak pertama dari pasangan Bapak Asnan dan Ibu Siti Muawanah. penulis menempuh pendidikan usia dini di TK Dharmawanita Gayaman Kec. Mojoanyar Kab. Mojokerto, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MI Darul Huda Gayaman, hingga pada tahun 2010. melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsal Kab. Mojokerto dan tamat pada tahun 2013. Pada jenjang sekolah menengah atas ditempuh di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto hingga lulus pada tahun 2016. Selanjutnya, melanjutkan studi di perguruan tinggi islam negeri yakni Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya dengan menempuh program sarjana S-1 tepat tuntas pada tahun 2020, dan dinyatakan sebagai wisudawan terbaik di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA Surabaya. Kini melanjutkan di jenjang Magister (S-2) dengan konsentrasi di program studi Magister Pendidikan Agama Islam UINSA Surabaya dari tahun 2020 hingga sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui nomor WA: 085730764825, dan juga melalui email: lutfiizzi230598@gmail.com, untuk alamat domisli penulis adalah di RT.004/RW.002, Dsn. Janti, Ds. Wunut, Kec. Mojoanyar, Kab. Mojokerto.



AKTUALISASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DALAM DUNIA PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR

Ali Mustofa, S. Kom

Magister PAI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



A. PENDAHULUAN

Melihat kualitas pendidikan di Indonesia yang masih jauh dari harapan sangat jelas kondisi ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum berfungsi secara maksimal (Subandi Sardjoko, 2014). Tidak heran jika kurikulum terus-menerus mengalami perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan sebuah kurikulum merupakan keniscayaan karena sifat dari kurikulum adalah dinamis, berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat (Toto Sunarto, 2006). Namun sangat disayangkan, sampai saat ini perubahan yang dilakukan masih belum membuahkan hasil.

Bahan ajar yang berorientasi terhadap perkembangan kognitif sudah tidak relevan untuk diterapkan saat ini. Oleh karena itu perlu dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif, salah satunya dengan pengembangan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk bisa bekerjasama (U. Nugroho dan Hartono, 2009:108), selain itu juga pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, mempelajari materi pelajaran dan



memecahkan masalah secara kolektif. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses secara kelompok. Saat ini, hampir semua sekolah telah memiliki bahan ajar untuk guru dan untuk siswa di mana buku tersebut dikirim dari pusat. Pada dasarnya buku-buku tersebut sudah cukup bagus. Akan tetapi, perlu disadari bahwa setiap sekolah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Tidak semua sekolah bisa menggunakan buku tersebut secara baik, terkait dengan situasi dan kondisi yang tidak mendukung untuk itu.

Ketika buku ajar yang ada sudah tidak lagi relevan dengan kondisi sebuah sekolah, seorang guru dituntut untuk bisa menyusun sendiri bahan ajar yang lebih sesuai, sehingga kualitas pembelajaran bisa lebih meningkat. Untuk bisa menyusun sebuah bahan ajar, dibutuhkan seorang guru yang inovatif dan profesional. Namun sangat disayangkan, para guru saat ini hanya mencukupkan diri dengan bahan ajar yang ada meskipun bahan ajar tersebut tidak memadai. Para guru tidak memiliki kemampuan untuk membuat bahan ajar yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan kondisi siswa. Para pendidik nampaknya kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar secara matang dan kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Akhirnya peserta didik menjadi korban. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat bahan ajar yang inovatif (Imas Kurinasih, 2014:01).



Pedoman dasar untuk menentukan kelayakan isi bahan ajar adalah kesesuaiannya dengan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum. Bahan materi yang dikembangkan memungkinkan bagi siswa untuk merangsang kreativitas dan inspiratif. Kedekatan dengan dunia siswa juga merupakan hal yang penting untuk dipertambahkan. Dan yang paling penting adalah tidak mengandung kesalahan logika, konsep, prinsip, dan paradigma keilmuan serta tidak mengundang konflik terhadap keagamaan, kebangsaan, dan universal.

B. PEMBAHASAN

Dalam mewujudkan sesuatu diperlukan adanya suatu proses sehingga apapun yang diinginkan bisa tercapai dengan sukses, termasuk di dalamnya adalah proses dalam mengembangkan bahan ajar, diantaranya adalah:

1. Urgensitas Perencanaan Penyusunan Bahan Ajar

Menurut para ahli, iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendidik mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Kualitas dan keberhasilan sangat tergantung oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan analisis konseptual terhadap realitas pembelajaran, ternyata proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, hal ini tentu berdampak terhadap kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran. Kemauan siswa untuk belajar nampaknya tidak begitu kelihatan, sehingga siswa seakan-akan nampak sangat terpaksa dalam belajar.

Sekilas realitas ini memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan upaya tindak lanjut guna



memberikan kontribusi yang nyata sehingga persoalan ini segera terselesaikan. Dari itu kemudian diperlukan adanya perencanaan untuk menyusun bahan ajar. Tahap perencanaan penyusunan ini nampak sangat krusial, karena perencanaan merupakan proses yang menentukan bagaimana proses pembelajaran akan mencapai tujuan-tujuan. Hal ini disebabkan perencanaan merupakan proses menentukan rancangan tindakan bagaimana peneliti membangun langkah-langkah dan tahapan-tahapan demi tercapainya tujuan pembelajaran tanpa melupakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam pelaksanaan perencanaan.

Namun begitu, penyusunan rencana pengembangan bahan ajar ini masih sangat fleksibel. Artinya perencanaan tersebut bisa menyesuaikan terhadap lingkungan eksternal yang dinamis. Sebab faktor eksternal merupakan hambatan terhadap pelaksanaan rencana yang akan dilakukan dalam hal ini, sehingga perencanaan itu sedikit banyak bisa diubah tanpa mengubah tujuan untuk apa perencanaan bahan ajar itu dilakukan. Penetapan rencana pengembangan bahan ajar itu penting dilakukan agar supaya mempunyai tujuan yang jelas dan terarah. Perencanaan sebagai langkah awal dari pencapaian tujuan akan memberikan arah dan kejelasan tujuan tersebut, sehingga semua instrumen ataupun langkah-langkah dalam hal ini dapat juga tercapai. Selain itu, penyusunan rencana pengembangan bahan ajar dilakukan agar semua proses penelitian lebih fokus dan tidak terlalu bertele-tele. Ketika *planing* penelitian sudah jelas dan benar, maka peneliti akan memahami prosedur apa saja yang akan dilakukan sebagaimana yang telah dirancang dalam perencanaan.

Selain itu, penyusunan rencana juga bisa membantu untuk bisa mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang. Dengan adanya perencanaan ini, diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai hambatan dan peluang yang ada



ketika melakukan penelitian. Adanya hambatan dan peluang yang datang akan menuntut untuk mempersiapkan tindakan-tindakan antisipasi, sehingga tetap berada di lajur menuju tujuan awal.

2. Penyusunan Bahan ajar

a. Spesifikasi asumsi mendasar

Program pembelajaran harus didasarkan pada asumsi yang jelas. Pada awal abad dua puluh, Jhon Dewey mendengarkan filsafat progresivisme, yang kemudian melahirkan filosof belajar konstruktivisme dengan mengajukan teori kurikulum dari metode pembelajaran yang berhubungan pengalaman dan minat siswa. Inti ajarannya adalah siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui. Proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar (Yanur Setyaningrum, 2013: 85).

Diantara pokok-pokok pandangan progresivisme antara lain:

- 1) Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara efektif dapat mengonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.
- 2) Anak Harus bebas agar bisa berkembang dengan wajar.
- 3) Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- 4) Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- 5) Harus ada kerja sama antara sekolah dengan masyarakat
- 6) Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Atas pertimbangan asumsi ini, kemudian dilakukan pengembangan bahan ajar dengan pendekatan kooperatif. Karena model pembelajaran kooperatif, peserta didik akan terbantu dalam mengembangkan pemahaman dan sikap



sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.

b. Analisis kebutuhan kurikulum

Ada beberapa alasan kenapa seorang guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar. Salah satunya adalah karena tuntutan kurikulum. Oleh sebab itu, langkah utama yang diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar adalah kurikulum. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum. Artinya bahan ajar yang dikembangkan benar-benar sesuai dan akurat dengan kurikulum yang diterapkannya.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pada kurikulum 2013 yang digaungkan menggunakan *framework*, seorang guru dituntut untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di era revolusi 4.0 ini (Reno fernandes, 2019: 70-71), disamping itu juga harus mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Meskipun para guru telah diberikan buku ajar dari pusat, namun tetap saja seorang guru harus bisa membuat bahan ajar sendiri yang sesuai dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum mengalami masalah, maka membuat bahan ajar alternatif adalah keputusan yang sangat bijak. Apalagi saat ini, kemajuan iptek sangat massif. Hal ini tentu menjadi faktor pendukung bagi guru untuk menyusun bahan aja yang baik. Apalagi guru bisa mengarahkan siswa untuk bisa belajar mandiri. Bagi siswa, sering kali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung. Untuk itu, guru perlu membuat bahan ajar untuk dipedomani dalam pembelajaran oleh guru dan siswa.



Dalam penyusunan bahan ajar seorang guru diperlukan untuk memperhatikan karakteristik sasaran. Hal ini disebabkan bahan ajar yang dikembangkan oleh orang lain sering kali tidak cocok untuk siswa kita, karena pola pembelajaran yang didesain dalam bahan ajar tersebut masih kurang tepat. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan siswa, kemampuan awal siswa, minat, latar belakang keluarga, dan lain-lain.

3. Menulis Bahan Ajar

Setelah dipastikan adanya kebutuhan penulisan bahan ajar, selanjutnya diperlukan untuk menyusun bahan ajar yang sudah direncanakan. Karena bahan ajar yang disusun berupa RPP, maka langkah-langkah penulisanpun mengikuti hal-hal yang seharusnya ada dalam RPP, sehingga bahan ajar yang disusun benar-benar menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus.

RPP yang dibuat benar-benar harus bisa digunakan oleh pengajar sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didiknya, karena di dalamnya berisi petunjuk secara rinci, pertemuan demi pertemuan, mengenai tujuan, ruang lingkup materi yang harus diajarkan, kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Permendikbud Nomor 81A Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran dan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, komponen RPP mencakup: 1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; 2) materi pokok; 3) alokasi waktu; 4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; 5) materi pembelajaran; 6) metode pembelajaran;



7) media, alat dan sumber belajar; 8) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan 9) penilaian.

Dari sekian banyak komponen dalam RPP, diperlukan adanya suatu modifikasi dari beberapa model RPP yang sudah ada. Karena yang menjadi fokus dalam hal ini hanya pada persoalan pelaksanaan pembelajaran kooperatif, maka RPP disusun agar bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran di kelas yang bernuansa pada model kooperatif. Oleh sebab itu, meskipun seorang guru tidak berpengalaman dalam membuat RPP, namun setidaknya seorang guru sedikit terbantu oleh beberapa contoh RPP kurikulum 2013 yang ada. Dengan mengacu pada contoh RPP yang ada, peneliti kemudian melakukan modifikasi sesuai dengan pendekatan kooperatif.

4. Validasi Desain

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini pembelajaran kooperatif yang baru diterapkan secara rasional akan lebih efektif atau tidak dari yang lama. Dikatan secara rasional, karena validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum berupa fakta lapangan. Sejatinya, proses validasi dilakukan dengan menghadirkan beberapa ahli untuk memberikan penilaian, bahkan peneliti seharusnya melakukan presentasi dihadapan ahli, namun karena keterbatasan situasi dan kondisi, penilaian ahli dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang telah peneliti sediakan.

Persolaan mendasarkan yang tengah dihapai dalam proses validasi ini adalah ahli yang dilibatkan dalam melakukan penilaian hanyalah satu orang saja. Namun penilaian dari beliau sudah bisa menjamin bahwa pengembangan bahan ajar yang dibuat akan benar-benar lebih efektif dan bisa memecahkan persolan yang dihapai. Hasil



penilaian yang telah dilakukan oleh para ahli kemudian diperbaiki sehingga tingkat kesalahan dan kekurangan bisa diminimalisir.

5. Uji Coba Lapangan

Kelayakan bahan ajar akan benar-benar teruji jika bahan ajar telah di uji di lapangan. Namun setidaknya, setidaknya bisa diuji cobakan dalam kelas terbatas sudah bisa menjamin kualitas bahan ajar ini sudah sangat baik. Suatu modul atau bahan ajar yang telah selesai disusun, sekalipun penyusunannya sudah menempuh langkah-langkah yang baik, namun tetap perlu perbaikan yang mengnyakut isi maupun efektivitasnya. Kegiatan perbaikan yang dimaksud adalah melalui review atau uji coba. Proses ini dilakukan untuk memperoleh tanggapan dari beberapa orang terhadap produk yang yang disusun, sehingga akan diperoleh masukan dalam upaya perbaikan produk yang telah selesai disusun. (Daryanto, 2013: 49)

Setelah melakukan uji coba, bisa diketahui bahwa bahan ajar benar-benar bisa meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Dalam hitungan statistik menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan kooperatif jauh lebih meningkat dibanding dengan metode lama. Secara kualitatif juga menunjukkan bahwa siswa menyatakan belajar secara kooperatif sangat menyenangkan dan digemari oleh para siswa ketika melakukan uji coba lapangan.

Jumlah siswa yang relatif ideal, membuat proses uji coba berjalan dengan lancar. Lebih-lebih para peserta didik bisa diatur dengan mudah. Hal ini menjadi faktor pendukung dalam melakukan uji coba lapangan.

Sekalipun seorang guru membuat RPP untuk satu semester, maka yang menjadi uji coba hanya satu materi pelajaran saja. Akan tetapi, uji coba ini tidak mengurangi



kualitas dari bahan ajar yang lain. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan dari materi yang di uji coba relatif paling sulit jika dibandingkan dengan materi yang lain. Kalau materi yang sulit saja sudah berhasil dikuasai berkat model kooperatif, apalagi materi yang disampaikan lebih mudah.

C. KESIMPULAN

Kegiatan pengembangna bahan ajar merupakan kegiatan akademik yang dapat dilakukan sendiri oleh setiap guru. Dalam pendidikan kegiatan pengembangan bahan ajar harus terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, karena bahan ajar dikembangkan dan digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada saat seorang guru mengembangkan bahan ajar, apapun bentuk dan jenisnya harus sesuai dengan tujuan kurikulum.

Selain itu di dalam bahan ajar juga terdapat beberapa uraian materi yang berkaitan tentang *knowledge*, *experience*, dan juga *theory* yang pada biasanya guru dan peserta didik menggunakannya agar supaya mudah untuk dipahami dari setiap materi yang sudah ada dalam kurikulum tersebut. Dengan hadirnya bahan ajar, diharapkan seorang guru lebih nyaman dalam menyampaikan dan menjelaskan sehingga peserta didik pun lebih senang dan mudah untuk memahaminya.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Sunarto, Toto (2006) *"Filsafat Pendidikan Islam"* Cet. I, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2006), 131
- Kurinasih, Imas. *"Implementasi Kurikulum 2013; Konsep dan Penerapan"* Cet. IV, (Surabaya: Kata Pena, 2014), 01
- Mulyana, Rohmat. *"Mengartikulasikan Pendidikan Nilai"* Cet. I,



- (Bandung: Alfabeta,2004) 205
- Muhaimin, “Paradigma Pendidikan Islam; Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah” Cet.III (Bandung: Rosda Karya, 2004), 185.
- Setyaningrum, Yanur. “Desain Pembelajaran; Berbasis Pencapaian Kompetensi, Panduan Merancang pembelajaran untuk mendukung Implementasi Kurikulum 2013”.Cet. I, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 85
- Daryanto, “Menyusun Modul bahan ajar untuk persiapan guru mengajar”, Cet.I, (Yogyakarta: Gava Media, 2013),49
- Nugroho, U, Hartono. (2009) “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berorientasi Keterampilan Proses” *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol 5 No. 2*
- Fernandes, R. (2019) “Relevansi Kurikulum 2013 dengan Kebutuhan Peserta Didik di Era Revolusi 4.0” *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education, Vol 6 No. 2*



BIOGRAFI PENULIS



Namanya adalah Ali Mustofa, Lahir di Mekkah, 17 Juli 1994, ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Pria yang sering disapa dengan nama Mustofa ini telah *married* dengan seorang perempuan bernama Fauziyah Tahta Alfina. Sejak kecil dia selalu di nasehati oleh orang tuanya untuk selalu rajin beribadah, rajin belajar, jujur dan baik terhadap orang lain. Ketika berumur enam tahun, ia memulai pendidikan di SDN Karang Anyar 4 Tambelangan, Sampang. Kemudian pada tahun 2006 disaat ia masih dibangku kelas VI SD ia pindah atau mutasi ke suatu pesantren terkawal, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Ia melanjutkan pendidikannya di SD Ibrahimy, SMP Ibrahimy 1, SMK Ibrahimy 1, hingga di perguruan tinggi yang ada dilingkungan pondok pesantren tersebut. Tepat pada tahun 2017 setelah ia belajar di pondok pesantren yang saat ini diasuh oleh KHR. Ahmad Azaim Ibrahimy tersebut, ia melanjutkan lagi belajar dengan lebih serius lagi bahasa inggris di pare yang dikenal dengan kampung inggris. Ia belajar selama kurang lebih satu tahun setengah hingga ia dipercaya menjadi guru pengajar di suatu lembaga kursus yang ada di kampung inggris. *Alhamdulillah* saat ini ia mengabdikan di Pondok Pesantren Kota Alif Laam Miim Surabaya dan dapat melanjutkan ke jenjang Magister (S-2) dengan konsentrasi program studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya dari tahun 2020 hingga sekarang.



MENDIDIK ANAK SECARA ISLAMIS

Fuad Dwi Artha, S.Pd

Guru PAI SMK Negeri 5 Madiun



Sebagaimana dimaklumi pendidikan anak agar potensi baiknya tumbuh dan berkembang merupakan sesuatu yang penting. Syekh Nawawi Banten dalam Tanqih Al-Qaul menjelaskan tentang keutamaan pendidikan anak dalam bab ke-31. Dalam kitab ini disebutkan beberapa keutamaan mendidik anak. Pertama, pendidikan akhlak bagi anak sehingga anak tersebut memiliki akhlak yang mulia merupakan pemberian orang tua yang paling utama. Mendidik anak dengan memperhatikan, menegur, mengancam, dan memukulnya bila diperlukan agar anak berakhlak baik merupakan sesuatu yang utama dan dipandang sebagai pemberian orang tua yang paling utama dibandingkan dengan pemberian yang lainnya. Karena akhlak mulia dapat mengantarkan seorang hamba menjadi raja. Barangkali kita bertanya-tanya, sedemikian pentingnyakah akhlak dalam kehidupan seseorang? Seorang penyair menyatakan bahwa keberadaan suatu bangsa adalah bila akhlaknya tegak. Bila akhlaknya rusak, maka bangsa tersebut akan binasa. Jepang maju dalam bidang teknologi dan ekonomi adalah karena akhlak mereka yang mengagumkan. Mereka sabar dan disiplin dalam menggali dan mengembangkan ilmu. Dimana-mana orang Jepang berusaha menambah ilmu dan informasi dengan membaca. Sekarang mari kita pikirkan dapatkah suatu bangsa meraih kejayaannya jika orang-orang di dalamnya memiliki akhlak yang rusak? Dapatkan suatu bangsa akan maju bila anak-anak yang ada di dalamnya tidak menghormati orang tua dan gurunya? Sebaliknya bagaimana bila orang tua dan guru pun tidak



menyayangi dan memperhatikan anak kandung dan anak didiknya? Dapatkah suatu bangsa akan maju, bila anggota masyarakatnya tidak memiliki akhlak berupa syukur kepada Allah dengan ibadah dan ketaatan? Apa yang akan terjadi bila orang-orang mempunyai sifat malas dan tidak mau bermujahadah (berjuang keras) untuk memperbaiki diri, keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, dan negaranya?

Betapa baiknya orang tua yang dapat memfasilitasi anaknya dengan handphone, uang yang cukup, kendaraan, rumah dan sebagainya. Namun, seandainya orang tua tidak mendidik akhlaknya, maka pemberian tersebut menjadi tidak ada nilainya. Seorang anak yang rusak akhlaknya itu menghabiskan biaya yang sangat mahal. Seorang anak yang berakhlak buruk dapat mengambil harta orang tuanya tanpa izin, menjual TV, radio, dan apa saja yang ada di rumah dan bahkan dapat memaksa orang tua untuk memenuhi keinginannya. Betapa hancur hati orang tua yang diancam dengan dikalungi clurit oleh anak kandungnya sendiri. Anak yang bermasalah akan menjadi beban bagi orang tuanya. Seorang anak yang berakhlak buruk dapat membuat orang tuanya yang kaya jatuh menjadi miskin, sakit-sakitan dan menderita secara fisik dan mental. Anak yang bermasalah bahkan dapat mengganggu kenyamanan lingkungan sekitarnya, membuat keonaran dan menjadi biang masalah yang ada. Na'udzu billahi min dzalik. Beruntunglah orang tua yang diberi rezeki berupa anak, lalu dididik akhlak dan ilmu pengetahuan, sehingga anak tersebut akan memberikan syafa'at kepada orang tuanya. Sebaliknya, sungguh rugi orang tua yang menelantarkan anaknya bodoh berakhlak buruk, karena segala dosa yang dilakukan anak tersebut akan ditimpakan juga kepada orang tuanya yang masa bodoh pada pendidikan anaknya. Sekolah-sekolah berasrama kini berlomba menawarkan character building (pembangunan karakter atau akhlak mulia dan unggul) kepada masyarakat,



di samping mutu pendidikan, mengingat betapa pentingnya masalah akhlak.

Kedua, mendidik anak pahalanya lebih besar daripada pahala sedekah satu sha' (sekitar satu liter) setiap hari. Syekh Nawawi mengutip perkataan Imam Al-Manawi yang menyebutkan, bila anak dididik, maka akhlaknya yang mulia dan ibadahnya yang benar akan menjadi sedekah jariyah bagi orang tuanya, sedangkan sedekah satu sha' pahalanya terputus bila tidak lagi dilakukan. Sedekah jariyah adalah sedekah yang pahalanya akan terus mengalir kepada pelakunya, bahkan sekalipun pelakunya sudah meninggal dunia. Orang tua yang bekerja keras mendidik anaknya, sehingga anaknya menjadi anak yang shalih, maka anak tersebut kedudukannya seperti sedekah jariyah bagi orang tuanya. Doa anak shalih terus mengalir kebaikannya untuk orang tuanya, sekalipun orang tuanya tersebut sudah terbujur di dalam kubur. Mendidik anak bukan hanya menambahkan pengetahuan kepada anak, namun juga mengarahkannya agar memiliki akhlak yang baik. Adab menurut Al-Alqimi, sebagaimana dikutip oleh penyusun kitab *Tanqihul Qaul* ialah berkata dan berbuat yang terpuji. Pendapat lain menyatakan akhlak ialah menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Menghormati orang yang lebih banyak ilmunya dan mengasihi orang yang kurang ilmunya.

Ketiga, menyayangi anak dapat mengantarkan seseorang untuk masuk ke dalam Dar Al-Farh (tempat kebahagiaan) yang berada di dalam Surga. Tidak semua penghuni surga dapat masuk ke dalam Dar Al-Farh. Tempat tersebut khusus untuk orang tua yang membahagiakan anaknya, baik anak lelaki maupun perempuan. Berbahagialah kebahagiaan dengan anak-anak. Bermain, tersenyum, dan tertawalah bersama anak-anak. Saat pergi jauh, baik karena pekerjaan maupun silaturahmi, maka bawalah oleh-oleh yang dapat membahagiakan hati anak-anak kita. Bawalah buah-



buah, makanan, pakaian, atau mainan yang disukai yang dapat membuatnya bersuka cita. Syukuri karunia anak. Syekh Nawawi menulis bahwa memandang anak-anak dengan syukur seperti memandang wajah Nabi. Apakah karena sayang, maka kita tidak boleh memarahi dan memukul anak? Ada kasus seorang ibu kebingungan dan marah besar, karena anaknya yang masih kelas 3 SD belum pulang ke rumah padahal sudah pukul 10 malam. Anaknya tidak memberi tahu kemana akan pergi. Begitu pulang ibu tersebut menangis dan memukuli anaknya dengan sapu lidi. Setelah ditanya, anaknya menjawab dari tempat internet bersama teman-temannya. Hukuman tidak berhenti pada pukulan saja. Anaknya juga dikurung, dimasukkan ke dalam kamar dan dikunci dari luar. Apakah ibu tersebut telah menggunakan cara yang benar dan tepat dalam mendidik anaknya?

Dalam mendidik anak perlu keseimbangan antara sikap lemah lembut dan tegas agar anak dapat diarahkan menjadi anak yang berakhlak dan berbakti. Memukul anak memang termasuk bagian dari mendidik anak. Syekh Nawawi juga menuliskan bahwa usia 6 tahun anak dididik tata karma, usia 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya, dan usia 13 tahun dipukul bila tidak mengerjakan shalat fardhu. Akan tetapi, walaupun memukul terpaksa dilakukan kepada anak hendaknya dengan cara yang benar. Misalkan jangan memukul anak di depan umum, karena akan menjatuhkan harga dirinya. Jangan memukul anak pada wajah, karena merupakan anggota tubuh yang paling mulia bagi manusia. Wajahlah yang paling mudah dikenali dari seseorang. Cedera pada wajah merupakan aib besar. Juga jangan memukul yang menyakiti atau melukai. Pukullah dalam rangka mendidik dan dilakukan tanpa disertai kemarahan, namun betul-betul karena sayang. Bila memungkinkan, lebih baik hindarilah menghukum dengan pukulan.



Dr. Nashir Umar bercerita di dalam bukunya *Silsilat Al-Buyut Al-Muthmainnah* (diterjemahkan oleh penerbit: Mendung Di Langit Rumah): “Beberapa hari yang lalu, saya berbincang-bincang dengan seorang pemuda yang shalih. Saya bertanya kepadanya tentang bagaimana cara orang tuanya mendidiknya. Pemuda itu begitu bangga terhadap ayahnya. Ayahnya belum pernah memukulinya, kecuali pukulan yang sangat tidak layak disebut pukulan.” Gunakan kasih sayang dalam mendidik anak. Perhatikan ucapan Nabi Nuh kepada anaknya yang durhaka: *“Hai Anakku, naiklah (ke Kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”* (Q.S Hud: 42). Perhatikan sekali lagi! Nuh berkata kepada anaknya yang kafir: *“Wahai Anakku.”* Ia menggunakan kata-kata yang lembut penuh kasih sayang. Nuh tidak menggunakan kata-kata kasar seperti: *“Hai Anak Nakal! Anak Durhaka! Atau anak Kafir.”* Hal yang tidak kalah penting dalam mendidik anak ialah keteladanan. Berhasilkah orang tua menyuruh anaknya shalat berjamaah, padahal dirinya selalu shalat di rumah? Berhasilkah orang tua yang menyuruh anaknya rajin belajar, padahal dirinya tidak pernah membaca buku di hadapan anak-anaknya? Berhasilkah orang tua yang menginginkan anak-anaknya menghormatinya sementara ia sendiri tidak menghormati ayah dan ibunya? *Ibda binafsika* (mulai dari dirimu sendiri). Pepatah Arab mengatakan: *“Contoh perbuatan lebih efektif (lebih berpengaruh) daripada perkataan”*. Kalau ingin anak belajar shalat subuh berjamaah, maka bangun dan ajaklah ia ke masjid atau mushala. Buktikan bahwa kita sebagai orang tua bukan hanya mampu menyuruh, namun juga memberikan teladan. Kalau ingin anak rajin membaca Al-Qur’an, maka berikanlah contoh kepadanya bahwa kita rajin membaca Al-Qur’an dan ajaklah



ia agar rajin membacanya. Untuk mengajarkan pentingnya silaturahmi, maka ajaklah anak-anak bersilaturahmi kepada orang tua, saudara, guru, murid, teman, maupun lainnya.¹⁸

Syekh Nawawi Banten dalam menjelaskan bab mendidik anak ini masih kurang lengkap. Beliau belum mengungkapkan kiat-kiat mendidik anak secara rinci. Akan tetapi, apa yang dipaparkannya tentu saja sangat berharga, karena memberikan prinsip dan motivasi yang bersifat umum agar kita mendidik anak dengan benar. Perkembangan jaman sebenarnya menuntut para kyai maupun ustadz untuk memberikan karya baru di bidang pendidikan anak, atau memberikan syarah baru yang lebih memadai terhadap bab ini berdasarkan permasalahan yang berkembang pada saat sekarang. Kitab yang berjudul *Kaifa Nurabbi Abna'aka Hadza Al-Zaman* (Bagaimana kita Mendidik Anak-Anak Pada Masa Sekarang) yang diterjemahkan bebas oleh Penerbit Pustaka Rahmat Bandung menjadi *ibu, Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh* termasuk buku yang menarik. Karena buku tersebut merupakan pengalaman penulisnya sendiri dalam mendidik anak selama 20 tahun dan di dalamnya juga dilengkapi dengan pengalaman pendidik dan orang lain. Di buku tersebut misalkan dijelaskan hubungan antara perilaku orang tua dan jiwa anak sebagai berikut:

1. Orang tua yang over protektif, selalu ikut campur menyebabkan pribadi anak menjadi lemah, karena semuanya dikendalikan oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri
2. Orang tua yang memanjakan dan selalu menuruti keinginan anak, maka dapat membuat anak menjadi

18 Agus Mushoffa, Madiun: 17 Juni 2018, At Tajdid NU.



- lepas control. Anak biasa dimanja sehingga tanpa batas dan semau sendiri.
3. Kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan orang tua membuat anak menjadi pribadi yang penakut dan ragu. Di antara bentuk kekerasan fisik ialah pukulan, tendangan, dan siksaan fisik lainnya. Adapun kekerasan psikis (kejiwaan) seperti orang tua yang berteriak-teriak marah kepada anaknya. Disebutkan, terdapat bukti-bukti kuat ada hubungan kepribadian antara anak yang suka membuat onar dengan ibunya yang sering berteriak ketika marah.
 4. Orang tua yang mempunyai banyak anak dan bersifat pilih kasih kepada anak-anaknya, maka menumbuhkan rasa cemburu, benci, dan dendam bagi sebagian anak.

BIOGRAFI PENULIS



Fuad Dwi Artha, lahir di Kota Madiun pada tanggal 12 September 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Terakhir menempuh pendidikan tingkat Sarjana di UINSA Surabaya lulus tahun Desember 2019, tingkat SD Negeri 2 Josenan Kota Madiun, lanjut SMP Negeri 4 Kota Madiun, lalu SMA Negeri 5 Kota Madiun, dan sekarang bekerja mengajar di SMK Negeri 5 Kota Madiun. Memulai karir kerja kembali ke kota asal Madiun. Menulis membuat saya dapat mengekspresikan apa yang ada pada pikiran saya bisa curhat ke para pembaca dan menjadi jejak sejarah tertulis hingga kelak.



INTEGRASI DAN ADAPTASI MAHASISWA DALAM ERA PANDEMI COVID - 19

I Wayan Adi Pratama, S.ST.Par., M.Par.

Politeknik Internasional Bali

adipratama.iw@gmail.com



A. PENDAHULUAN

Tidak ada yang menduga pandemi Covid-19 mempengaruhi dunia secara global, menghancurkan banyak aspek kehidupan, mulai dari sosial, ekonomi, pendidikan, pariwisata, dan lain sebagainya. Beralihnya pertemuan tatap muka ke dalam berbagai media membuat banyak pihak yang tidak siap akan situasi ini menjadi resah. Masyarakat yang tidak siap terhadap perubahan mengalami gangguan dan kekacauan (disrupsi). Mahasiswa sebagai tenaga penggerak (agent of change) sosok yang kreatif dan kritis, serta mampu berpikir kritis, dalam tuntutan di era transformasi kekinian.

Manusia sepanjang hidup tidak akan terpisah dari proses belajar. Manusia mencoba menemukan berbagai cara yang bisa memberi kesejahteraan dan kebahagiaan. Selama beribu tahun langkah ini membuat manusia tidak berhenti untuk selalu belajar, mengembangkan metode, teknik, dan proses ini. Proses pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan multi disiplin bertujuan memberikan gambaran dinamika pembelajaran yang ada.

Dinamika pendidikan yang bersifat kompleks membuat pendidikan tidak bisa dibahas secara terpisah. Pendidikan harus dilihat sebagai sebuah fenomena holistik, komprehensif, dan berkelanjutan. Diskusi panjang yang dilakukan dengan melihat berbagai isu terkait, tantangan, hambatan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi pendidikan. Prinsip pendidikan harus bersifat membangun dan mampu



diterapkan secara berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, tidak semata memandang dari perspektif pertumbuhan ekonomi, namun juga kondisi sosial masyarakat terkait dengan lingkungan sekitar juga global dunia.

Pendidikan Indonesia masih membutuhkan banyak upaya perbaikan, dari sisi mutu tenaga pendidik, sistem pendidikan yang dipergunakan, fasilitas yang tersedia, sarana dan prasarana yang ada (Suja dan Suryani, 2020, Santi Diwyarthi, 2021). Political and Economic Risk Consultant (PERC) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia termasuk dalam urutan ke 10 dari 12 negara yang ada di Asia (posisi Indonesia berada di bawah Vietnam). The World Economic Forum Swedia (WEFS) tahun 2000 menjelaskan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah pada bidang pendidikan, yakni berada pada urutan ke 37 dari 57 negara yang disurvei di dunia (Suja dan Suryani, 2020).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi dunia pendidikan Indonesia, termasuk pula di dalamnya, perguruan tinggi. Penelitian Santi Diwyarthi (2021) pada salah satu perguruan tinggi menemukan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi aktivitas pembelajaran mahasiswa. Proses pembelajaran terhenti, beralih ke berbagai media pembelajaran lain, tidak tercapainya target pembelajaran, hingga mahasiswa tidak mampu melanjutkan pendidikan karena ketiadaan biaya.

Hal ini mendorong upaya menggali informasi lebih jauh terkait mahasiswa dalam situasi pandemi Covid-19. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, aktivitas yang dikembangkan, kreativitas dan kemampuan untuk beradaptasi, juga menjalin kebersamaan atau integrasi di antara mereka.



B. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Alvin Toffler (Heriyanto, 2018) menjelaskan bahwa gelombang peradaban manusia terdiri dari tiga tahap, yakni zaman atau peradaban pertanian, peradaban industri, dan peradaban informasi. Kini manusia berada dalam era peradaban informasi. Era Revolusi Industri 4.0 menuntut manusia beralih dalam dunia yang serba digitalisasi. Perkembangan informasi yang serba kompleks harus dilihat sebagai tantangan dalam kehidupan manusia yang membuat kita semakin kreatif. Proses pembelajaran menuntut mahasiswa bergerak secara dinamis dalam mencapai target pembelajaran.

Tian Belawati (2021) menjelaskan bahwa beberapa prinsip yang perlu diikuti dalam pembelajaran daring yaitu kurikulum yang memadai, bersifat inklusif atau, melibatkan pembelajar atau mahasiswa yang berkaitan, menggunakan pendekatan inovatif, dengan berdasar metode yang efektif, proses evaluasi yang formatif dan sumatif (terukur dan memiliki bentuk tertata rapi), bersifat koheren atau, berlaku secara konsisten, bersifat transparan, dengan menggunakan perangkat yang mudah dioperasikan, juga bersifat efektif dalam biaya.

Hasil penelitian Musyaddad (2013) menjelaskan bahwa relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih rendah. Pendidikan juga malah dijadikan sebagai alat propaganda, terjadi politisasi yang dilakukan para pejabat. Dengan kata lain, pendidikan belum mampu menjawab tantangan pada era revolusi industri 4.0. Solusi yang ditawarkan oleh Musyaddad adalah penyusunan dan pelaksanaan kurikulum juga kebijakan dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan di tengah masyarakat.



Berdasar uraian di atas, jelas bahwa proses pembelajaran pada perguruan tinggi pada era pandemi ini menuntut standar yang baik dan rapi, juga bisa diserap serta digunakan oleh berbagai pihak. Mau tidak mau, suka atau tidak, perguruan tinggi dituntut menerapkan langkah-langkah dalam beradaptasi dengan pandemi covid-19 jika tidak ingin tertinggal dari yang lainnya.

Hal yang harus diperhatikan adalah interaksi dengan para pembelajar. Interaksi menjadi rawan jika pembelajaran daring tanpa tatap muka secara langsung mengurangi interaksi yang dibutuhkan. Ini bisa diatasi menurut Tian Belawati dengan mempersiapkan silabus yang lebih sesuai untuk pembelajaran daring (Tian Belawati, 2021).

Mahasiswa merupakan agen pembaharuan, tenaga penggerak. Mahasiswa sebagai tenaga penggerak membutuhkan mahasiswa yang terintegrasi dan adaptif terhadap situasi yang dihadapi. Mahasiswa ini membutuhkan mahasiswa yang menguasai informasi dan *communication technology*. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu *paying* besar *terminology* yang didalamnya mencakup semua peralatan teknis, agar bisa memproses dan juga menyampaikan berbagai informasi penting (Ibnu, 25 Okt 2021).

Mahasiswa merupakan generasi milenial dengan rentang usia 20 an hingga 30 an, yang menguasai dan terbiasa dengan peralatan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology) (Pratiwi, 2019, S. Fatima, ES Mujiwati, 2020, Santi Diwyarthi, 2021). Peranan mahasiswa merupakan pengantar layaknya jembatan yang menghubungkan berbagai komponen dalam dunia pendidikan, bersifat integrasi dan adaptif (ES Mujiwati, 2020)

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dan Negara. Oleh karenanya, mau tidak mau, Negara harus mendukung



pengembangan sistem pendidikan dan fasilitas penunjang pendidikan yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas ditentukan dari kompetensi yang dimiliki sumber daya manusia tersebut. Broke dan Stone dalam Sudja dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa kemampuan merupakan gambaran hakikat kuantitatif dan perilaku yang sangat berarti. Wijaya dalam Sudja dan Suryani (2020) menjelaskan bahwa kemampuan merupakan perilaku rasional dalam mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan yang sesuai dengan yang diharapkan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kompetensi pendidikan merupakan indikator kualitas sumber daya manusia suatu Negara. Kompetensi merupakan perpaduan ilmu pengetahuan, kepribadian, teknologi, sosial, yang membentuk kompetensi standar profesi mencakup penguasaan materi, penerapan materi dalam proses belajar mengajar, serta pada lingkungan sekitar.

Penelitian Sudja dan Suryani (2020) yang menyimpulkan bahwa sistem penghargaan dan lingkungan kerja mempengaruhi komitmen pada profesi. Kompetensi dan pola kepemimpinan transformasi berpengaruh tidak signifikan terhadap komitmen pada profesi. Kompetensi, sistem penghargaan, lingkungan kerja, komitmen pada profesi berpengaruh pada profesionalisme. Kepemimpinan transformasional dan system penghargaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profesionalisme guru SMK Negeri / Swasta di Provinsi Bali.

Syamsuar dan Reflianto (2018) menjelaskan bahwa dunia menghadapi perubahan yang sangat cepat, sehingga membutuhkan kemampuan umat manusia dalam beradaptasi mengikuti setiap perubahan dan tantangan yang ada. Tantangan pendidikan di Indonesia pada era revolusi industri 4.0 adalah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan dengan



menghasilkan operator dan analis handal dalam bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan. Solusi yang disampaikan oleh Syamsuar dan Aflianto adalah kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai (karakter) peserta didik, serta kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital.

C. PEMBAHASAN

Gap atau kesenjangan yang terjadi antara dunia pendidikan dan tuntutan masyarakat yang ada sesungguhnya berlangsung lama. Kupperschmidt Neil Howe dan William Straus dalam Mujiwati (2021) menjelaskan bahwa kesenjangan atau perbedaan antar individu akan senantiasa ada, baik karena perbedaan usia, tempat tinggal, latar belakang kepribadian, pekerjaan, pengalaman dan pendidikan, dan berbagai aspek lain. Dan mahasiswa sebagai kaum yang terdidik dan terpelajar merupakan pengantar, layaknya jembatan yang menghubungkan berbagai perbedaan, baik antara masyarakat dan pemerintah, organisasi atau perusahaan, keluarga, dan berbagai lingkungan sosial lain.

Setiap perubahan membutuhkan individu yang menjadi pemandu atau pengantar, agar perubahan yang terjadi dapat berjalan baik, meski menemui banyak kendala. Mahasiswa sebagai agen perubahan, motor penggerak (*agent of changes*) dan (*agent of conversation*) orang yang merangkum segala perbedaan menjadi harmonis, menggalang persatuan, dan menghantar masyarakat mencapai tujuan secara bersama, demi kesejahteraan masyarakat. Hal ini yang menjelaskan bahwa peran mahasiswa bukan semata sebagai anggota civitas akademika dari lembaga pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai remaja milenial yang membawa bangsa ini ke arah



kehidupan di masa depan yang semakin baik lagi. Dengan tanggungjawab besar dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan, sudah tentu mahasiswa tidak hanya bisa diam atau bersikap pasif. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus membuka peluang sebesarnya bagi para mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi dirinya. Ini perlu didukung oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk mengembangkan kurikulum, memberi kesempatan berperan serta secara aktif, membina kewirausahaan, membentuk karakter.

Ketimpangan dunia pendidikan yang terjadi, mahasiswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan, lembaga pendidikan dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan standar kerja pada lulusan perguruan tinggi, pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan kurikulum, dan standar proses pembelajaran yang belum tepat. Contohnya, tamatan perguruan tinggi yang banyak menjadi pengangguran karena belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan oleh masyarakat, tidak siap bekerja, ketidakmampuan beradaptasi dengan situasi yang berkembang di tengah masyarakat, belum bisa menggarap peluang kerja yang tersedia.

Angkatan kerja yang ada dengan lapangan kerja yang tersedia sering mengalami ketimpangan. Hal ini sering dianggap sebagai kegagalan dunia pendidikan membekali mahasiswa dengan berbagai kompetensi yang senantiasa mengadakan evaluasi kurikulum berjalan, agar selalu dinamis dan adaptif terhadap tuntutan jaman. Senantiasa melakukan arsip data yang bersifat baku sesuai standar dokumentasi. Penerapan operasional kurikulum yang berjalan dengan baik agar kompetensi mahasiswa tercapai. Kedua, mewujudkan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi mahasiswa secara maksimal. Fokus melatih mahasiswa kompeten terhadap suatu bidang keahlian. Ketiga, melakukan



evaluasi kebijakan atau kurikulum pendidikan yang berdasar pada orientasi kebutuhan pendidikan.

Information and Communication Technology merupakan teknologi sistem informasi yang memiliki peran penting dalam sektor riil. Alvin Toffler mengemukakan bahwa siapa yang menguasai informasi dia menguasai dunia ini. Hal ini menjelaskan bahwa informasi mempengaruhi kehidupan manusia. Tanpa kehadiran informasi, manusia tidak mampu memaksimalkan kemampuan berpikir dan menyesuaikan kehidupannya, berpikir sebagai buah pengalaman, dan menjadikan informasi sebagai pengetahuan dalam bertindak. Mahasiswa dituntut untuk senantiasa mengikuti informasi terkini, mampu berkembang menyesuaikan diri dimanapun berada, dengan siapa pun beraktivitas bersama.

Hal ini sesuai dengan saran yang dikemukakan oleh Musyaddad (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai tenaga penggerak aktivitas di tengah masyarakat, sudah seharusnya melakukan aktivitas positif. Dengan aktivitas positif tersebut, mahasiswa mampu menggerakkan masyarakat mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Contohnya, dalam menghadapi situasi pandemi, mahasiswa menyampaikan informasi yang bermanfaat dan positif, yang tidak menimbulkan kepanikan, bukan berita hoaks. *Information and Communication Technology* yang diterapkan dalam bidang pendidikan memiliki peran sebagai gudang ilmu pengetahuan, sebagai alat bantu pembelajaran, sebagai fasilitas pendidikan, dan sebagai standar kompetensi. Oleh karena kecanggihan teknologi tersebut menjadi tantangan mahasiswa milenial. Dengan demikian, mahasiswa sebagai agen perubahan dituntut menguasai penggunaan teknologi bagi solusi permasalahan yang dihadapi. Contohnya menguasai penggunaan peralatan dalam menyaring data yang bersifat hoaks atau rentan konflik.



Pandemi Covid terbukti mengakibatkan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu diantaranya terkait pelaksanaan perkuliahan dengan menggunakan system daring (dalam jaringan). Dengan melakukan analisis SWOT, bisa diketahui kelebihan, kekurangan, tantangan dan ancaman dalam proses perkuliahan daring tersebut. Berdasar data yang berkembang di masyarakat, sistem pendidikan dan pembelajaran dilakukan dengan beragam aplikasi mencakup: *zoom meeting*, *google meeting*, *whatsapp group* dan *video call*. Strategi yang dilakukan berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang ditemui adalah: pertama, diperlukan pengembangan website dari masing-masing kampus yang dilanjutkan dengan penyediaan aplikasi pembelajaran daring. Penelitian Nurhayati (2020) membuktikan bahwa website yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan mempermudah sosialisasi berbagai informasi terkait perkuliahan maupun info lainnya. Strategi kedua, pihak perguruan tinggi memberikan tugas perkuliahan yang bersifat aplikatif, sehingga mahasiswa lebih tertantang dalam mengerjakan tugas jika dibanding hanya membuat makalah atau tugas teoritis lain.

Berdasar kelemahan pada lembaga pendidikan di masa pandemi adalah tidak stabilnya sinyal baik akibat kondisi geografis atau cuaca. Hal ini bisa teratasi dengan membangun aplikasi pembelajaran daring satu pintu sehingga dapat mengakses materi yang disediakan kapan saja. Kampus juga memberikan bantuan kuota sehingga perkuliahan dan pendidikan tidak terhambat.

D. PENUTUP

Negara Indonesia sangat membutuhkan mahasiswa dengan berbagai perannya demi keberlangsungan berbagai program pembangunan ke arah yang semakin baik di masa



depan. Mahasiswa sebagai *agent of change*, tenaga penggerak aktivitas di tengah masyarakat. Peran mahasiswa yang diiringi oleh kemampuan berintegrasi dan beradaptasi terhadap berbagai perkembangan jaman, membuat kemajuan dalam dunia pendidikan Indonesia. Era revolusi industri 4.0 dan situasi pandemi covid-19 menciptakan mahasiswa yang tidak hanya menjadi pelaku pasif, namun pelaku aktif, dengan peran nyata.

Manajemen pendidikan harus senantiasa berkembang secara dinamis, memberi kesempatan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya proses pembelajaran secara daring atau luring. Perbaikan dan perkembangan manajemen ini dilakukan agar tercipta suasana akademik yang mendukung perkuliahan berjalan dengan baik dan efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Herijanto. (2015). "Identitas dan Kenikmatan". Jakarta: KPG.
- Mujiwati, ES. (2021). "Peranan Mahasiswa Milenial dalam Era Revolusi Industri untuk Indonesia Maju". Prosiding Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial. Jurnal Online UMY Surabaya.
- Nurhayati, Ria. (2020). "Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di STAI Yogyakarta". Jurnal Nuansa Akademik. 5(1). P.63-72.
- Santi Diwyarthi, Ni Desak Made. (2021). "Psikologi Sosial". Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Santi Diwyarthi, Ni Desak Made. (2021). "Komunikasi Korporat: Panduan Teoritis dan Praktis". Bandung: Widina Bhakti Persada.



- Santi Diwyarthi, Ni Desak Made. (2022). "Pengantar Manajemen". Indramayu: Adab.
- Sudja, I Nengah. Suryani, Ni Kadek. (2020). "Model Profesionalisme Pengajar pada Era Masyarakat Digital 4.0". Book Chapter dalam Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Wilayah Desa. Denpasar: Unmas Press.
- Syamsuar dan Reflianto. (2018). "Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0". Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. 6(2). <https://doi.org/10.24036/et/v2i2.101343>
- Toffler, Alvin. (1991). "Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21". Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Kemendikbud. 2022. Tantangan dan Terobosan Pendidikan di Era Digitalisasi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/tantangan-dan-terobosan-pendidikan-di-era-digitalisasi> diunduh, 22 Feb 2022.
- Sahabat UGM.ac.id. 2022. https://sahabat.ugm.ac.id/fo/berita/detail_berita/PT_.diunduh 22 Feb 2022.
- Ibnu. 2021. ICT. Pengertian dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan. <https://accurate.id/teknologi/ict-adalah/>. Diunduh 22 Februari 2021.



BIOGRAFI PENULIS

I Wayan Adi Pratama, S.Tr.Par., M.Par. Menamatkan pendidikan pada Politeknik Pariwisata Bali pada tahun 2018, dan Universitas Udayana pada tahun 2021. Dosen muda pada Politeknik Internasional Bali ini senang meneliti dan menulis, juga berwirausaha, menggerakkan banyak pemuda lain untuk selalu kreatif berkarya positif, dan tidak mudah putus asa. Karya tulisnya antara lain Bali sebagai Smart Tourism Destination (2016), Peranan Homestay dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Ubud (2017), Analisis Faktor-faktor Motivasi Wisatawan Mancanegara dalam Memilih Homestay di Ubud (2021), Komunikasi Korporat: Panduan Teoritis dan Praktis (2021), Pengantar Manajemen (2022). Enterpreneur muda ini memiliki motto: “We are young, millenials and tech-savvy team, understand social media things. We have vision to help small business deliver brand message through social media activation”.



TRANSFORMASI PERGURUAN TINGGI DALAM ERA INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0

Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyartha, M.Si.
Politeknik Pariwisata Bali
santidiwyartha@yahoo.com



A. PENDAHULUAN

Pandemi yang disebabkan oleh virus Corona semenjak akhir tahun 2019 telah berdampak besar pada dunia pendidikan. Revolusi industri yang diperkirakan baru akan terjadi secara besar dalam bidang pendidikan sepuluh tahun lagi, dipercepat menjadi hanya dua tahun. Disrupsi besar-besaran yang melebihi Revolusi Industri 4.0 ini

Worldometer (2021) melansir berita bahwa 48.589.395 orang mengalami terpapar penyakit yang ditimbulkan virus Corona ini. Salah satu guru besar UGM, Tian Belawati menjelaskan bahwa hanya dalam kurun waktu 25 hari semenjak pemerintah mengumumkan kasus positif pertama pasien di Indonesia, sebanyak 834 perguruan tinggi di Indonesia terpaksa beralih ke metode pembelajaran secara daring ([Sahabat.ugm.ac.id.](http://Sahabat.ugm.ac.id), 26 Juni 2021). Hal ini mengakibatkan ancaman bagi banyak perguruan tinggi yang tidak siap menghadapi lompatan quantum dunia pendidikan tersebut.

Ancaman dunia pendidikan yang bisa berdampak pada matinya dunia pendidikan secara global ini beberapa diantaranya juga oleh ketidak siapan para dosen dalam menyusun dan melaksanakan silabus untuk perkuliahan tatap muka. Apalagi bagi pengampu jurusan sains dan teknologi yang memiliki mata kuliah praktek. Permasalahan lain adalah karena jumlah dosen yang lanjut usia dan tidak terliterasi



dengan baik dalam penggunaan platform digital (Tian Belawati, 26 Juni 2021, sahabat.ugm.ac.id)

Pandemi menjadi pintu gerbang menuju revolusi industri secara global. Perkembangan revolusi industri yang telah bergulir secara global memaksa manusia dalam berbagai aspek kehidupan siap menjalaninya. Penelitian ini menarik karena membahas dunia pendidikan yang mengalami transformasi ke dalam revolusi industri 4.0 dan society 5.0, khususnya dalam dunia perguruan tinggi.

B. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan multidisiplin dan interdisiplin serta cross discipline ilmu pengetahuan yang membuat berbagai upaya memahami pendidikan membutuhkan pemahaman dari berbagai sisi pandangan, agar solusi terbaik bagi permasalahan terkait pendidikan dapat berjalan lancar pula (Sumaatmadja, 2002, Santi Diwyartha, 2021, Adi Pratama, 2021).

Pandemi Covid-19 yang memporakporandakan dunia secara global, telah pula mengacaukan bidang pendidikan. Revolusi Industri jilid empat yang baru diperkirakan terjadi secara global sepuluh tahun lagi, dipercepat momennya dengan adanya pandemi yang disebabkan Covid-19.

Mari Elka Pangestu (2019) menjelaskan bahwa transformasi lancar dari terciptanya ekosistem pada industry 4.0 terdapat pada beberapa pilar yang mencakup Internet of Things (IoT), Big Data, Cloud Computing, Machine Learning, Robotik, hingga kecerdasan buatan (AI / Artificial Intelligence). Hal ini menjelaskan bahwa bukan hal mudah bagi Indonesia dalam memajukan dunia pendidikan, berevolusi ke era industri 4.0. Perlu semangat dan kerjasama,



juga kerja keras dalam mewujudkan hal ini. Implementasi dunia pendidikan di Indonesia membutuhkan volume data, daya komputasi, dan juga konektivitas.

Mari Elka Pangestu mengemukakan bahwa berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM Indonesia agar bisa bergerak maju dalam revolusi industri 4.0 meliputi: pertama, reformasi kurikulum pendidikan formal berbasis STEAM (Science, Technology, Art, Engineering, and Math). Kedua, fokus penyerapan lebih banyak SDM pada sekolah kejuruan, khususnya bidang ilmiah dan teknologi. Ketiga, menyeimbangkan talenta local dan talenta asing, menggunakan standar kompetensi ASEAN dan bahkan dunia, agar bisa bersinergi dalam menciptakan ekosistem SDM pada berbagai bidang (Mari Elka Pangestu, 2019).

Perjuangan panjang dunia pendidikan sudah tentu mengalami banyak hambatan dan tantangan. Penelitian Nurhayati (2020) menjelaskan hambatan dan tantangan harus dilihat sebagai peluang perguruan tinggi dalam berkembang secara maksimal. Misalnya dosen mengembangkan materi perkuliahan secara bervariasi, inovatif, melalui berbagai media berbasis internet, dosen menjangkau koneksi dan berkolaborasi dengan dosen pada perguruan tinggi lain untuk mengembangkan metode pembelajaran yang semakin menarik dan adaptif bagi para mahasiswa.

C. PEMBAHASAN

Di bawah ini terlihat hambatan, tantangan, peluang dan ancaman yang ditemui dalam dunia pendidikan.

1. Hambatan

Hambatan atau kendala yang ditemui terkait pengembangan SDM dalam bidang pendidikan di Indonesia,



khususnya perguruan tinggi, adalah: kurangnya sistem pembelajaran yang inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, belum adanya rekonstruksi kebijakan lembaga pendidikan tinggi yang adaptif dan responsive terhadap tuntutan revolusi industri, masih kurangnya terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung revolusi industri 4.0.

2. Tantangan

Tantangan yang ditemui dalam melaksanakan proses pembelajaran berdampak pada berbagai upaya mengantisipasi oleh perguruan tinggi bersangkutan. Tantangan diiringi dengan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dunia pendidikan saat ini disibukkan dengan upaya mempersiapkan generasi yang mampu bertahan dalam kompetisi era revolusi industri 4.0 (Menristekdikti, 2018). Upaya yang bisa dilakukan mencakup: persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif dan trampil, khususnya dalam aspek data literasi meliputi teknologi literasi dan human literasi. Kedua, rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsive terhadap revolusi industri. Ketiga, persiapan sumber daya manusia yang responsif, adaptif dan handal. Ke empat, peremajaan sarana dan prasarana pendidikan, riset dan inovasi dalam menopang kelancaran dan peningkatan kualitas program pendidikan.

3. Peluang

Dinamika pendidikan mengalami transformasi ke arah yang lebih baik lagi dengan adanya pandemi Covid-19. Kesempatan dalam pengembangan teknologi digitalisasi pada bidang pendidikan. Contohnya dengan mengembangkan



inovasi, terutama dalam metode pembelajaran, mengembangkan kemampuan tenaga pendidik dan para mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, teknologi baru, dan menjalin hubungan kolaborasi antar disiplin bidang ilmu.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nurhayati yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada masa pandemi membuat berkembangnya banyak peluang baru, baik bagi para dosen dan para mahasiswa. Peluang yang ada seperti pengembangan teknologi dan digitalisasi dalam proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, dan juga media pembelajaran secara daring atau luring (Nurhayati, 2020, Adi Pratama, 2021, Santi Diwyarthy, 2021).

4. Ancaman

Kinerja mahasiswa menjadi berkurang atau menurun dalam mengikuti proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19. Hal ini sesuai hasil penelitian Jata dan Santi Diwyarthy (2021). Mahasiswa mengalami kebosanan dan rasa jenuh karena proses pembelajaran secara online, juga tidak terpenuhinya target pembelajaran, kurang tercapainya standar dan struktur kurikulum secara baku.

Hal ini diatasi dengan manajemen perkuliahan yang lebih baik, dengan demikian mahasiswa yang tinggal di daerah terpisah, tidak terjangkau akses internet, bisa memperoleh materi belajar dan informasi dengan baik, bantuan paket kuota bagi mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Perguruan tinggi yang berkembang secara berkelanjutan dengan para lulusan yang siap bersaing, diserap masyarakat, dan membuka peluang kerja sebesarnya adalah perguruan



tinggi yang bertransformasi dalam revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Perguruan tinggi dalam era pandemi Covid-19 berkembang secara inovatif, dengan teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology), mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi, dan menjalin kolaborasi dengan multidisiplin ilmu, juga perguruan tinggi lain. Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, I Wayan. (202). "Pengantar Manajemen". Indramayu: Adab.
- Adi Pratama, I Wayan. (2021). "Komunikasi Korporat: Panduan Teoritis dan Praktis". Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Jata, I Wayan. Santi Diwyartha, Ni Desak Made. (2021). "Dampak Pandemi Covid-19 bagi Politeknik Pariwisata Bali". Denpasar.
- Nurhayati, Ria. (2020). "Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di STAI Yogyakarta". *Jurnal Nuansa Akademik*. 5(1). P.63-72.
- Pangestu, Mari Elka. (2019). "Indonesia Butuh 4 Hal ini agar Revolusi Industri 4.0 Berjalan Sempurna". <https://www.liputan6.com/tekno/read/3905388/indonesia-butuh-4-hal-ini-agar-industri-40-berjalan-sempurna>
- Santi Diwyartha, Ni Desak Made. (2021). "Pengantar Manajemen". Indramayu: Adab.



Sumaatmaja, Nursid. (2002). "Konsep Dasar IPS". Jakarta: UT. Kemendikbud. 2022. "Tantangan dan Terobosan Pendidikan di Era Digitalisasi". <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/tantangan-dan-terobosan-pendidikan-di-era-digitalisasi> diunduh, 22 Feb 2022.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Dra. Ni Desak Made Santi Diwyartha, M.Si., saat ini merupakan seorang dosen di Politeknik Pariwisata Bali, dahulu bernama Sekolah Tinggi Pariwisata Bali. Tamatan Psikologi Universitas Gadjah Mada yang tertarik dengan dunia Pariwisata Budaya serta kondisi global era milenial. Penelitian yang telah dilakukan diantaranya: Komodifikasi Wisata Spiritual di Puja Mandala Nusa Dua Bali (2010), Perempuan Pekerja Sektor Informal di Kawasan Pariwisata Nusa Dua (2017), *The Struggling of Women Massagers in Nusa Dua Tourism Area* (2018), Implementasi Peraturan Ketenagakerjaan pada Hotel Berbintang di Bali (2018), Peranan Komunikasi dalam Industri Pariwisata Era Milenial (2019), Komunikasi Lintas Budaya dalam Dunia Pariwisata dan Perhotelan, Studi Kasus Kepuasan Wisatawan terhadap Pondok Wisata di Kabupaten Lumajang (2019), Peranan Museum sebagai Destinasi Wisata Budaya di Bali (2019), Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan dan Pengelolaan Pondok Wisata di Karangasem (2019), Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (2020), *Covid-19 Pandemic Impact towards Tourism Industry and Community in Bali* (2021), *Sustainability Tourism and Balinese Local Wisdom towards Covid-19 Pandemic* (2021), Peningkatan Kualitas Pelayanan dan Pemasaran Glamping di Bedugul dalam Situasi Pandemi Covid-19 (2021), Peranan Promosi terhadap Perilaku Pengunjung Museum dalam Era



Tatanan Kebiasaan Baru (2021), Manajemen Pondok Wisata dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (2022).

Beberapa buku yang telah ditulis adalah Homestay dan Pariwisata Berkelanjutan (2018), Hubungan Industrial Pancasila, Manajemen Sumber Daya Manusia, Psikologi Pelayanan dalam Dunia Perhotelan, Teknik Supervisi, Kepemimpinan, Dasar-dasar Manajemen, Psikologi Komunikasi, Pengantar Manajemen Organisasi Kontemporer: Teori, Perspektif dan Aplikasi (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia: Prinsip Dasar dan Aplikasi (2020). Manajemen Bisnis Kontemporer. Prinsip Dasar dan Aplikasi (2020). Tourism Management: Principles, Challenges and Opportunities (2021). Psikologi Sosial (2021). Human Capital Management: Creating Agile Workforce in The Digital Age (2021). Manajemen Pengabdian Masyarakat: Konsep Dasar dan Aplikasi (2021). Komunikasi Korporat: Panduan Teoritis dan Praktis (2021). Perjuangan dan Perubahan di Kala Pandemi Covid-19 (2021). Pengantar Ilmu Pariwisata: Prinsip Dasar Pengelolaan dan Aplikasi (2021). Esensi dan Komodifikasi Pariwisata Budaya Bali (2021). Buku Ajar Pengantar Manajemen (2022).

